MELODY OF TWILIGHT

Oleh : Yenni Marlina

PENERBIT BUKU BLUE DAN
GOOGLE PLAYBOOK &
PLAYSTORE

Bab 1

"Apakah barang-barang yang kau perlukan semuanya sudah siap?" Tanya ibu disamping mengecek barang bawaannya.

Aku menepuk koperku yang sudah menggelembung, "Semuanya sudah disini." Jawabku dengan tak bergairah. Hm...libur itu memang menyenangkan. Saat kecil mungkin aku akan antusias berlibur ke rumah nenek. Tapi entah mengapa kala usiaku menginjak pubertas, semuanya yang berkaitan dengan kampung halaman terasa membosankan. Tentu saja, disana tidak ada sinyal. Tidak bisa berseluncur di internet, menyapa teman-temanku, dan update status. Desa kecil itu apa coba bagusnya? Aku mungkin juga tidak punya teman disana. Entahlah aku tidak punya kenangan disana, itu sudah lama sekali. Barang kali aku melupakannya. Tidak penting juga.

Disaat teman-temanku berlibur ke Bali, Jakarta, Bandung, bahkan ada yang di luar negeri. Aku malah harus pulang ke desa kecil, kuno, dan jelek. Ini tidak adil.

"Sayang, apakah kau melihat kunci mobilku?" Seru Ayah dari dalam kamar.

"Kau tadi meletakannya di meja makan." Jawab

ibu berteriak. Lalu disusul suara Ayah yang menggerutu karena sifat pelupanya yang menahun.

"Ibu, " panggilku.

"Ya, sayang. Kenapa? Kau sakit?" Balasnya.

"Tidak, tapi bisakah aku tidak ikut saja? Aku tidak mau berada di sana." Wajahku memelas.

"Kenapa sayang? Ada yang tidak kau sukai disana? Kau tidak rindu nenekmu? Biasanya kau paling antusias jika kita berlibur ke rumah nenek."

"Itu dulu, "rungutku manja, "umurku sudah 17 tahun. Disana membosankan. Lagipula aku tidak punya teman."

"Jika kita sampai, ibu yakin kau akan menyukainya. Tidak membosankan seperti yang kau kira. Beiringnya waktu pasti kau memiliki teman. Disana warganya ramah-ramah. Kau akan betah."

Aku menghembuskan nafas keras dari mulutku pertanda tidak setuju dengan ucapan ibu.

"Tapi buuu..."

"Sshtt...tidak ada tapi-tapian. Kita sudah terlambat, " ibu mengusap pucuk kepalaku dengan

lembut, suara klakson mobil terdengar," ayo, ayahmu sudah menunggu."

Aku bergumam seadanya. Ku seret koper dengan lesu. Berdo'alah supaya hari-hariku tidak membosankan disana.

***

Kepalaku terangtuk keras, mataku secara otomatis membuka. Sejak kapan aku tertidur? Mungkin sudah berjam-jam. *Whateverlah. I don't care.* Aku mengusap sisi kepalaku yang berdenyut sakit. Mataku bergulir ke kiri, melihat-lihat sekitar dari jendela mobil. Jalan yang tak rata membuat mobil ini sering kali bergoyang-goyang disertai bunyi yang menjengkelkan.

"Ayah dimana kita sekarang?"

"Oh, rupanya kau sudah bangun. Sedikit lagi kita akan sampai pada tujuan. Kita baru saja memasuki muka desa. Rumah nenekmu ada diujung jalan." Jawab Ayah disela dirinya fokus menyetir.

Aku bergumam. Ku pandangi lagi di sekelilingku. Pohon-pohon lebat tumbuh subur di ruas jalan. Kanopi hijau itu tampak menyejukkan pandangan. Rumah-rumah penduduk yang masih terbuat dari kayu berdiri kokoh di sepanjang jalan tempat kami

melintas. Beberapa orang nampak mengamati mobil yang ku tumpangi ini dari jendela kayu yang terbuka dari rumah mereka.

Dari kejauhan terlihat segerombolan anak remaja dengan tubuh besar-besar dan kekar nampak bermain bola volly dengan pembatas kain usang dan penyangga kayu mungkin kayu jemuran tetangga yang mereka ambil. Rata-rata kulit mereka berwarna kecoklatan, itu yang dapat kulihat dari para pria yang bertelanjang dada itu dan wanita hanya berteriak heboh di kursi penonton. Aku memadangi salah satu dari mereka, entah kenapa mataku hanya ingin melihat laki-laki itu, tidak yang lainnya. Dia memang cukup tampan dari remaja-remaja yang ada disana, tubuhnya lebih besar dan tinggi, dan otot-otot diantara lengan dan perut. Dan satu ciri khasnya, ada sesuatu yang melingkari lengannya. Dugaku itu tatoo. Karena jaraknya cukup jauh, aku sulit melihatnya lebih jelas.

Ketika mobil kami berpapasan dengan segerombolan remaja itu, kepalanya menoleh. Matanya melirik bangku belakang mobil ini, tempat aku berada. Dan aku bersyukur pada kaca gelap yang melapisi pandanganku. Dia tidak mungkin bisa melihat dari balik kaca jendela ini bukan? Ya, itu tidak mungkin. Aku menyetujui pemikiranku. Jadi aku tetap menatapnya tanpa ada rasa takut dia memergokiku. Wajahnya tak beralih jadi aku puas menikmati

wajahnya. Jika dilihat sedekat ini. Ia lebih tampan dari yang kubayangkan. Hidungnya terpahat sempurna, wajahnya mulus, bulu matanya cukup lentik dengan netra mata hitam pekat, jarang ada yang memiliki iris hitam. Bibirnya penuh, berwarna merah jambu dan terlihat...seksi.

Mobil bergerak bagai *slow motion*. Mataku masih terpaku memandang kornea matanya. Lalu bergulir ke lengannya. Yang kuduga tatoo ternyata benar, itu semacam ukiran-ukiran kecil yang saling bertaut melingkari lengan atasnya. Hingga aku memutus pandangan secara sepihak karena sudah puas memandanginya.

Jarak yang terbentang jauh, aku menoleh kembali. Laki-laki itu masih setia menatap mobil ini. Aku mengerutkan alis. Tiba-tiba jantungku berhenti berdetak, aliran darah bagai direnggut habis dari wajahku manakalah saat sosok yang ku amati dari tadi menarik sudut bibirnya membentuk sebuah senyuman tipis. Aku lantas mengedarkan pandangan, barangkali ia tersenyum dengan orang lain. Mendapati hanya mobil kami yang melintas di jalan ini, aku langsung menghempaskan punggungku. Berharap kursi ini menyamari keberadaanku.

Dia tidak melihat diriku, ya kan?

"Sayang, kamu kenapa? Kau sakit?" Aku merasa

dejavu mendengar pertanyaan Ayah.

"Aku...sepertinya mabuk perjalanan." Alasan klise, tapi itu anti untuk membungkam mulut Ayah. Beliau mempercepat laju mobil. Wajahnya menyiratkan khawatir. Baiklah, aku sedikit durhaka.

Mobil mendarat dengan mulus. Ayah mematikan mesin. Ibu merenggangkan tubuh, baru bangun dari tidur panjangnya. Aku melompat turun. Menghirup udara bersih disini dengan rakus. Mataku terpejam menikmati.

"Kau suka?" Ibu melingkarkan lengannya dibahuku. Sementara mengeluarkan koper dari bagasi mobil.

Aku merengut, "Tidak." Sahutku datar.

Ibu langsung mengacak rambutku gemas, aku berteriak protes sambil menjauhkan kepalaku.

"Kata ayahmu kau mabuk perjalanan. Itu benar?"

"Sekarang tidak lagi."

Ibu bergumam sejenak, kemudian berkata, "Ayo, masuk ke rumah nenek. Ingat, jangan berlaku tidak sopan." Wanti-wanti ibu yang sudah ku hapal dari kemarin.

"Ya." Kataku sekenanya.

Bab 2

"Ternyata kau sudah besar ya Lily. Lama kalian tidak kemari dan kau sudah sebesar ini. Tambah cantik seperti ibumu." Nenek mengusap-ngusap pucuk kepalaku dengan lembut. Tersenyum hangat diantara pipinya yang mengeriput. Kaca mata prisbiopinya sering melorot, aku membenarkannya.

"Tentu saja nek, karena aku manusia yang akan terus tumbuh---" deheman ibu menghentikan lanjutan kalimatku. Ibu melotot garang dan aku kembali duduk.

"Lily tumbuh menjadi gadis yang cantik. Ayo ditambah lagi makanannya nak?" Puji Bibi Hera.

"*Thanks* Bibi." Aku menerima potongan *steak* itu dengan semangat.

Bibi Hera belum menikah. Umurnya lebih muda dari ibu. Namun ia senang melajang katanya ia bisa bebas, tidak terkekang. Nikah itu urusan nanti, ujarnya padaku saat merapikan kamar tempat untukku tinggali.

"Besok Bibi akan mengenalkanmu pada Wulan, tetangga disebelah kita. Dia gadis yang baik. Siapa tau kalian bisa jadi teman. Umurnya sama sepertimu." Kata Bibi Hera disela makan malam ini.

"Ya, semoga saja. Aku berharap dia tidak menyuruhku memandikan kerbaunya dan merusak hari-hariku disini." Ucapku tanpa ada rasa semangat. Dan langsung mendapat sepakan kaki dari ibu di bawah meja.

Aku menatap ibu merengut dan ibu balik menatapku dengan kode mata melotot. Ayah mengambil alih pembicaraan. Ia tertawa.

"Maafkan Lily, Hera. Dia memang memiliki selera humor yang Ayah, " ujarnya disertai derai tawa. Bibi Hera dan Nenek ikut tertawa, "oh iya, bagaimana kabar kebun teh milikmu?"

"Tidak terlalu buruk tapi cukup membuatku pusing. Harga barang pokok melonjak naik sedangkan barang komoditi justru menurun di pasaran. Belum lagi bulan kemarin dilanda musim penceklik, aku tak memiliki jalan lain selain memanen lebih awal."

Ya, ya, pembicaraan setelah itu tentang bisnis. Aku bosan menyimaknya. Ku sudahi makan malam lalu berdiri.

"Aku sudah selesai."

"Ya, sudah. Sebelum tidur jangan lupa gosok gigi." Ibu mengecup dahiku.

"Ibu, ini masih jam 7," rungutku kesal. Kemudian beranjak pergi.

"Mau kemana?" Teriak ibu.

"Cari sinyal." Jawabku tanpa berbalik.

"Di beranda rumah saja carinya." Kali ini Ayah yang berteriak dengan khwatir.

Aku memutar bola mataku jengah dan menyahut dengan gumaman.

Setelah menutup pintu, angin malam yang berhembus langsung menyapa tubuhku yang berbalut piyama. Suasana gelap diluar perkarangan rumah, membuat nyaliku sedikit menciut. Hanya ada cahaya lampu 10 watt yang menerangi beranda rumah selebihnya tidak ada. Rumah nenek terdapat di ujung desa selepas dari sana adalah hutan lebat yang sedikit menakutkan kala malam tiba.

Aku mengaktifkan handphone dan mengumpat kesal melihat tanda silang diatas sudut layar handphone. Aku mengangkat telpon tinggi-tinggi dan berputar-putar di perkarangan ini. Tetap hasilnya nihil. Terduduk di kursi dan mendongakan kepala. Langit tampak indah dilihat dari sini. Ribuan bintang bertaburan diangkasa sana. Bulan menggantung separuh namun tidak kehilangan cahaya magisnya.

Bergeming dalam posisi ini, menyadarkanku bahwa suasana desa tidaklah buruk. Beda dengan kota yang bising, penuh polusi dan keramian yang akrab ku temui. Tiba-tiba suara percakapan membuat kepalaku menoleh. Aku tegak berdiri. Dibawah lampu ini, ku lihat segerombol remaja yang ku jumpai sore tadi nampak bercakap-cakap dan tertawa dengan teman-temannya. Kaki mereka melangkah menuju hutan?

Kali ini mereka tidak bertelanjang dada. Mengenakan jins pendek dan kaos. Wanita-wanita juga ikut. Jika ku hitung jumlah mereka sepuluh orang. Tiga wanita dan sisanya pria. Kira-kira mau apa mereka kesana?

Pria itu berada dibarisan belakang. Bahkan dalam keadaan gelap ini aku masih bisa melihat lekuk-lekuk wajah tampannya.

"Lilyyy..." panggil ibu dari dalam rumah.

Aku memejamkan mata saat gerombolan remaja itu berhenti berbicara dan melirik aku yang berdiri ditengah halaman pekarangan.

"Masuk nak, udara malam tidak bagus untuk kesehatan. Lebih baik kau cepat tidur." Ucap Ayah menimpali.

"Oke, aku akan masuk ke rumah." Aku membuka mata dan menatap orang-orang itu yang berhenti di depan halaman rumah nenekku. Tak ada ekspresi apapun yang membuatku memalukan diri sendiri, aku berusaha menjaga mimik wajahku tetap datar. Walau mata ini sempat bertatapan dan tenggelam beberapa detik dengan pria yang ku amati sore itu. Aku memutus pandangan pertama kali. Kakiku berbelok, melangkah pelan. Semilir angin yang bertiup, mengibarkan rambutku yang panjang sepunggung.

"Siapa dia? Aku belum pernah melihatnya." Tanya sebuah suara berat yang ku dengar dari balik punggungku.

"Mungkin cucunya Nenek Fina." Kali ini dijawab oleh suara perempuan.

"Dia cukup cantik." Ucap suara lainnya.

"Huuuu...ingat Claudia bro. Bisa ngamuk wanita itu kalau tau cowoknya seperti ini."

Aku menutup pintu dan semua suara itu hilang. Terendam dari balik pintu. Berbalik menuju kamarku.

***

Kicauan merdu burung terdengar dekat, hal jarang ku temui di kota. Aku membuka tirai jendela.

Langit biru terbentang di cakrawala. Udara segar yang berhembus membuatku memejamkan mata menikmati melody alam. Seruan ibu menyudahi aktivitasku pagi ini. Setelah membasuh wajah dan menyikat gigi. Aku menuruni anak tangga. Ibu mengembang senyum melihatkku, ia menyuruhku duduk dengan dagunya. Celemek bunga-bunga yang terpasang rapi di tubuhnya membuat ia cantik di mataku.

"Selamat pagi Ayah, Nenek, Bibi Hera." Aku lantas duduk menunggu sarapan.

Ayah dan nenek hanya tersenyum. Mata Ayah masih fokus pada koran yang ia baca. Sedangkan Bibi Hera menyapaku balik.

"Selamat pagi juga Lily. "

"Lily, pagi ini Wulan akan kesini. Aku sudah menceritakanmu padanya semalam. Ku harap kalian bisa menjadi teman." Tambah Bibi Hera disamping dirinya mengelap piring.

Aku memberi jempolku sebagai tanggapan. Karena mulutku sudah di penuhi nasi goreng dan potongan sosis.

Beberapa menit berlalu. Piringku telah bersih, lalu ada sesuatu yang naik ke tenggorakan. Aku

mengeluarkannya dan langsung mendapatkan tipukan di bahu.

"Tidak sopan." Ibu mendelik padaku.

"Ibu juga sering sendawa di rumah." Balasku.

Nenek dan Bibi Hera tertawa. Ibu meringis malu, ia memberikan peringatan dari matanya. Aku meneguk ludah dan cepat-cepat menyingkir dari sini.

"Aku keluar sebentar." Ujarku sambil lalu.

Bab 3

"Apakah kau yang namanya Lily? " seorang gadis menghampiriku disaat aku tengah melakukan pemanasan.

"Ya." Mataku mengamati penampilannya. Rok bunga-bunga dan rambut yang dikepang dua. Khas gadis desa.

"Aku Wulan." Ia mengangsurkan tangannya.

Aku menjabat tangannya, "Aku Lily."

Matanya mengamatiku yang masih mengenakan piyama tidur, dahinya mengernyit, "Kau baru bangun tidur?"

Aku tidak menjawab pertanyaannya. Itu sudah jelas bukan. Ku lirik sekitar dan mendekatkan tubuh padanya dan berbisik di telinga, "Kau tau letak air terjun disini?"

Matanya membelalak menatapku. Ia terlihat gugup dan menundukan kepala.

"Itu...aku...aku tidak bisa mengantarmu kesana. "

"Ayolah, ya ya...aku jauh-jauh datang kesini.

Untuk mendapatkan pengalaman yang menarik. Kau tidak mau membuatku mati bosan ditempat jelek ini bukan?" Aku mengeluarkan rayuanku. Mata *pupy eyes* dan dikerjab-kerjabkan.

"Air terjun itu ada di dalam hutan dan kami dilarang masuk ke sana. Banyak hewan buas disana."

"Alah, semalam aku lihat gerombolan remaja masuk kesana. Kenapa kita tidak boleh?"

Mata Wulan semakin membesar, ia semakin menggeleng kuat.

"Baiklah, jika kau tidak ingin menemaniku kesana. Aku akan pergi sendiri." Aku melipat tangan didada.

Wulan nampak ragu-ragu. Ia menggigit jempolnya gelisah. Lalu menghela nafas...pasrah.

"Oke, aku akan menemanimu kesana."

Aku langsung melangkah dengan semangat, "Ayo."

Aku mendongakan kepala, menatap kanopi yang terbentang menutupi penjuru langit diatasku. Pohon-pohon berderet disepanjang jalan setapak yang kami lalui. Ranting-ranting nampak bergoyang terhempas

angin. Rumbut-rumbut basah yang terinjak sendal jepitku. Dan Wulan yang selalu mengitari padangannya dengan cemas. Mewarnai penjalanku menuju air terjun.

Ku buka semak-semak dan melangkah keluar. Mulutku ternganga, gemericik air ada didepan mataku. Aliran sungai yang membawa air terjun dari tebing sana membuat diriku ingin menceburkan diri. Suara air itu mengaum seperti singa saat jatuh dan saling menabrak molekul air dibawahnya.

Indahnya...

Aku berlari mendekati batu besar didekat air terjun. Ku panjat dan berdiri tegak dengan merentangkan tangan.

"Wow, aku sukaaaa..." teriakku kencang sambil memejamkan mata. Aku tertawa senang, ku tolehkan kepala kebelakang dan merengut melihat Wulan tidak mengikutiku.

Aku mengulurkan tangan,"*Come on lady,* ambil tanganku dan pijakkan kakimu disini. Aku akan membantumu naik. Ayolah Wulan, air terjun ini sangat indah."

Wulan mengambil tangankku dengan takut-takut. Setelah berdiri bersama, kami berdua

menikmati keindahan ini.

"Ini indah." Ucap Wulan kagum. Matanya menatap deras air melaju kencang lalu percikkan butiran kecil itu di jari-jemari kaki kami.

Aku menolehkan kepala bingung, "Kau tidak pernah kemari?"

Wulan menggeleng pelan, "Tidak."

"Kenapa? Lagipula tempat ini dekat dengan rumahmu. Hanya berjalan kurang dari satu kilometer lebih."

"Karena tempat ini biasanya digunakan oleh orang-orang yang kau lihat malam tadi." Wulan menunduk, ada kesedihan dibalik senyumnya.

"Kau tidak berteman dengan mereka?"

"Dulunya...sekarang tidak lagi." Matanya memancarkan hampa.

Ku putuskan untuk tidak menanyai dirinya lebih lanjut walau aku penasaran, "hmmm...kau tau, Bibi Hera sering melarangku ketika keluar dari rumah setelah waktu magrib. Membuka jendelapun tidak boleh. Padahal ditempatku boleh-boleh saja. Apakah kau tau kenapa Bibi Hera berperilaku seperti itu?"

"Oh itu, sebaiknya kau mematuhi peraturan itu."

"Kenapa?" Lipatan didahiku bertambah, "apakah ini berhubungan dengan takhayul?"

"Tidak! Karena mereka..." Wulan menutup bibirnya, setelah itu dia diam.

"Mereka siapa?" Terusku dengan raut penasaran.

"Mereka, hantu. Hantu akan menangkapmu." Dia tidak menatap mataku. Dia bohong!

Aku menghela nafas kasar, "Aku tidak akan percaya."

Aku bangkit dan siap-siap mengambil ancang-ancang.

"Apa yang kau lakukan Lily?" Tanya Wulan bingung melihat posisiku.

Aku menarik sudut bibir menyeringai,"Tujuanku kemari selain untuk melihat pemandangan adalah..." dengan gagah berani aku berlari dan meloncat.

"MANDIIII...."

"Lilyyyy..." teriak Wulan tak kuindahkan.

Byurrr....

Tubuhku tenggelam, buih-buih hasil benturan tubuhku dengan air mengelilingi. Aku mengayuh kaki dan tanganku untuk berenang ke atas. Airnya jernih. Aku mengusap wajah dan mendongak, menatap wajah cemas Wulan dari bawah sini.

"WOAH...INI SEGAR SEKALI. AYO WULAN COBALAH." Teriakku dengan bibir bergetar menahan dingin sekaligus sejuk.

Aku mengayuh kaki dan tanganku untuk berenang ke tepi. Keluar dari air dan mendapati Wulan yang sudah berdiri didepanku.

"Kau itu gila ya," genangan bekas air mata nampak dalam matanya,"aku menjerit-jerit diatas sana ku pikir kau sudah mati."

"Nyatanya aku masih bernafas." Aku terkekeh geli.

"Aku mau melompat lagi, tadi seruuuu sekali." Tambahku bersemangat.

"Sudah Lily, aku hampir mati jantungan. Kita pulang saja. Bibirmu juga sudah biru." Wulan mencekal lenganku.

Aku menekuk bibir tak setuju.

"Sepertinya kita kedatangan pengunjung." Ucap suara berat dibelakang kami.

Aku dan Wulan kompak berbalik, memandang sepuluh orang yang berbaris melingkar. Remaja itu yang ku lihat tempo hari dan malam itu. Raut wajah Wulan berganti dingin. Menyadari bajuku yang basah kuyup dan membuat lekukan-lekukan yang seharusnya ditutupi, aku melotot garang saat salah satu dari mereka memperhatikan tubuh atasku dengan pandangan tak senonoh.

"Apa kau lihat-lihat, bajingan?!" Makiku kesal.

Seluruh pandangan beralih menatap sosokku. Beberapa senyum miring dari pria-pria itu membuatku setengah mati menahan tidak melayangkan sendal jepit ini ke wajah mereka.

"Hentikan Jeri," kata pria bermata hitam itu dengan nada rendah dan tenang, dan sosok yang menatapku tidak senonoh tadi atau Jeri. Langsung menunduk.

"Maafkan aku." Jeri berujar penuh penyesalan.

"Biarkan mereka pergi." Katanya lagi dengan tatapan tak berpaling dariku. Aku menatapnya tajam

karena risih dengan pandangannya. Coba kau bayangkan seseorang yang tidak dikenal terus menatapmu, risih bukan? Namun sepertinya dia bebal. Masih saja memandangku.

"Tapi dia berada di teritorial kita--" Kali ini seorang wanita berambut merah menyuarakan protesnya. Tapi kala netra hitam itu mengangkat tangan, dia bungkam.

"Teritorialmu apa? Ini milik Tuhan. Kau tidak berhak mengklaim bahwa ini milikmu dan tak membiarkan orang-orang menikmati salah satu karunia Tuhan." Sangkalku pedas.

"Jaga mulutmu bocah!" Tunjuk wanita yang sama.

"Aku mengatakan kebenaran." Tantangku sambil memasang badan.

Wanita itu terlihat maju ingin mencakarku. Tapi segera di hentikan oleh pria pemilik netra hitam.

"Laras, hentikan. Kalian pergilah ke rumah perkumpulan. Nanti aku akan menyusul."

Setelah semuanya pergi kecuali pria itu, helaan nafas terdengar dari sampingku. Aku melupakan keberadaan Wulan.

"Wulan, ayo kita pergi." Ajakku. Wanita disampingku mengangguk dengan pelan.

Aku menghentikan langkah ketika laki-laki itu sudah berdiri didepanku. Medongak karena tinggi tubuhnya jauh melampauiku.

"Mau apa kau?" Tanyaku retoritis saat ia melepas jaketnya dan menyampirkannya ke tubuhku.

Tubuhku kaku, mata mengerjab-ngerjab dan menatap pria ini tak percaya. Dan bodohnya aku membiarkan pria ini menyentuh tanganku dan memasukannya ke lengan jaket begitupun seterusnya. Ia menarik resleting dan jaket longgar itu sukses membungkus badanku. Bahkan aku tidak bisa melihat tanganku. Aku baru menyadari satu orang temannya yang berdiri mengamati aku dan pria ini. Wanita yang berambut lurus hitam sepinggang.

"Pergilah, wilayah ini tidak aman. Jangan pergi kesini lagi." Mata pria itu menatap tajam seolah memberi penegesan dari kata-katanya.

Wulan menarik lenganku, membawaku menjauh dari kedua sosok itu. Sekarang saja aku belum bisa mengendalikan diriku. Wajahku masih menoleh ke belakang. Wanita itu mendekati pria pemilik jaket yang kukenakan. Menautkan jemari pada tangan pria itu.

Apakah disini hanya aku sendiri yang tidak mengerti? Diriku, dia, wanita itu, Wulan dan kejadian disini.

Bab 4

Keluar dari hutan sana, aku langsung melepas jaket itu dan melemparnya sembarangan. Gila saja memakai jaket itu sampai rumah dan dilihat ibu dan Ayah, bisa dipenggal leherku. Apalagi dengan piyamaku yang basah ini, mendukung untuk berpikiran negatif. Lalu tiba di rumah aku mendapat jitakan dari ibu didahi. Ia mengoceh terus menyamaiku dengan anak-anak berumur 5 tahun, gara-gara melihat tubuhku basah kuyup. Wulan telah pulang ke rumahnya, wanita itu menjadi sedikit pendiam.

"Ibu sudahlah, aku sudah kedinginan hampir jadi es berdiri mendengarkan kotbah ibu yang tidak berkesudahan." gerutuku dengan bibir bergetar.

Ibu mendelik, dan terdiam melihat tubuhku bergetar kedinginan. Ia menghela nafas kemudian membungkus tubuhku dengan handuk tebal nan hangat.

"Makanya jadi anak tuh jangan ngeyel. Kerjaannya bantah omongan orang tua terus. Ini nih akibatnya. Awas, mandi kesana lagi. Ibu kunci kamu di kamar."

"Ya Ibu Suri yang agung, hamba mengerti."

Tak...

Penggorengan kayu itu mengenai kepalaku lagi. Aku meringis dibuatnya. Merengut dan pergi ke kamar. Tidak ada yang mengertiku. Sebal.

Gemerisik dedaunan dari pohon yang tumbuh didekat jendela kamarku mengalihkan perhatian. Sepoi-sepoi angin berhembus lembut. Aku menghirup udara sejuk sejenak. Barisan pegunungan yang terbentang luas diseberang sana meredakan kekesalanku. Kulirik jam yang menggantung didinding. Detakan jarumnya mengalun pelan. Ternyata sudah jam sebelas, tak terasa.

Ku lepas piyama basah itu dan menaruhnya di keranjang kotor. Memakai kemeja kotak-kotak biru dan celana jins hitam. Lalu melangkah keluar kamar.

"Mau kemana lagi?" tanya ibu saat aku menuruni undakan anak tangga.

Aku menghembuskan nafas panjang dan berbalik menatap ibu, "Aku mau ke rumah Wulan."

"Jangan pulang malam."

"Ya." kucium tangannya dan berjalan ke beranda rumah.

Aku mempunyai banyak pertanyaan yang ingin kutanyakan pada Wulan. Ia sepertinya menyembunyikan sesuatu. Dan mengenai gerombolan remaja itu, mungkin juga ia tau.

"Kau mengetahui sesuatukan?"

Kini aku dan Wulan berada di beranda rumahnya. Kami duduk bersisian dibelakang pohon yang tumbuh subur disamping rumah.

Ia diam. Ia terlihat merenung. Lalu menghela nafas, "Dulu, aku bersama mereka. Berteman dan juga memiliki mate disana."

"Mate?" kerutan di alisku bertambah.

Wulan terkekeh menatapku, "Ya semacam belahan jiwa bagimu."

"Entah kenapa aku merasa ingin muntah." sahutku dengan mimik jijik.

"Jadi kalian di desa ini juga memanggil panggilan norak itu, *Sweatheart, Honey, Baby, Darling,* Sayang, dll?" tanyaku lagi.

"Tidak juga." jawab Wulan, "mau ku lanjutkan

ceritanya?"

"Oh silahkan."

Aku menyimak setiap untaian kata yang terucap di bibir Wulan. Ku tahan bibir untuk tidak bertanya sebab ada banyak kata tanya yang ada di kepala semenjak mendengar perkataan Wulan. Tunggu! Bukankah dia dulu berteman? Lalu kenapa sekarang seperti bermusuhan?

"Tapi semenjak Laras masuk ke Pack kami. Sikapnya padaku menjadi berubah..."

Apalagi itu Pack? Pack serealkah yang ia maksud. Aku serasa ingin menjambak rambut.

"...Dia selingkuh dan merejeckku," Wulan terkekeh dengan keprihatinannya sendiri. " kemudian ada kejadian besar. Desa diserang sekumpulan Vampire. Jumlah mereka sangat banyak. Kami kewalahan tapi kami berhasil memukul mundur mereka hingga fajar. Kami kehilangan beberapa orang akibat peristiwa itu. Termasuk mantan mateku, sebut saja seperti itu. Aku malas menyebut namanya. Jangan mengasihaniku, aku tidak sedih ditinggalkan olehnya. Malah aku sangat senang."

Wulan memang tersenyum namun aku menangkap bayang-bayang bening dipelupuk

matanya.

"Semenjak darisana aku keluar dari pack." pandangan Wulan menerawang langit.

Aku berdiam sesaat. Memberikan waktu untuk Wulan sibuk dengan pikirannya.

"Oh," Aku mengangguk, mengalihkan pandangan ke kanan. Dari sudut mata ku lihat tangannya terangkat mengusap ujung mata.

"Kau tadi mengatakan Vampir, Mate, Pack. Apakah yang kau maksud itu Werewolf dengan Vampir? Mereka benar-benar ada?" Tanyaku sedikit tercengang.

"Iya."

Mataku membesar tapi mengangguk.

"Kau tidak takut?" Wulan menatapku.

"Untuk apa aku takut kalau aku sudah pernah melihat yang lebih mengeri---" aku tak melanjutkannya lagi.

"Apa itu?" Wulan nampak penasaran.

"Apakah kau tau pria yang memakaikan jaket

padaku?" Aku mengalihkan pembicaraan.

"Oh, Langit. Dia adalah Alpha dari Pack desa ini. Dia sudah memiliki mate. Tapi sebenarnya bukan mate yang sesungguhnya."

"Maksudnya?"

"Begini, mate Saras--"

"Saras?" potongku.

"Wanita yang selalu disamping Langit. Kau lihat?"

"Oh, wanita yang berambut lurus hitam sepinggang itu. Ya aku lihat." mendadak moodku turun drastis.

"Mate Saras tewas dalam pertempuran itu juga. Orang tua Langit dan Saras adalah teman dekat dulunya. Karena Ayah Saras adalah Kepala Desa dan Langit pun belum menemukan matenya untuk pengangkatan Alpha berikutnya yang diselenggarakan tiga bulan yang lalu. Maka mereka dijodohkan. Saat itu ketika bulan bersinar separuh dipertengahan bulan Maret, Langit melakukan pengklaiman."

"Oh, jadi begitu." aku menjawab sekedarnya,

serasa ada segumpal kekesalan yang merambat ke hati.

"Kenapa kau menanyai Langit? tadi juga kulihat Langit tampak peduli denganmu. Biasanya dia adalah orang yang paling dingin dan cuek di Pack."

"Tidak ada, hanya penasaran saja." jawabku. Mataku melirik sekitar.

Wulan menganggukan kepala lalu diam. Walau ku tau ia sempat membuka mulutnya. Kemudian menutupnya lagi.

Angin berhembus mengisi kediaman kami. Dahan-dahan pohon bergoyang. Suara derap langkah kaki terdengar mendekat. Aku menghentikan kegiatan mencabut rumput asal-asalan, memilih mendongak menatap ibu Wulan yang menghampiri kami.

"Ini cucu nenek Fina ya, kok nggak disuruh masuk?"

Aku menyalim tangan ibu Wulan dan membalas senyumnya, "Nggak apa-apa kok Bi. Sekalian lirik-lirik orang lewat siapa tau ketemu yang tampan."

"Ah, kamu bisa saja." tangan Ibu Wulan mencubit pipiku. Tidak sakit sih tapi cukup untuk

membuat pipi ini semakin tembam dan lebar.

"Nduk, ini ada surat dari Saras. Kayaknya surat undangan itu." Wulan menerima surat tersebut, mataku lantas melirik kertas biru berbentuk persegi dengan warna polkadot ditangan Wulan.

"Ibu ke dalam dulu."

Aku mengangguk sambil memasang senyum. Setelah Ibu Wulan hilang dari bilik pintu, aku menoleh ke samping dan mengamati surat itu.

"Undangan ulang tahun?"

Wulan mengangguk dan membaca isinya.

"Orang desa juga merayakan ulang tahun ya?"

Wulan terkekeh, "Tentu saja, kau pikir hanya orang kota saja? Di desa juga banyak yang seperti ini. Tapi Saras orang kaya pasti pestanya agak beda."

"Sudah punya gaun?"

"Sudah, kau mau ikut?"

Aku mengangguk antusias.

Wulan menunduk lesu," Padahal aku tidak ingin

datang. Kenapa juga aku diundang."

"Datang saja, jadikan aku bisa ikut. Aku mau lihat pestanya seperti apa."

"Aku sudah lama tidak berteman lagi dengan mereka."

"Akukan orang asing, masa aku harus menyeludup dulu? Aku juga tidak punya undangannya lagi," aku memasang wajah semelas mungkin, " Datang ya Wulan? Please?"

Wulan memejamkan mata kemudian mengangguk.

Aku tersenyum senang.

Bab 5

Rinai hujan berjatuhan di langit kelabu. Hari nampak gelap karena tertutupi awan hitam yang menggumpal memenuhi langit. Padahal jarum jam masih menunjukan angka lima. Kupandangi setiap tetesan yang jatuh dari balik jendela kamarku. Bunyi genting air yang mengenai genting rumah dan membasahi tanah. Menjadi alunan melodi yang memenuhi waktuku dari tadi.

Membosankan. Bermenit-menit hanya ini yang ku lakukan. Ibu melarangku keluar sebab diluar hujan sangat lebat. Apakah kau tau sejak tadi apa yang kupikirkan? Bermain hujan. Simple bukan? Tapi itulah, ibu akan menjadikanku pecel lele tiba pulang.

Rasanya aku ingin menyelinap keluar. Meniup poni kemudian memandang pintu. Bisa sih, tapi syaratnya jangan sampai ibu tau! Dan senyumku berkembang. Aku mengintip dari cela kecil pintu yang ku buka. Sepelan mungkin tanpa suara. Sip, sepi. Ku tutup dan memutar kunci. Lalu menjinjing sepatu, melompati jendela. Tenang, kamarku letaknya di lantai satu. Berlari cepat tanpa menghiraukan kecipak genangan air yang ku injak. Dan memasuki rerimbunan pohon yang merupakan perbatasan desa. Setelah bayangan rumah nenek hilang. Aku menghentikan langkah, pakaian sudah basah begitupun rambutku yang terasa lepek. Hujan masih

setia membasahi desa ini. Sesekali angin berdesau lirih menerpa tubuhku. Membawa dingin dan udara sejuk. Aku menelusuri hutan ini dengan langkah biasa. Rumput-rumput basah, tanah lembab, udara segar dan dahan-dahan pohon yang kadang bergoyang ditiup angin kencang. Aku memandang sejenak air terjun yang dulu pernah ku lompati. Kemudian melangkah lagi.

Aku tidak punya tujuan. Hanya menuruti langkah kaki yang akan menuntunku kemana. Sekaligus melihat isi hutan ini. Entah kenapa hutan ini terasa memanggilku sejak aku menginjakkan kaki di rumah nenek. Jendela kamar yang menghadap hutan, menjadikan perasaan ini semakin jadi.

Kakiku berhenti melangkah. Pandanganku memandang sekitar. Danau dengan air jernih yang dikelilingi pohon pinus disisinya. Aku mendudukan diri di pinggirnya, mencelupkan kaki dan mendongak memandang langit. Tampaknya langit masih bermuram durja.

Memejamkan mata dan menikmati titik-titik air yang menyentuh seluruh saraf indra wajahku.

"Damai sekali disini." gumamku.

Aku membuka mata perlahan-lahan. Kadang-kadang butiran air itu menusuk mata. Tidak sakit,

tapi cukup untuk membuatku terpejam lama. Alisku berkerut melihat ada bayang-bayang hitam berenang didalam danau.

"Apa itu? Berang-berang? Ular? Atau buaya?" tanyaku pada diri sendiri. Kepala terjulur ke depan. Aku ingin mengamati lebih dekat. Namun bayang-bayang itu masih kabur untuk diketahui.

Ia bergerak mendekati kakiku. Kedekatannya membuat jantungku ikut berpacu. Entah kenapa tubuhku menjadi kaku, sulit menarik kaki ini keluar dari air. Aku panik. Sedikit lagi. Sedikit---

"Sedang apa kau disini?" tanya seseorang dari belakang tubuhku.

Aku terlonjak. Lantas melirik. Langit. Pria itu bertelanjang dada. Hanya mengenakan celana jins pendek. Aliran air yang menelusuri dada bidangnya, membuatku memalingkan wajah dengan pipi merona hangat. Pikiranku beralih ke bayangan tadi. Ternyata nafasku bergemuruh. Tak terasa aku menahan nafas sejak melihat bayangan hitam itu. Aku menghadap depan dan menunduk, melihat ke dalam danau. Hanya ada kakiku dan gemericik air. Kemana gerangan bayangan itu? Lenganku dicekal. Dipaksa menghadap dirinya.

"Bukankah kukatakan jangan pernah kemari?" ia

berkata dengan penuh penekanan. Matanya menyelidikiku tajam.

Dari jarak dekat aku bisa melihat lekukan wajahnya. Cambang halus yang sepertinya baru tumbuh. Bulu matanya yang panjang dan bentuk mata kacang Almond. Serta pandangannya yang menusuk.

Aku menepis tangannya. Lalu beranjak berdiri, "Apa hakmu?" aku menatapnya sinis.

Ia terdiam menatapku. Kemudian mengalihkan pandangan, "Disini tidak aman." katanya singkat.

"Aku tidak peduli." aku berjalan meninggalkan dia.

"Apakah seperti ini tata krama orang kota?" tanyanya lagi.

Aku berbalik dan mendelik kesal, "Ya! Seperti inilah aku." teriakku.

"Lily."

"Langit."

Panggil dua orang secara bersamaan. Aku memandangnya heran. Darimana dia tau namaku?

Lalu ku tolehkan kepala ke samping. Seorang wanita yang diceritakan Wulan. Saras.

"Langit, kau disini? Aku mencarimu daritadi." Dia memeluk Langit didepan mataku. Aku memutar bola mata jengah dan sialnya pria itu melihat tingkahku barusan. Namun dia hanya diam. Oh ayolah Lily, memangnya kau berharap apa? Tanpa mengusak suasana ROMANTIS mereka, aku langsung berbalik pergi.

"Maafkan aku sayang membuatmu khawatir."ujar Langit.

Aku semakin mempercepat langkah.

_____

Aku menghembuskan nafas keras dari tadi. Kenapa hutan ini belum habis juga? Apa aku jalan memutar sejak tadi? Arrrgh...dimana jalan keluarnya???

Hujan telah reda. Malah tubuhku yang kini menggigil. Ku teruskan langkah. Terserahlah mau tersesat. Bodoh amat.

Apa mereka tidak lihat masih ada orang tadi? Mengumbar kemesraan didepanku? Kenapa juga bayangan kedua orang itu tidak ingin pergi dari

pikiranku?

"Menyebalkaaaaan." teriakku kesal. Kedua tanganku tersampir di pinggang. Mataku melihat batu kerikil didepan. Tanpa perasaan aku menendangnya hingga jauh.

Dan melangkah panjang-panjang dengan wajah tertekuk.

Percakapan mereka terus terngiang di telingaku. Membuat diriku tambah kesal saja. Tapi kenapa juga aku kesal?

Aku menghela nafas keras. Sesekali kerikil di jalan ku tendang. Tiba-tiba langkahku terhenti. Dingin hembusan nafas dibelakang tengkukku. Sontak aku menoleh, hanya ada deretan pohon pinus yang berjejer rapi. Burung-burung yang terbang di langit biru. Keningku berkerut. Apa yang kurasakan tadi adalah ilusi? Sumpah tadi aku merasakan ada seseorang di belakangku. Walau hembusan nafasnya terasa dingin, aku yakin ada orang dibelakangku. Aku masih bergeming di posisi yang sama saat secara mendadak muncul beberapa serigala melompat dari semak-semak. Tubuhku kaku, wajah pucat dan mata yang terbelalak melihat serigala itu satu persatu melewatiku.

Lalu, aku merasakan bahuku disentuh oleh

sebuah tangan. Aku menarik oksigen dan menoleh. Saras.

"Kau baik-baik saja?" tanyanya.

"Aku hampir mati jantungan. Dan ya aku masih baik-baik saja." jawabku dengan penuh penekanan.

"Baguslah, karena kami mendeteksi ada vampire yang masuk kemari."

"Kami?"

Dia hanya mengangguk. Dan alisku semakin menukik naik. Dia tidak ingin memberikan penjelasan.

"Ayo, aku akan menunjukkanmu jalan pulang." Saras melangkah lebih dulu.

Sementara aku mengekorinya dengan tanda tanya banyak di kepala. Dan secara menyebalkan gambaran ia berpelukan dengan Langit muncul lagi. Moodku kembali rusak.

_____

Bab 6

Pagi itu matahari tertutupi awan. Langit menjadi mendung. Memang sekarang adalah musim hujan. Sepoi-sepoi anginpun tak sehangat dulu. Burung enggan berkicau. Dan kadang-kadang hujan turun secara tiba-tiba. Aku termenung lama di tepi danau kemarin. Mengamati awan-awan kelabu yang berarak dikaki langit. Selepas sarapan aku berkata pada ibu untuk ke rumah Wulan namun langkahku malah kemari. Entah, aku pun bingung dibuat oleh diriku sendiri.

Sebenarnya ada sebuah rahasia yang sudah lama kupendam, bahkan kedua orang tuaku pun tak tau. Aku terlalu takut dan masih tak meyakini bahwa itu ada dalam diriku. Tapi ini benar-benar nyata dan dapat kulihat serta rasakan. Aku bingung. Pikiranku kalut. Kutatap tangan kanan sambil menarik nafas. Menggulung lengan baju sampai siku. Masih ada.

Dulu kukira itu adalah sebuah tato tapi aku tidak pernah mentato tubuhku. Kata ibu itu adalah tanda lahir karena sudah ada sejak aku pertama kali membuka mata. Awalnya aku biasa-biasa saja, menganggapnya sesuatu yang tak perlu dirisaukan. Namun semenjak malam itu, ketika usiaku genap 13 tahun, tato itu bersinar kebiruan pada pukul tengah malam. Aku yang pada saat itu sudah punya kamar sendiri, ketakutan. Kedua orang tuaku sudah tidur.

Rasa cemas dan kalut menjadi satu, aku bergegas untuk pergi ke kamar orang tuaku tapi secara tiba-tiba dari telapak tangan keluar sebuah kabut dingin dan membekukan kenop pintu. Mataku memandang tangan tak percaya. Pandanganku kembali beralih pada daun pintu. Kabut tebal perlahan menyelimuti pintu. Suara derakan kayu yang mengeras. Udara dingin yang tak mengenyahkan peluh yang membanjiri dahi. Dan daun pintu yang kini berselimut es. Aku kehilangan orientasi. Keseimbangan tubuhku goyah. Pandanganku menghitam dan aku tidak tau apalagi terjadi setelahnya.

Kejadian itu sudah lama berlalu. Aku tidak menceritakannya pada ibu, lagian kekuatan itu tidak muncul lagi. Namun sekarang aku merasakannya kembali. Terasa aliran-aliran kekuatan itu mengalir dibawah kulitku bersama pembuluh darah. Aku menatap tato itu. Mengamati gambar yang ada disana. Bentuk kristal es segienam berwarna putih. Muncul sinar biru disetiap tepinya. Memejamkan mata dan menghela nafas. Aku menurunkan kakiku perlahan ke air dan secara mendadak air dibawah kakiku mengeras, membeku, dan memadat hingga aku dapat berpijak diatas air danau. Aku melangkah ke tengah dan setiap langkahku akan terjadi hal serupa seperti sebelumnya. Rasa licin ketika memijak namun tak tergelincir.

Awan hitam menyebar di penjuru langit,

beberapa detik setelahnya rintik-rintik hujan mulai turun. Aku merentangkan tangan seraya memejamkan mata. Tetesan demi tetesan menyentuh wajah, terasa menyenangkan. Membuatku tersenyum dan berputar selayak anak kecil. Sementara di bawahku, asap tipis yang menyebar ke sekeliling air danau disertai derakan yang menjelma menjadi es. Hanya dalam beberapa menit danau ini menjadi beku. Dan kini aku menerima kenyataan bahwa aku seorang *Cryokinesis*.

Beberapa waktu agak lama. Aku masih pada posisi semula. Menikmati angin dingin yang menerpa beserta derasnya hujan. Tak peduli tubuh ini menggigil.

"Apakah kau menyukainya..."

Tubuhku tersentak. Secara otomatis mataku terbuka. Aku langsung menoleh ke belakang. Tidak ada siapa-siapa.

Kakiku melangkah mundur. Tidak. Itu tidak mungkin ilusiku saja. Jelas-jelas aku mendengar suara pria dibelakangku. Dekat sekali. Bahkan hembusan nafas dinginnya masih dapat ku rasakan. Aku menoleh ke arah bahu. Sebuah luka sayatan kecil yang masih mengeluarkan darah. Dahiku mengernyit, sebelumnya tidak ada luka disana tapi sekarang kenapa ada? Aku menatap sekeliling was-

was.

Berbalik dan hampir terjengkang ke belakang kalau saja aku tidak memiliki keseimbangan tubuh yang baik. Mendecakkan lidah dan mengelus dada, "Kau membuatku kaget."

"Ternyata kau orang yang keras kepala." ucapnya.

Aku memutar mata bosan dan berjalan ke tepi. Hah, dia akan ceramah lagi lebih baik aku pergi. Melewati dirinya namun lenganku dicekal, langkahku terhenti.

Aku menoleh dan menatapnya sinis, "Apa masalahmu?"

Garis diwajahnya mengeras, terlihat otot-otot disekitar wajahnya menegang. Ia mengatupkan bibirnya dan kedua alisnya menyatu.

"Bisakah kau tidak membuat orang khawatir?"

Alisku menukik, " Siapa yang kau maksud? Keluargaku tidak khawatir. Mereka mengijinkanku melakukan apa yang aku mau. Selama tidak merugikan diri sendiri."

"Aku...aku khawatir."

Aku terdiam mencoba mencerna perkataannya. Dia? Serius? Mataku mengerjab kemudian mendengus.

"Kau bercanda?" sinisku, lalu menghempaskan cekalannya, "maaf aku tak bisa kau bodohi. " setelah itu berjalan menjauh.

Langkahku kembali terhalang. Aku menatap orang di depanku kesal.

"Siapa yang membodohi siapa? Aku serius dengan perkataanku barusan."

"Berbicaralah sepuasmu karena aku tidak akan pernah percaya."

"Katakan, ada yang salah dengan perlakuanku? Kenapa kau begitu membenciku? Apa aku memiliki salah?"

"Jangan mencemaskanku, seolah kau peduli. Urusi saja pacarmu itu!"

Langit memandangku penuh selidik, "Kau cemburu?"

Sontak aku menatapnya marah," Tidak akan pernah! Dasar gila!" menghentakkan kaki dan berlalu pergi.

"Tunggu," seruannya dibelakang tak kuhiraukan.

_____

Sore harinya pukul 15.00, Wulan mendatangiku. Ia duduk di sampingku. Menatap diriku yang sedang mengemis sinyal diudara. Meletakan handphone dan menghembuskan nafas.

"Di desa ini memang tidak ada jaringan," ujarnya yang tambah membuatku menekuk wajah.

"Aku menyesal datang kemari." kataku seraya meniup poni.

Wulan hanya tersenyum, ia tidak menanggapi ucapanku. Baguslah, aku juga tidak suka dengan orang-orang yang seolah-olah mengerti penderitaan padahal mereka hanya basa-basi.

"Aku mendengar kabar dari Rama."

"Siapa Rama?" potongku.

"Salah satu orang dari pack Langit. Dia orang yang ramah. Aku masih berteman dengannya."

"Oh," gumamku.

"Katanya danau yang ada didekat perbatasan

membeku. Pack Langit menduga itu ulah vampire..."

Danau? Membeku? Aku mencoba mengingat hingga mendapat gambaran yang jelas. Danau itu! Bukankah itu ulahku? Aku terdiam membiarkan Wulan yang disampingku berbicara. Tunggu, bukankah Langit juga disana? Apa dia tidak menyadarinya? Atau ia tidak melihat aku yang sedang mengeluarkan kekuatan? Baiklah, aku mengambil kesimpulan terakhir. Ini harus ku rahasiakan dan terlebih aku harus hati-hati.

"Tak kusangka vampire semakin kuat sekarang."

"Apa maksudmu? Setahuku mereka hanya nemiliki kekuatan kecepatan?"

"Itu khusus vampire hibryd. Namun vampire murni memang lebih kuat dan setiap dari mereka terlahir dengan berbagai macam kekuatan. Tapi aku tidak menyangka ada vampire yang bisa membekukan danau seluas itu. Walau jumlah mereka sedikit tapi kekuatannya tidak boleh diremehkan."

"Dimana tempat tinggal mereka?"

"Diseberang perbatasan. Walau ketua klan werewolf dan vampire sejak dulu sudah berjanji untuk tidak menyusup di teritorial masing-masing. Namun ada saja vampire yang kedapatan menyusup

kemari. Pagi tadi Adam kemari. Pack Langit nampak tidak senang dengan kedatangan pria itu."

"Kenapa? Dan siapa dia?"

"Karena Adam vampire."

Aku membelalakan mata, "Kalau dia vampire, mengapa diijinkan masuk?"

"Karena Adam adalah seorang Shaman (penyembuh). Dan profesinya sangat dibutuhkan di desa terpencil ini. Dia sudah lama berdiam di perbatasan. Jika ada yang sakit, ketua desa akan mengundang Adam. Tak jarang sampai menginap. Dia adalah vampire murni yang baik."

Aku bergumam sekenanya. Mendadak terkenang kejadian di danau tadi. Pria yang berbisik itu? Apakah vampire?...

____

Bab 7

Waktu demi waktu berlalu. Diluar jendela sana telah menghitam. Bulan sabit terlihat di ufuk barat. Desau angin malam membelai gorden jendela. Malam ini adalah pesta ulang tahunnya Saras. Aku mengenakan gaun hitam panjang dengan gaya rambut disanggul hanya menyisahkan beberapa helai tergerai. Make up natural dan sedikit polesan lipstik, selesai. Aku siap pergi ke pesta. Menuruni anak tangga, aku menjumpai Wulan yang sudah menunggu. Ia tampak memakai gaun biru muda, rambut di gerai dan riasannya tak terlalu mencolok. Sama seperti diriku.

"Ayo pergi." Ujarku semangat.

Ia terkekeh dan mengangguk,"Tante, Om kami pergi dulu."

"Iya, hati-hati. Jangan pulang malam. Dan Wulan, tolong perhatikan Lily. Kalau tingkah dia agak nyeleneh langsung tarik pulang saja." Seru ibu dari dapur.

Aku memutar bola mata dan berjalan mendahului Wulan namun suara kesiap Wulan membuatku menoleh.

"Apa?"

Ia menunjuk punggungku,"Kau serius...?"

Aku melirik ke arah beakang,"oh, iya."

"Tapi, Tante--" matanya menoleh ke tempat ibuku berada.

Aku cepat-cepat menarik tangan Wulan dan mengenakan mantel,"sttt, ibuku tidak akan tau kalau kau beritahu. Sekarang tenang dan kita pergi ke rumah Saras. Okey?"

"Tapi Tante bisa marah kalau kau memakai gaun itu! Kau tidak punya gaun yang lain Lily?"

"Sudahlah, haruskah kita membahas pakaianku sepanjang perjalanan ini?"

---000---

Rumah yang kami tuju tampak ramai. Cahaya lampunya bahkan terlihat benderang dari seberang jalan. Puluhan muda mudi bertebaran di halaman rumah Saras yang telah dihias sekian rupa. Gerombolan mereka malah terlihat menonjol dari segi pandangku. Wulan nampak ingin cepat-cepat enyah dari tempat ini. Apalagi setelah Laras menangkap kedatangan kami. Senyuman mengejeknya terlihat jelas sekali. Wanita itu mengenakan gaun merah menyala, ketat dengan

renda rendah hingga memperlihatkan sedikit dadanya yang besar itu. Aku mengatakan ini dengan setengah hati, tak ada niat memuji!

"Kau mengundang mereka kesini Saras?" Ucapnya keras hingga orang-orang yang tadinya sibuk, sekarang memperhatikankan kedatangan kami. Terimah kasih pada nenek sihir karena berkat dirinya kami menjadi pusat perhatian!

Saras yang tadi tengah berbincang dengan Langit, nampak menoleh lalu tersenyum melihat kami. Ku akui ia seperti putri kerajaan. Cantik alami tanpa bersusah payah make-up, gayanya yang elegan dan lembut. Ia seperti tokoh protagonis di kisah ini dan aku antagonisnya, jika aku boleh menyimpulkan.

"Iya." Jawab Saras lembut dan menyambut kami dengan pelukannya dan cium pipi kiri-kanan.

"Oh, Lily ya? Maaf lupa mengundangmu." Katanya penuh penyesalan.

Aku menyunggingkan senyum, "Tidak apa-apa. Lagipula aku yang merasa kurang sopan, datang di pestamu tanpa di undang." Aku mengecilkan suara pada kalimat terakhir. Takut saja si nenek sihir mendengarnya.

Saras tertawa dan menepuk bahuku," hahaha,

aku malah senang banyak yang hadir di pestaku. Ayo masuk."

Ia berjalan lebih dulu. Aku menghela nafas lega dan ketika menatap sekitar.....Langit berdiri disana menatapku entah sejak kapan. Kedua tangannya masuk ke saku celana. Mata kami bersitatap, hanya sejenak karena aku langsung memutus pandangan. Saras menghampirinya kemudian merangkul lengan Langit sambil tersenyum bahagia. Membawa pria itu menuju kue tart besar. Rasanya salah aku datang kemari. Yah, ada yang menusuk di dada. Sakit sekali. Aku tersenyum miris.

"Dua orang yang tidak diundang, aku tidak tau kalau urat malu kalian sudah putus."

Aku menggerakan kepala ke samping, menatap tajam. Mengatupkan bibir, menahan umpat-umpatan kasar yang diujung bibir. Aku tidak bodoh untuk terkomprotasi ucapan Laras dan menghancurkan pesta ulang tahun Saras.

Wulan terlihat tenang. Ia memilih menarik tanganku, menghindari pertengkaran yang akan terjadi, "Tidak usah diladeni orang seperti itu."

"Selain tidak punya malu, ternyata tuli juga. Norak lagi. Katanya orang kota, tapi tidak tau style anak muda. Apa kalian miskin tidak bisa beli gaun

yang bagus? "Sindir Laras yang seakan di khususkan untukku.

Kepalan tangan terasa kuat. Sudah cukup! Aku membuka mantel dan menyampirkannya di sebelah tangan. Beberapa siulan para pria terdengar bersautan. Wulan menutupi wajahnya dengan sebelah tangan. Aku menoleh ke samping dan tersenyum mengejek membalasnya.

"Asal kau tau, gaunku ini lebih mahal dari milik murahanmu itu!" Sindirku balik dengan senyuman kemenangan. Gaunku memang hitam polos tapi berpunggung terbuka sampai pinggul. Harganya, walau bermodel sederhana tapi cukup menguras dompetku karena dirancang oleh desainer ternama.

Senang melihat Laras tak berkutik, wajahnya terlihat merah padam. Ia menatapku jengkel kemudian berlalu pergi.

"Bagus Lily, sekarang para pria menatap dirimu seakan kau adalah santapan lezat." Ucap Wulan kesal sekaligus khawatir.

"Hiraukan saja mereka."

Acara telah dimulai, aku berdiri disisi bersebrangan. Melihat Saras yang tengah meniup kuenya. Walau ku tau ada sepasang mata yang selalu

menatapku, aku mengabaikannya. Ketika Saras memberikan potongan kue pertama untuknya, aku pura-pura senang. Berseru seperti orang kebanyakan. Ia sempat tak membuka mulutnya untuk menerima suapan dari Saras malah melihat diriku. Hati kecilku berharap ia takkan membuka bibirnya, namun apalah aku. Diantara desakan baik teman-temannya ataupun orang tuanya yang berdiri di belakang, ia membuka mulutnya seraya netra hitam itu memandangku. Anganku terhempas. Aku kecewa.

Dan beberapa saat kemudian aku terpaku, saat Saras mencondongkan tubuhnya, mencium Langit diantara orang banyak. Suara siulan dan teriakan bahagia bergemuruh di halaman besar ini. Laki-laki itu terkejut. Kemudian kepalanya bergerak melihat reaksiku yang terdiam kaku. Mulutnya terbuka seakan menjelaskan sesuatu, ayunan kakinya terhenti saat lengannya ditahan oleh rangkulan Saras yang menatapnya tak mengerti. Aku berpaling dan melangkah ke arah deretan minuman beralkohol di meja paling pojok. Menuang anggur dan menyesapnya sedikit demi sedikit. Tubuhku agak sedikit ringan. Tapi ini lebih baik. Entah ini untuk gelas ke berapa. Nyatanya aku tidak sadar Wulan ada dimana.

"Sendirian?"

Sebuah suara mengagetkanku. Aku menoleh ke

samping. Pria berpostur tinggi, kulitnya agak pucat dan putih tak biasa. Namun bibirnya berwarna merah. Rambutnya ikal bergelombang kecoklatan.

Aku meneguk anggurku sampai tandas, dan tersenyum sinis, "Kurasa kau punya mata, bukan?"

Pria itu terkekeh menanggapi jawaban sarkasku. Menatap lembut dan menuangkan anggur ke dalam gelasku.

"Adam." Ucapnya lagi.

Aku menyipitkan mata dan menilainya, "Aku tidak bertanya namamu."

Lagi-lagi ia tersenyum dengan tenang," Aku hanya ingin mencari teman."

"Dan aku orangnya? Hah! Maaf mengecewakanmu, aku bukanlah teman ideal. Kau bisa mencari yang lain." Usirku secara halus. Karena saat ini aku hanya ingin sendiri.

"Aku tidak ingin mencari yang lain. Aku hanya ingin berteman denganmu. Kau terlihat menarik."

Aku mendengus jijik. Lalu menegak minumanku sampai habis. Entah ini sudah cangkir keberapa, nampaknya pandanganku mulai berkunang-kunang.

"Sebelum aku berkata kasar, sebaiknya kau pergi. Aku benar-benar tidak ingin berdebat sekarang." Tekanku tegas sambil meliriknya tajam. Namun sepertinya pria ini bebal. Dia malah menarik sudut bibirnya dan menatap mataku lekat-lekat.

"Sayangnya, aku tidak ingin pergi." Ia memberikan senyum dan melepas jasnya. Dan sesuatu yang tak ku sangka, ia memasangkannya padaku, "berbahaya jika kau memakai pakaian seperti ini."

Aku hendak melepaskan jas itu tapi suara seseorang menghentikankan ku.

"Kita harus bicara!" Itu Langit. Pergelangan tanganku ditarik olehnya.

Aku belum sempat membalas ucapannya. Adam sudah terlebih dulu berkata seraya menarik tanganku satunya, "Maaf bung, dia bersamaku sekarang."

Langit menatap tajam. Ia menggeram ketika melihat tanganku dalam genggaman Adam. Mereka sama sekali tidak membiarkanku bicara.

"Lepaskan tanganmu dan aku tidak punya urusan denganmu!"

"Urusan wanita ini juga menjadi urusanku." Ucap Adam.

"Lepaskan sialan!" Tangan Langit menepis tangan Adam secara kasar. Ia menarikku mendekat. Sementara aku menahan denyutan di kepala. Sepertinya alkohol itu sudah memperngaruhiku. Perdebatan mereka membuat kepalaku tambah sakit saja.

Aku menepis tangan Langit, ia nampak terperangah atas tindakanku. Kemudian aku berkata, "Kau juga tidak berhak menyentuhku."

"Ayo pergi." Kataku pada Adam yang diam.

"Mau kemana?" Tanya Langit sengit.

Aku memutar bola mata jengah, "Mau kemana aku, itu bukan hakmu untuk tau." Aku menggamit lengan Adam, untuk menjaga keseimbangan tubuhku yang sempoyongan.

"Aku berhak tau!" Tegas Langit.

Aku berbalik cepat menghadapnya, "Memangnya kau siapaku?" Tanyaku dan dia bungkam. Sudah ku duga. Mataku melirik ke sekitar, nampak orang-orang mengamati pertengkaran kami. Disana ada Saras yang menatap Langit dan aku

bergantian. Gadis itu bingung, dan aku tidak ingin merusak pestanya. Teman-temannya juga tampak bersiaga.

Ini membuat kepalaku tambah pening saja.

"Bawa aku pergi." Bisikku. Aku manahan genangan bening itu di pelupuk mata. Seakan mengerti, Adam melingkarkan lengannya dipinggangku dan membawaku pergi darisana.

_____

Bab 8

Pulang dari sana, Adam mengantarku ke rumah. Entah, aku tidak tau pasti bagaimana rincian ia membawaku ke rumah. Yang aku tau, kepalaku pusing serasa ingin pecah dan aku tertidur di mobilnya. Tidak terpikir orang tuaku akan marah besar melihatku pulang dalam keadaan mabuk diantar laki-laki pula. Aku tidak memikirkannya. Yang hanya dipikirkanku sekarang, hatiku patah dan aku galau entah karena apa.

Paginya, ketika bangun dari tidur. Aku langsung beranjak ke kamar mandi. Memuntahkan isi perut. Lemas dan kepala berdenyut-denyut. Lalu sedih berkepanjangan. Terbaring tak berdaya di atas ranjang. Terbayang kejadian semalam, membuat dadaku sesak dan meluncurkan cairan bening itu dari pelupuk mata.

Kenapa aku menangis? Kenapa aku tidak suka dengan Saras? Kenapa aku menjauhi Langit? Kenapa aku membenci hubungan mereka? Bukankah mereka wajar melakukannya? Kenapa kau terlihat seperti wanita yang cemburu Lily?! Kau bukanlah siapa-siapa. Kau hanya orang asing yang masuk ke desa ini. Kau tidak berhak marah pada Langit.

Apa yang sebenarnya terjadi denganku?

Air mataku berjatuhan kembali. Mengalir tak henti bagai derasnya air terjun. Menutup bibir menahan isak agar kedua orang tuaku tak mendengarnya. Sakit sekali rasanya. Ingin ku luapkan tapi tak bisa. Aku hanya bisa menangis dalam diam.

Beberapa menit kemudian, tangisku berhenti. Mereda seperti hujan di pagi hari. Lalu terdengar ketukan di pintu.

"Lily." Panggil ibu.

Aku mengusap jejak air mata. Bangkit bangun dan mendesis karena kepalaku sakit sekali. Aku memegang sisi kepala lalu melangkah ke arah pintu dan membukanya.

Raut wajah ibu yang sempat ingin marah, urung karena menatap keadaanku. Mungkin beliau ingin membuat perhitungan tentang kejadian semalam namun kasihan gara-gara melihat keadaanku yang mengenaskan.

"Ibu sudah buatkan sarapan, dan segelas teh jahe untuk membantu mengurangi hangovermu."

Aku mengangguk dan mengikuti langkah ibu. Sampai di meja makan, tanpa menyapa orang-orang di meja. Aku langsung meminum air putih dan meneguk sampai tandas teh jahe. Walau pedas di

lidah, tapi cukup ampuh untuk meringankan sakit kepalaku.

"Setelah habis sarapan ini, Ayah ingin berbicara denganmu Lily." Ucap Ayah di saat aku meletakkan gelas.

Menghela nafas, aku mengangguk. Jelas Ayah akan marah, mana pula aku anak satu-satunya dan selalu dididik disiplin di rumah. Dan yang mereka tau, aku adalah anak yang baik selama ini tidak merokok dan meminum minuman keras. Aku memang tidak merokok tapi untuk urusan minuman keras, mungkin beberapa kali minuman terlarang itu masuk ke perutku.

"Lily, Ayah tau pergaulan di kotamu bagaimana. Bukankah kau sudah berjanji pada Ayah untuk berubah? Kau anak Ayah satu-satunya dan harapan terbesar Ayah dan juga ibumu. Kau tidak ingin mengecewakan ibumu kan?"

Aku menundukan kepala, berkata dengan lirih, "maaf, Ayah."

Ayah terlihat menarik napas,"Lily, Ayah harap kau mengerti dengan keadaan kita disini. Kultur desa dan kota tentu berbeda. Dan Ayah harap kau menjaga kesopananmu disini. Setidaknya hargai nenekmu. Ayah tidak ingin, orang desa beranggapan lain

tentang beliau. Dan mengenai malam kemarin, Ayah harap itu tidak terjadi lagi."

"Aku janji tidak akan melakukannya lagi." Sesalku.

"Janji ini untuk yang terakhir?" Tanya Ayah serius.

"Janji."

---000---

"Maaf atas semalam yang tiba-tiba menghilang. Soalnya, ada sesuatu yang ingin dibicarakan Rama berdua denganku." Wulan mengawali pembicaraan siang ini saat aku bertandang ke rumahnya.

"Tidak apa-apa." Aku mengambil segelas teh yang dibawa Wulan dari dapur dan meneguknya. Menikmati aroma melati yang harum tercium hidung. Kemudian menyesap tehnya lagi. Kami duduk di beranda rumah Wulan, letaknya tak jauh dari rumah nenek. Mungkin antara lima atau enam rumah jaraknya. Memandangi rimbunan pepohonan yang tumbuh di pekarangan rumah Wulan. Udaranya sangat sejuk. Cahaya matahari mengintip dari sela-sela pepohonan.

"Hm...Lily, semalam juga aku melihat kau

tampak bertengkar dengan...Langit." Ucap Wulan ragu-ragu.

Aku meletakan gelas di nampan, dan melamunkan kejadian semalam. Mendongak ke atas sambil mengayunkan kaki. Burung-burung nampak berterbangan di langit sana.

"Ya, kami hampir bertengkar."

"Kalau boleh tau, itu karena apa? Tapi kalau tak mau memberitahunya juga tidak apa-apa." Wulan sesekali melihat ekspresiku takut salah bicara tapi dimatanya tergambar jelas ia sangat penasaran, "Apa karena Adam disana? Dari dulu dia memang membenci Adam, entah karena jenisnya atau memang hal pribadi. Aku hanya berspekulasi sih. Dan ku lihat juga, kau tampak akrab dengan Adam?"

Aku menyunggingkan senyum tipis lalu menatap Wulan yang menunggu jawabanku.

"Kalau mengenai Adam, kami hanya sebagai teman. " Aku memandang rerumputan dibawah kakiku. Masih basah dan juga lembab. Bekas embun di pagi hari, "Dan mengenai Langit, kau bisa tanyakan padanya. Karena aku juga tidak mengerti."

Wulan ber-o-ria sebagai tanggapan atas jawabanku. Ia nampak ingin berkata lagi tapi terhenti

saat kedua mata kami menangkap keberadaan seseorang yang menuju rumah Wulan. Aku menipiskan bibir dan memasang wajah sebal. Seseorang yang ingin ku hindari malah datang kemari. Hingga sampailah ia berdiri di hadapanku dan Wulan.

"Langit, tak biasanya kau datang ke rumahku?" Tanya Wulan keheranan.

Langit menatapku, "Aku punya urusan dengannya."

Aku mendengus mendengarnya. Lalu menatap Langit dengan sorot jengkel.

Langit mengalihkan tatapannya ke arah Wulan, "Wulan, bisakah kau tinggalkan kami?"

Wulan melihatku lalu berbalik melihat Langit, tatapannya jelas menggambarkan kebingungan. Melihat tatapan Langit yang menunggu kepergiannya, ia kemudian tampak akan berdiri.

"Tetap disana, Wulan." Aku menginterupsinya, "Karena aku tak punya urusan dengan orang ini."

"Aku akan menjelaskan tentang kesalahpahaman diantara kita, Lily."tegas Langit tak main-main.

"Heh, kesalahpahaman?" Aku terkekeh, "kesalahpahaman mana yang kau maksud, Tuan? Bagiku itu semua sudah jelas. Dan kita ini orang asing, jadi tak perlu sok dekat dan tidak ada yang perlu dijelaskan."

"Mengenai Saras..."Langit tak melanjutkan kalimatnya lagi. Ia nampak berusaha menyusun kata tapi semuanya tidak ada yang keluar dari bibirnya. Ia lalu terdiam dengan kedua alis menyatu. Aku menyungging senyum sinis, sudah ku duga dia tak akan sanggup.

"Aku tau Saras pacarmu, jadi apa yang salah? Lagipula aku bukan siapa-siapamu untuk mencampuri urusan kalian."

"Saras..."

Muak, aku melirik arloji yang melingkar di pergelangan tangan. Lalu menatap Wulan, "Wulan terima kasih teh dan waktumu. Aku akan pergi, soalnya aku ada janji dengan Adam." Aku tidak tau mengapa aku mengucapkan kalimat terakhir. Padahal itu hanya mengada saja. Tapi ekspresi Langit yang berubah cepat membuatku puas.

"Adam?!" Mukanya merah padam, Langit mencengkeram lenganku yang hendak pergi, kuat dan sakit. Aku meringis namun ku tahan, memasang

wajah datar.

"Kenapa?" Aku mendongakan wajah, menantang matanya yang menyorot tajam, "Lepaskan tanganmu. Ingat, kau hanyalah orang asing. Antara aku dan Adam bukan urusanmu."

"Jauhi dia Lily! Dan aku berhak atas dirimu!" Suara Langit terdengar dalam.

"Kenapa aku harus menjauhinya? Sedangkan kami sekarang punya hubungan." Aku menarik sudut bibirku.

"Hubungan?" Napas Langit bergemuruh, bahunya sering kali naik turun. Cengkeramannya menguat. Ia seperti ingin meledak.

"Ya, rasanya tidak mungkin kedua orang yang saling berciuman tidak punya hubungan."

"Apa?!" Giginya bergemuletuk. Rahangnya mengencang. Dan warna iris matanya yang berwarna hitam menjadi hitam kepekatan. Seluruh bola matanya menghitam dan berkilat janggal.

Tapi aku tidak berhenti walau ada bahaya didepan mataku. Wulan sudah panik dan memanggil nama Langit berulang kali. Namun pusat mata Langit hanya tertuju padaku.

"Ya, kami berciuman semalam. Di dalam mobilnya."aku seakan tak punya rasa takut, bukannya menenangkan Langit aku malah membuatnya bertambah marah.

Kejadiannya sangat cepat. Tau-tau kami sudah berpindah tempat dengan batang pohon dibelakangku dan tubuh Langit menghimpitku. Wulan meneriaki namaku diseberang sana. Tak sempat protes, suaraku tenggelam karena suara pukulan disamping kepalaku. Napasku berderuh dan ku lihat tangan Langit mengepal di batang pohon yang baru saja ditinjunya. Sangat keras, hingga kulit pohon itu mengelupas. Matanya menjadi normal kembali. Ia menatapku dengan mata sayu.

"Because, You're my mate." Deruh suaranya bersama angin.

Aku terdiam. Menatap Langit dengan berbagai pikiran berkecamuk. Membeku sekaligus bingung. Wulan yang baru tiba ditempat kami, nampak sama terkejutnya denganku.

"What do you mean?"

"You're my mate, Lily." Kata Langit dengan penekanan jelas.

---000---

Bab 9

Aku bungkam. Bingung dan sekaligus ada sebuah perasaan berkelebat. Tapi belum bisa ku raba. Mataku kembali menatap mata Langit.

"Jangan bercanda, Langit." Seakan mengelak dari perkataannya barusan.

"Aku tidak pernah seserius ini." Geraman rendah suara Langit membuatku meneguk ludah.

"Lalu, kau dan Saras di sebut apa? " Seakan rasa takut putus dari urat nadiku. Aku terus memprovokasinya. Mengelak dan menyindir.

Entah ini karena aku memang tidak mengerti atau untuk menyalurkan rasa sakit hatiku?

Langit terdiam. Namun, bunyi remasan kulit pohon yang digenggamnya terdengar keras di samping telingaku.

"Tidak bisa menjawab?" Tanyaku lagi. Mata kami kembali bertautan. "Jangan membuang waktuku Langit. Seperti yang sudah aku katakan barusan, kita hanya orang asing yang tidak sengaja bertemu."

"Kau mateku Lily!" Teriaknya keras didepan

wajahku.

"Harus berapa kali aku mengucapkannya? Dan jangan mengatakan kata asing. Aku benci mendengarnya. Tahukah kau, aku tersiksa dengan sikapmu yang terus menghindariku layaknya penyakit. Kau itu belahan jiwaku. Separuh diriku. Dan tingkahmu membuatku tersiksa setengah mati." Bahu Langit naik turun. Matanya memandangku lekat. Kedua tangannya masih memenjarakan tubuhku. Hawa panas dari tubuhnya bahkan dapat kurasakan di kulitku.

Aku tak bodoh untuk tau apa yang diucapkan Langit. Kata mate itu telah dijelaskan Wulan tempo hari lalu dan aku secara sadar memahami maknanya bahkan hatiku tanpa aku duga sudah terjerat entah kapan waktunya. Seakan mengiyakan bahwa keanehan itu ada dan diriku sendiri yang merasakannya. Tapi, aku selalu berada di persimpangan. Langit sudah memiliki Saras. Dan aku adalah bagian takdirnya. Namun, matahari hanya mempunyai satu bulan bukan dua. Maka salah satu harus menyingkir mundur dan pergi. Dan aku menatap mata Langit sekali lagi. Mencari makna itu dalam kejujuran matanya.

"Apakah kau bisa buktikan jika aku matemu?"

"Kau mau aku melakukan apa?"

"Reject Saras."

Langit membatu. Wulan dibelakang sana menutup mulut.

Kehening panjang itu membuatku mendapat jawaban. Aku tersenyum simpul. Dan menurunkan sebelah tangan Langit untuk aku keluar. Laki-laki itu berinisiatif menurunkan kedua tangannya sendiri. Aku mengambil jarak.

"Dan tahukah kau Langit, organ hatimu memiliki dua bagian. Satu sebelah kanan dan satu sebelah kiri. Tidak ada yang ditengah. Karena yang ditengah itu empedu. Dan empedu itu rasanya pahit. Seperti kondisi sekarang. Daripada menjadi empedu, akan lebih baik pindah ke tempat lain."

"Maksudmu kau mau bersama vampire keparat itu?"

"Aku belum berpikir sampai kesana. Jika kondisi memaksa kenapa tidak? Daripada menunggu hal yang belum pasti kenapa aku tidak memilih yang sudah jelas didepan mataku?"

"Lily---"

"Mendengar hal ini saja kau sudah panas. Bagaimana jika kau jadi aku yang melihat seseorang

yang menyebut dirinya mate tapi malah berciuman dengan wanita lain?"

"Aku bisa---"

"Lalu setelah kau menjelaskan, apa? Kau menyuruhku untuk bersabar dan menunggu waktu yang tepat? Maaf, Tuan Langit. Perasaanku tidak bisa diukur dengan waktu. Kau pernah mendengar kawananmu yang direject oleh matenya? Saaat itu hanya ada dua pilihan. Mati atau pergi. Dan aku memilih salah satu jalan itu." Aku memberikan senyum tipisku pada tatapan penyesalanya. Lalu aku berbalik dan seakan takdir tengah memainkan peran. Saras muncul dari seberang dan berjalan ragu-ragu melihat kami bertiga.

"Apa aku mengganggu kalian?" Tanyanya.

"Tidak, kami baru saja selesai." Jawabku sambil melewatinya. Kemudian aku berbalik.

Saras sudah berdiri disamping Langit. Merangkul lengan pria itu. Dan matanya memancarkan keceriaan. Langit nampak melepaskan rangkulan Saras pelan. Tangannya memijit pelipis.

"Kamu kenapa?" Sorot khawatir Saras terlihat mengganggu di mataku.

"Sampai jumpa Wulan." Seruku dan berhasil mengalihkan atensi Langit pada keberadaanku yang belum jauh.

Matanya mengamatiku dan aku setelah mendapat seruan serupa dari Wulan bergegas pulang. Tanpa menghiraukan tatapan yang masih mengiringi kepergianku.

Bab 10

Entah kenapa Desember identik dengan musim hujan. Dan masa liburan selalu di akhir tahun. Dan aku terjebak disini. Dalam rinai hujan, terpaku sendirian didepan jendela kamar.

Ini membosankan, sungguh. Tanpa internet, pesan, obrolan teman di handphone, dan hanya menatap rintik hujan ini seperti orang bodoh. Aku menarik napas sekali lagi dan menghelanya. Berharap itu akan mengurangi sedikit kejenuhanku. Tapi, sepertinya tidak berhasil.

Dan pikiranku kembali ke kejadian kemarin. Ugh, bodoh. Enyahlah dari kepalaku!

"Lily."

Kaget. Aku memegang dadaku dan menoleh ke belakang. Rupanya ibu yang masuk ke kamar dengan membawa cangkir dengan kepulan uap panas.

Aku melirik penasaran ke dalam cangkir. Dan ibu memberikannya kepadaku.

"Ini, ibu buatkan coklat panas."

Aku tersenyum dan memuji ibuku sebagai pengganti kata terimakasih.

"Awas keluar lagi, ibu pites kamu kalau keluar hujan-hujanan gini."

Aku menyengir, "Kan kemarin sudah minta maaf."

"Pokoknya jangan di ulangi lagi."

"Siap, Ibu Bos."

"Ibu." Panggilku saat ibu akan membuka pintu.

"Kenapa?"

"Kita kapan pulang? Aku bosan disini."

"Sehari setelah masa liburmu habis. Baru kita pulang."

"Lama dong."

"Baru beberapa kita disini, Li. Kamu sudah nggak betah? Kita jarang jenguk nenek."

Aku mengulum bibirku dan memberikan senyum terpaksaku untuk mengekpresikan kekecewaan.

"Kenapa, Sayang? Ada yang bikin kamu nggak betah?" Tanya ibu seraya menghampiriku.

Jariku menulusuri pinggiran cangkir, "Nggak ada."

"Yakin? Kok ibu ragu."

Aku mengangguk. Aku tidak boleh egois. Ibu dan Ayah sudah lama rindu dengan nenek begitupun nenek. Aku tidak boleh hanya memikirkan perasaan diriku sendiri.

"Kamu bisa cerita ke ibu kapan saja."

"Iya."

Ibu keluar. Dan aku menikmati manisnya coklat panas menyentuh indra perasaku diantara bisingnya hujan.

Menit demi menit ku habiskan waktu dengan aktivitas yang sama namun ditambah coklat panas. Hingga sebuah bayangan di semak-semak di pekarangan rumah nenek membuatku menyipitkan mata. Dan terdiam. Mengamati.

Semak itu bergoyang. Lalu berhenti. Kemudian muncul moncong berbulu. Diikuti hewan yang keluar darisana.

Anjing? Tidak, hewan itu terlalu besar.

Dia mirip anjing Siberian Husky tapi bulunya berwarna coklat. Dengan tubuh dua kali lebih besar dari anjing Siberian. Dia lebih mirip ... Serigala. Bulunya basah ditimpa hujan. Dengan mata ke arahku.

Kepalanya menoleh ke kanan dan ke kiri seperti menilai situasi. Lalu tiba-tiba melompat ikut membuat jantungku berdetak lebih cepat. Aku menaruh cangkir. Saat anjing menyerupai serigala itu mendekat ke jendela. Aku bergerak cepat untuk menutup jendela. Tapi, anjing mirip serigala itu lebih cepat dariku. Aku hanya bisa terpaku saat kepala anjing itu masuk. Sampai ke seluruh tubuhnya dan aku bergerak mundur.

Belum sempat menjerit. Anjing itu lebih dulu menerjangku. Membuatku terjatuh ke lantai dengan tubuh besarnya yang menimpaku. Tidak menimpa, ia masih menjegalnya dengan kaki depannya. Tapi, siapa orang bodoh yang masih berpikir ke arah sana disaat nyawa sedang terancam begini?

Aku tidak tau sepucat apa aku sekarang. Dan mataku terasa sakit karena terus membelalak. Dan yang ku lakukan hanya diam. Kaku seperti patung. Suara ku tak keluar. Seperti tersangkut di tenggorakan. Hanya mataku yang bergerak. Menyaksikan riwayat hidupku kedepannya. Oh ayolah, dengan anjing sekecil anak ayam saja aku takut apa

lagi sebesar ini? (Memang ada anjing sekecil anak ayam?)

Dan pikiran negatif di kepalaku tidak terjadi. Dia tidak menggigit leherku. Dia tidak mengoyak dagingku. Mencakarku dengan kukunya. Semua itu tidak terjadi. Dia hanya menyapukan lidah besarnya ke wajahku. Membuatku mengernyit jijik. Kemudian dia melakukannya lagi ke arah leherku.

Aku memiliki titik-titik geli di tubuhku. Dan anjing itu seakan tau dimana titik-titik itu. Lidahnya terus menerjang leher dan belakang telingaku hingga membuat diriku terpingkal-pingkal tertawa. Air mata bahkan sudah menitik.

Sekarang aku tau, apa yang dirasakan seseorang yang memelihara anjing. Kesal tapi senang secara bersamaan.

"Hei hahaha... Henti..haha ..aku bilang ...hahaha...hentikan si .... Hahaha ..."

"Lily, jangan tertawa seperti orang kesurupan itu." Seru ayahku dari luar.

Dan berhasil mendiamkan aksi anjing ini. Aku bisa mengatur napas. Dan mendelik ke arah anjing itu. Tidak ada rasa takut, hati dan otakku sepakat bahwa dia anjing yang baik.

"Lihat, hentikan. Ayahku benci anjing. Aku juga tidak terlalu suka tapi kau pengecualian karena kau anjing baik. Kalau ayahku melihatmu, apalagi tubuhmu sebesar ini, bisa-bisa dia langsung menembakmu, mengerti."

Kepala anjing itu mengangguk.

"Wow, kau mengerti apa yang ku katakan?"

Guk ...

"Lily."

"Itu, suara ku Ayah. Aku sedang latihan menirukan suara hewan." Jawabku agak keras. Lalu berbalik ke arah anjing itu.

"Jangan bersuara. Dan menyingkir dari tubuhku."

Anjing itu melakukan apa yang ku ucapkan. Dan ketika aku berdiri, sekarang aku tau sebesar apa anjing ini. Dia sungguh besar. Bahkan melampaui ku. Dan aku semakin penasaran, anjing atau serigala?

"Aku tidak tau Tuanmu siapa. Tapi, sebaiknya kau pergi. Aku tidak bisa menampungmu. Ayahku bisa membunuhmu jika melihat kau sebesar ini."

Kedua kupingnya menurun. Dia terlihat murung. Dan menatapku dengan sorot sedih.

"Aku berlaku begitu, karena aku ... sayang padamu. Dan karena aku tidak ingin kau mati."

Dan anjing itu langsung menjilat wajahku lagi.

"Ugh. Bisa hentikan itu juga? Aku tidak su..." Anjing itu kembali menatapku sedih. Aku menarik napas dan menengadah. Lalu menatapnya.

"Baik, kau boleh melakukannya. Ini yang terakhir. Setalah ini kau harus pergi." Aku memejamkan mataku saat kepala anjing itu mendekat dengan binar -binar di matanya. Tapi, bukan bulu-bulu halus yang menerpaku atau lidah kasar yang menjilat wajahku.

Namun, bibir dingin yang menyentuh bibirku. Sontak aku membuka mata dan menemukan sepasang mata gelap milik Langit yang menatapku lekat. Tanganku hendak mendorong dadanya. Dan terhenti begitu tanganku menyentuh dada keras dengan detakan jantung yang cepat. Mataku kembali melotot dan hendak mendorongnya keras. Tapi, Langit lebih sigap. Sebelah tangan lebarnya sudah berada di belakang tengkukku. Dan matanya memejam. Bersama bibirnya yang bergerak. Terus membuai. Dan aku tidak bisa berpikir lagi.

Bab 11

Mataku memejam. Meresapi semuanya. Tanganku terangkat meremas rambutnya yang basah. Langit makin menghimpit tubuhku. Sekarang tubuhku diantara tepian kasur dan tubuh basahnya yang setengah telanjang. Aku tidak tau apa yang terjadi, tapi Langit seperti ingin melahap habis bibirku. Dia seolah ingin menyalurkan sesuatu yang telah di pendamnya sejak lama terbukti dari lengan kokohnya yang memeluk pinggangku sangat erat. Dan tangan satunya yang masih setia di belakang kepalaku seolah tak mengijinkan aku untuk lari atau menolak segala rasa yang ia curahkan. Rindu atau keputus asaannya?

Aku hampir mengerang saat lidah panasnya membelit lidahku. Oh, aku tidak bisa berpikir lagi. Bahkan untuk sadar bahwa saat ini kami melakukannya di kamarku, di dalam rumah nenekku, dengan kondisi tubuh Langit yang setengah telanjang, dan ada Ayah serta ibuku diluar sana. Yang kapan saja bisa masuk dan memergoki kami. Semuanya itu lewat seperti angin. Bahkan konsekuensi jika Ayah tahu, aku bisa di bunuhnya. Segalanya hanya melintas saja dalam benak. Entah dimana otakku sekarang.

Nama Saras tiba-tiba muncul dalam benakku. Bersama rasa sakit dan bayangan-bayangan ciuman

mereka. Ini tidak boleh. Aku tidak boleh terlalu jauh. Jika tidak ingin sakit. Aku harus menghentikan ini.

Aku mendorong bahu Langit. Tidak berhasil. Laki-laki itu semakin memperdalam ciumannya. Lalu ku kumpulkan tenaga dan ku sentak dengan keras. Dia memberi jarak. Aku segera berdiri dan mengambil jarak jauh.

Astaga, bibirku mati rasa! Pasti bengkak. Dan yeah benar, terbukti dari tatapan Langit yang masih menatap bibirku. Tak perlu pintar untuk tau isi pikirannya. Aku berdeham pelan. Ia menatap mataku.

"Jangan lakukan lagi." Ucapku dengan suara dingin.

"Kenapa?"

"Karena kau bukan siapa-siapaku."

Langit mendengus, "Kata-kata itu lagi. Aku ini mate mu."

"Setahuku mate mu itu Saras. Dan lakukan saja dengan Saras seperti yang kemarin-kemarin."

"Kau cemburu?"

"Ya ampun, tidaklah. Untuk apa aku cemburu.

Banyak laki-laki suka padaku. Kenapa aku harus menangisi orang sepertimu?" Sinisku.

Wajah Langit selalu berubah jika aku membahas laki-laki lain didepannya.

"Aku tidak akan pernah membiarkannya, Lily."

"Seolah aku peduli. Pergi sebelum aku teriak." Aku menunjuk ke luar jendela dan mata mengancam.

"Kau milikku, Lily."

Aku memutar bola mata ke atas, "Buktikan dengan reject Saras atau ... aku yang mereject mu?"

"Aaaaaaahhhh!!!"

Bunyi terakhir yang ku dengar adalah ibu yang memanggil namaku dan dobrakan pintu.

***

Aku membuka mata. Merasakan angin menampar-nampar wajahku. Disekelilingku berlalu dengan cepat. Atau aku yang melaju cepat?

Lalu ku tolehkan ke bawah. Dan berteriak lagi. Tubuhku terayun-ayun dan kakiku menjuntai tak tentu arah. Seperti terbang cepat tidak terkendali. Tidak.

Aku tidak terbang. Karena suara geraman di sebelah kupingku terdengar sangat jelas. Aku tidak lupa kejadian yang berlangsung cepat tadi. Langit tiba-tiba berubah menjadi seekor serigala coklat yang kukira anjing. Lalu menggigit baju belakangku dan membawaku pergi seperti induk kucing yang menggonggong anaknya.

Kami memasuki hutan. Pohon-pohon makin merapat. Hujan masih berjatuhan. Sesekali air terciprat ke kakiku gara-gara lompatan Langit dalam tubuh serigalanya. Tapi, tubuhku belum basah karena terlindungi tubuh besar Langit.

Aku memberontak, "Hei, keparat! Lepaskan!"

Kakiku menendang-nendang tak tentu arah. Lalu melirik jengah.

"Kau mau bawa aku kemana?! Lepaskan Langit!" Teriakku kencang.

Dan tiba-tiba Langit berhenti. Didepan sebuah rumah di tengah hutan. Ia menurunkan diriku hati-hati di dekat tangga. Dan begitu aku berbalik, ia sudah menjadi manusia.

Aku menatapnya marah. Dan menamparnya. Tapi, ternyata tanganku yang sakit. Pipinya keras sekali seperti batu. Astaga, nyeri sekali!

Aku memegang tanganku berharap sakitnya berkurang. Langit mendekatiku cemas. Ia memegang tanganku ikut mengelusnya namun ku tepis dengan keras.

"Apa kau sudah gila?!" Mataku menatapnya nyalang. Jantungku bergemuruh hebat didalam sana. Napasku terengah-engah.

"Jangan samakan aku dengan makhluk jadi-jadian seperti mu! Orang tuaku bisa cemas melihat aku tidak di kamar sekarang bahkan berteriak seperti tadi. Ia bisa berpikir tidak-tidak!"

"Aku tidak menyuruhmu berteriak tadi."

"Kau menculikku, Sialan! Dan membawaku seperti tadi, kau mau aku mati? Aku ketakuan setengah mati tadi."

"Maaf, aku terbawa emosi. Jangan mengatakan kalimat itu lagi. Aku tidak suka."

"Maksudmu reject?"

"Lily, aku sudah membahasnya tadi."

"Kau marah jika ku reject tapi tidak menjawab ku bilang reject Saras. Bijaksana sekali, Alpha."

"Lily, " Langit mengusap wajahnya. Ia menengadah dan memejamkan mata. Lalu menatapku lagi dengan rasa frustasinya, "segalanya rumit, Lily. Seandainya kau datang lebih awal---"

"Jadi kau menyalahkan aku begitu?"

"Bukan begitu, Sayang. Aku ... Aku sedang memikirkannya. Aku tidak ingin menyakiti kalian berdua."

"Kau memang tidak menyakiti Saras. Tapi, kau menyakitiku Langit. Seandainya aku bisa bertukar takdir, aku tidak mau terlahir sebagai mate mu!" Dadaku turun naik setelah menekan kata terkahir sangat keras. Hingga membuat Langit bungkam dan menatapku lama.

"Langit, kau sudah pulang, Nak? Siapa ini?"

Kami berdua menoleh.

***

"Ibu," Langit menggenggam sebelah tanganku. Dan mendekat ke depan ibunya.

Aku menatapnya bingung. Jangan bilang dia mau ...

Ibunya menatapku dan Langit bergantian.

"Dia adalah---"

"Langit." Panggil suara yang lain. Lebih halus dan kecil. Dan aku mengenal suara ini, Saras.

Dan benar, ada Saras disana. Sedang tersenyum diantara wajah pucatnya. Ia memakai kardigan. Dan sesekali menggosok kedua tangannya. Ia juga melihatku. Tapi, tidak beraksi apapun.

Muncul Adam dari balik pintu. Ia tersenyum dengan seringai khasnya begitu menemukanku. Lalu beralih ke ibu Langit.

"Maaf, mengganggu sebentar. Saya mau menerangkan pemeriksaan saya tadi. Tubuh Luna semakin melemah itu sebabnya ia mudah terserang penyakit. Saya sarankan, untuk jangan membuatnya beraktivitas berat dan jangan membuatnya banyak pikiran. Untuk mengobatinya, ramuan herbal turun temurun kalian sepertinya sangat ampuh untuk regenerasi tubuhnya. Itu saja."

"Terima kasih, Adam."

"Sama-sama, Madam Liana."

"Saya pamit dulu."

Saat berpapasan denganku, Adam mengedipkan matanya dan berbisik kecil.

"Senang bertemu denganmu lagi, Lily."

Dan genggaman Langit ditanganku makin mengerat. Matanya memicing tajam.

"Pergi." Kata Langit dingin.

"Aku memang hendak pergi, Alpha."

"Nah, kau mau mengatakan apa Langit?"

Aku merasa inilah waktu yang mendebarkan. Aku menunggu suara Langit. Langit menatap Saras lalu ibunya. Dan menunduk. Namun, kian menit habis. Suara Langit tak kunjung ku dengar.

Membuat panah sakit itu menancap kembali ke jantungku.

"Langit, ada apa?" Tanya Saras. Gadis itu perlahan mendekat.

Aku menggigit bibir. Menahan sesak di dada yang kapan saja bisa keluar. Menarik napas lebih panjang. Dan aku sendiri yang bersuara seraya melepaskan genggaman tangan Langit. Menyentak keras dan baru bisa lepas.

"Aku teman Wulan. Tadi ... Aku tersesat. Dan tak sengaja bertemu Langit disini." Mataku dan mata Langit saling menatap. Kekecewaan tergambar jelas di mataku dan Langit sempat menatap lirih.

"Maaf menganggu waktu kalian semua." Aku menundukkan kepala sebagai tanda pamit. Lalu segera berbalik. Berjalan cepat dengan mata yang sudah mengembun.

"Sial." Ucapku kecil. Segera mengusap ujung mataku. "Jangan disini."

"Adam tunggu!" Teriakku keras saat melihat punggung Adam dari jauh.

"Kenapa dia bisa sampai kemari? Bukankah warga sudah melarang untuk masuk ke hutan ini terlalu dalam? Disini sangat bahaya."

Pertanyaan Madam Liana masih bisa ku dengar.

"Butuh sapu tangan?"

"Jangan pedulikan. Jalan saja cepat."

***

Bab 12

"Dari mana saja kamu Lily? Ibumu cemas mendengar teriakan kamu tadi belum lagi kamu tidak ada. Demi Tuhan, Ayah baru saja menelpon polisi karena panik tadi tapi mereka langsung menolak karena belum dua puluh empat jam!"

"Maaf, Ayah."

"Sekarang, katakan yang sebenarnya. Ayah sudah hapal tabiatmu, jangan sampai yang Ayah pikirkan ini benar."

"Tidak, Ayah! Tadi itu ada anjing masuk kamarku! Ayah dan ibu kan tau aku takut anjing. Jadi, aku lompat dari jendela. Dan lari dan sialnya anjing itu mengejarku."

"Kau berharap Ayah percaya?"

"Ayahkan mendengar suara guk..guk... tadi? Itu suara anjing."

"Ayah belum lupa, Lily. Kau sendiri yang mengatakan bahwa itu suaramu dan sedang latihan suara hewan."

"Iya, tapi ... mungkin karena mendengar suaraku jadi dia mendekati jendela dan masuk. Kalau Ayah

tidak percaya, Ayah perhatikan lantai kamarku disana pasti ada jejaknya."

"Awas kalau kamu berbohong. Ayah cek." Ayah pergi, masuk kembali ke dalam rumah sementara ibu mengamatiku.

"Lily, ini bukan akal-akalan kamu untuk kabur kan?"

"Tidak! Kenapa Ayah dan ibu sulit sekali percaya padaku?"

"Salahkan sendiri siapa yang sering bohong."

Aku manyun.

"Siapa kau? Oh, tunggu aku ingat. Bukankah kau yang mengantar anakku mabuk dua hari yang lalu?" Ibunya menatap Adam yang sejak tadi berdiri di belakangku.

"Iya, tante."

Ibu langsung menatapku curiga. Aku menelan ludah.

Adam mengulurkan tangannya, "Kemarin, maaf aku tidak memperkenalkan diriku dengan benar. Saya Adam. Saya dokter di desa ini."

"Oh, dokter." Wajahnya langsung berubah dari masam ke ceria.

Dan aku merasakan firasat buruk.

"Saya ibunya Lily. Ayo masuk."

"Maaf, saya hanya sebentar. Saya ada urusan lain. Saya hanya mengantar Lily saja. Kami tadi bertemu dijalan, ia sangat takut di kejar anjing. Saya yang menolongnya dari kejaran anjing tadi."

"Wah baik hati sekali."

Aku memicingkan mata melirik Adam. Entah, apa yang direncanakannya dengan senyuman memikat itu. Ia seolah memerankan menantu yang sedang mengambil hati mertuanya. Dan aku ingin muntah.

"Tapi, terima kasih atas ajakannya, Madam."

"Kenapa Madam? Panggil aja Ibu Bunga. Atau Ibu saja boleh."

"Ibu." Ketusku kesal.

"Baik, Ibu Bunga. Terima kasih, senang bertemu anda. Mungkin lain kali saya bisa mampir."

"Dengan senang hati. Hati-hati ya di jalan."

"Kok ibu gitu?"

"Gitu apanya?"

"Ish, jangan terlalu berlebihan Bu. Dia itu hanya teman."

"Iya, memang teman kamu. Terus?"

"Aku mencium aroma-aroma persekongkolan."

"Nggak jelas kamu, Li. Sudah sana masuk."

Wajahku masih memberengut. Aku berjalan menuju dapur. Dan menarik kursi untuk diriku. Ayah terlihat baru datang. Didahinya tercipta kernyitan halus yang tak hilang kalah bertemu tatapan ibu.

"Bagaimana Yah?" Tanya ibu penasaran.

"Ada sih jejaknya." Gumam Ayah tapi tatapannya terlihat masih berpikir.

"Lalu kenapa dengan kerutan di dahi Ayah itu?"

Ayah menatapku. Aku segera menunduk, mengambil sereal dan menuangkan susu.

"Tidak ada."

***

"Sini Ayah keringkan rambut kamu. Makanya jangan sering-sering main hujan. Nanti sakit." Ayah mengambil alih kegiatan yang aku lakukan barusan. Beliau mengusapkan handuk ke kepalaku dengan lembut.

"Siapa juga yang main hujan?" Ketusku tak terima. Ini juga gara-gara Langit sialan itu! Ya ampun, hatiku sakit lagi. Jangan mengingatnya Lily! Dia tidak pantas untuk ditangisi!

Lalu Ayah beralih mengelap kedua tanganku namun terhenti pada segel es segi enam yang kini berwarna biru. Ayah menatap mataku.

"Sejak kapan warnanya berubah?"

Aku mengingat-ingat, "Sejak kita masuk ke desa ini. Awalnya sering berganti putih-biru. Lalu semakin hari, menjadi biru. "

Ayah memang tau perkara segel ini. Ia yang mencetuskan bahwa ini hanya tanda lahir. Walau aku kurang percaya sejak kejadian saat usia tiga belas tahun itu.

"Kamu sudah pernah menggunakannya Lily?"

Aku terkejut. Darimana Ayah tau.

"Menggunakan apa Ayah?" Tanyaku memastikan.

"Ini segel Lily. Ayah tau. Dia akan berubah jika pemiliknya menggunakannya."

"Kata ibu ini tanda lahir. Berarti Ayah dan ibu bohong padaku."

"Kau saat itu masih kecil Lily. Sekarang katakan pada Ayah, kau pernah menggunakannya?" Ayah menatap mataku.

Aku menunduk. Menghindari tatapannya. Tapi, sepertinya Ayah tidak bisa di bohongi, jadi aku mengungkapkan yang sebenarnya.

"Dua kali. Ketika berusia tiga belas tahun tapi aku jatuh pingsan saat itu. Lalu beberapa hari kemarin."

"Danau beku itu ..." Tebak Ayah yang tepat sasaran.

"Ya, itu ulah ku." Aku semakin menundukkan kepala. Habislah aku, Ayah pasti marah.

"Dengarkan Ayah. Jangan menggunakannya lagi. Siapa saja yang tau kau memiliki kemampuan ini atau melihat segel ini?"

Aku mengangkat kepala, "Ayah tidak marah?"

"Untuk apa? Sudah terjadi juga."

Inilah yang kusuka dari Ayah. Kalau berbuat salah, Ayah lebih ke menasihati dan membuat diriku untuk berjanji tidak mengulanginya. Berbanding dengan ibu, ibu akan mengeluarkan seluruh kekesalannya dengan amarah berupa omelan panjang yang tidak berhenti lalu akan diulang lagi. Hingga aku hapal, kata-katanya.

"Jadi, siapa saja yang tau?" Ulang Ayah.

"Sepertinya tidak ada." Jawabku ragu karena aku tidak ingat sama sekali.

"Kau tidak yakin Lily."

"Aku tidak tau, Ayah."

"Baik, sebelum ada orang yang tau. Ayah akan mempercepat kepulangan kita."

Dan hatiku rasanya hampa. Dan tergambar wajah sialan Langit. Ugh, bisahkah semenit saja

pikiranku terbebas dari wajah menyebalkannya?

"Ayah." Panggilku saat Ayah hendak pergi.

"Apa?"

"Ayah harus menjelaskan ini padaku." Aku menunjuk segel itu, "kenapa segel ini ada padaku. Kenapa tidak Ayah saja atau yang lainnya? Kenapa harus aku? Dan darimana segel ini terbentuk?"

"Baik, Ayah akan menceritakan ini padamu Lily. Tapi, kau harus berjanji. Setelah Ayah menceritakan ini. Jangan beritahukan ini pada siapapun. Jangan menggunakan kekuatan ini. Lagi." Tekan Ayah di kata terakhir seolah memastikan aku mematuhi ucapannya.

Aku mengangguk, "Ok."

Ayah meraba segel itu, menatapnya sejenak lalu beralih ke mataku, "Ini segel kutukan."

Aku tercengang, "Apa? Jadi aku dikutuk?"

"Diam, Lily. Biar Ayah menjelaskan semuanya agar lebih jelas."

Aku mengangguk.

"Ayah tinggal disini sejak dulu. Dari generasi ke generasi. Seperti nenekmu yang lebih betah menetap disini dibanding ikut Ayah di kota. Disini ada sebuah rahasia yang tak boleh orang luar tau. Dan Ayah rasa kau tau itu."

"Apa?" Aku pura-pura bodoh.

"Disini bukan hanya di huni oleh manusia. Tapi juga, para manusia serigala. Mereka lebih lama tinggal disini dibanding kita manusia. Namun, mereka berbaur dan membentuk koloni kecil disini. Mereka menjaga desa dan manusia, jadi warga disini harus menjaga rahasia mereka. Dan dunia ini bukan hanya di huni oleh mereka saja tapi juga bangsa vampir. Ada vampir murni dan vampir campuran. Mereka tidak tinggal disini. Tapi, mereka ada. Dan kadang-kadang akan masuk desa. Mencari mangsa dan keonaran. Tapi, biasanya itu hanya dilakukan vampir campuran. Lalu, entah buyut Ayah yang keberapa melakukan sebuah kesalahan. Ia mencuri buku terlarang milik vampir karena sebuah dendam. Ayah kurang tau seperti apa kejadiannya, tapi vampir murni lebih kuat dari vampir lainnya. Mereka memiliki kekuatan yang dianugerahi setiap kelahiran. Dan buyut Ayah mencurinya untuk membalas dendam akan kematian saudaranya. Ia terus berlatih dari buku itu. Dan berhasil. Sejak itu, ia mulai memburuh vampir. Tapi, hanya vampir campuran yang bisa ia lumpuhkan. Vampir murni terlalu kuat. Lalu buyut

Ayah melakukan eksperimen untuk menambah kekuatannya lagi. Tapi, na'as kekuatan itu justru menyerangnya. Membuatnya merenggang nyawa tanpa sempat menyelesaikan kekuatan itu. Dan dari kekuatan yang belum selesai itu menjadi kutukan untuk keluarga kita. Setiap keturunan yang lahir dari turunan ketiga akan memiliki kutukan itu. Segel itu bisa menjadi kekuatan dan juga bumerang bagi pemiliknya."

"Apa yang terjadi dengan keturunan-keturunan Ayah yang memiliki segel ini?"

"Mereka mati. Karena tidak bisa mengendalikan segel ini. Kekuatan ini terlalu besar. Dan tidak bisa ditampung oleh tubuh manusia. Jadi, setiap pemilik segel menggunakannya maka usianya akan renggut sebagai bayaran."

***

Aku tercengang awalnya. Lalu berangsur cemas, "Ayah membuatku takut."

Ayah mengambil kedua tanganku, digenggamnya. Ia menatap mataku.

"Ayah akan melindungi Lily. Apapun yang terjadi, Ayah akan memastikan kamu akan aman dan tidak terjadi apapun."

Sebuah pemikiran mendarat di otakku, "Kalau tidak menggunakan kekuatan ini, usia tidak akan habis. Kenapa orang itu tidak menerapkannya?"

"Manusia itu tamak, Nak. Mereka tidak akan pernah puas. Tapi, ada juga yang mengorbankan dirinya untuk melindungi desa. Dan dia mati saat peperangan antara manusia serigala dan vampir murni."

"Lalu bagaimana dengan buku dan vampir murni itu?"

"Buku itu di musnahkan oleh pemilik segel sebelum dirimu untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Peperangan itu tidak menguntungkan apapun. Malah banyak menimbulkan kerugian dari ketiga pihak. Koloni manusia serigala yang berkurang. Tewasnya beberapa vampir murni. Dan manusia yang paling banyak menderita kerugian. Tempat tinggal mereka hancur, puluhan orang mati, dan ekonomi ambruk. Akhir dari peperangan itu menciptakan perjanjian. Kaum vampir tidak boleh melewati batas teritorial milik manusia serigala termasuk desa ini dan perbatasan hutan. Diujung hutan ini ada hutan lagi tapi dipisahkan oleh sungai. Kita dilarang untuk menyebrang hutan itu, karena itu sudah memasuki wilayah vampir. Untuk berjaga-jaga para manusia dilarang untuk memasuki hutan takut ada vampir campuran yang menyebrang."

"Ayah, kata Ayah tadi pemilik segel ini ada yang turun tangan dalam peperangan. Apakah dia ikut membunuh vampir murni?"

"Ya, kematian sebagian kaum mereka dikarenakan pemilik segel. Itulah kenapa ketika ada keturunan kita yang lahir dan memiliki segel, mereka di buru oleh para vampir."

"Kenapa?"

"Karena darah pemilik segel memiliki kekuatan dan itu bisa berefek ke siapapun yang meminumnya."

Ayah menyadari rona wajahku yang berganti pucat. Ia menggenggam kedua tanganku semakin erat untuk menguatkan.

"Ayah, aku takut..." Sungguh, saat ini tidak ada yang kupikirkan selain khawatir pada diriku sendiri. Setelah mendengar kematian begitu dekat padaku lalu disusul pemburuan. Aku tidak bisa membayangkan diriku diburuh oleh segerombolan penghisap darah, dan lain-lainnya.

"Kau akan aman, Nak. Ayah akan melindungimu sampai mati Lily." Ayah mengucapkan janji.

"Bagaimana dengan manusia serigala? Apa mereka akan melindungi ku juga?" Entah pemikiran

dari mana aku menanyakan ini.

"Sebenarnya mereka tidak memiliki hubungan akan masalah ini. Karena ini murni kesalahan generasi kita. Tapi, Ayah akan mencoba berbicara pada tertua mereka. Jika mereka memberikan perlindungan maka kita akan menetap. Tapi, jika tidak. Maka kita akan mencari tempat aman."

Teringat Saras dan Langit. Wajahku berkali lipat murung. Dia tidak akan pernah melindungiku... Atau dia akan memilih aku dibandingkan Saras jika keadaan ku seperti ini. Bukankah Mate itu adalah segalanya bagi serigala?

Setelah melihat reaksinya siang tadi, kau masih yakin Li kalau Langit akan memilih mu?

Terkutuklah Langit!

"Tidak usah, Yah. Kita cari tempat aman saja."

"Baik, Ayah akan cari tempatnya. Jangan khawatir, Nak. Kami akan melindungimu."

Yah, setidaknya pergi jauh dari sini. Hatiku tidak akan sakit.

***

Bab 13

Aku menghela napas untuk kesekian kalinya. Menatap detik jam yang bergerak terasa lamban bagiku. Malam sudah larut, namun perkataan Ayah terus terngiang di telingaku. Semua perasaan bercampur aduk didalam sini. Membuatku enggan tertidur.

Rintik hujan masih setia di luar sana. Bersama hembusan kencang anginnya yang kadang-kadang menyentak gordenku hingga melambai-lambai. Lampu sudah padam. Dan keremangan tak juga membuat kantuk menghinggapiku.

Aku sebenarnya lelah dengan semua keadaan ini. Tapi, masalah dan kesedihan seolah enggan meninggalkanku barang sejenak. Kekesalan pada Langit, Segel kutukan dan ketakutanku akan ke depan. Membayangkan diriku diburu oleh satu vampire saja sudah membuat lututku lemas apalagi puluhan, ratusan atau ribuan. Mungkin aku terlalu lebay.

Aku menarik napas dan menghembuskannya, lagi. Memejamkan mata, berharap mimpi segera menjemput. Dan ada hari esok yang lebih baik, semoga.

***

"Ditemukan."

Mataku sontak membuka. Aku menoleh ke sekitar. Kamarku masih gelap. Jendela dalam keadaan terbuka. Seperti sebelum aku jatuh tertidur. Aku menatap jam, jam dua pagi. Berarti baru tiga jam aku tidur. Dan suara siapa itu?

Suaranya terdengar kering. Seperti seorang yang haus selama tiga hari. Berbisik tepat di telingaku. Dan dari nadanya itu jelas suara laki-laki. Aku belum pernah bertemu dengan orang yang bersuara seperti itu. Tidak juga di ingatanku. Siapa dia? Apa hanya mimpiku saja?

Tapi, bisikkannya terdengar sangat jelas.

Ah, mungkin mimpiku. Kau sudah kacau dengan segala masalah ini Li. Jangan membebani pikiranmu dengan hal yang tak ada.

Tepat saat aku membaringkan tubuhku lagi. Seseorang melompat dari jendela kamarku dan nyaris membuatku memekik. Jika saja sosok itu tak membungkam bibirku dengan cepat.

Aku membelalak lalu melotot kesal menyadari Langitlah pelakunya. Ku tepis tangannya dengan keras. Dan menatapnya tajam.

"Kau sudah gila?! Apa yang kau lakukan di kamarku?!"

Tapi Langit tidak mengindahkanku. Ia menatap sekeliling kamarku dengan waspada. Dan ekspresinya berubah saat mengendus tepian kepalaku. Ia memandang wajahku dan aku bertanya-tanya melihatnya.

"Apa?"

"Vampire." Geramnya.

"Hah?"

"Bau vampire." Ia mengendus-endus di udara. Iris matanya berubah pekat. Dan pupilnya menipis seperti binatang.

"Dia kemari." Rahangnya mengatup keras.

"Sebenarnya apa yang kau bicarakan dari tadi Langit?"

"Tetap disini. Aku akan menyuruh anak-anak untuk berjaga di sekitar sini."

"Kau akan pergi?"

"Aku akan menangkap bajingan itu. Tetap

disini."

"Apa maksudnya?"

Langit pergi melompat pergi tanpa menjawab pertanyaanku.

***

Aku melihat ke luar jendela. Di sana, sudah tidak ada Langit. Namun, justru ku temui beberapa teman laki-lakinya. Berjaga di setiap sisi rumahku dalam sudut yang tersembunyi.

Aku menahan gigil akibat udara sehabis hujan yang makin dingin. Melompat dengan berani keluar jendela. Sejenak pandangan mata teman Langit tertoleh ke arahku. Aku mengalihkan tatapan dan memilih fokus melangkah ke depan. Namun, baru beberapa langkah salah satu diantara mereka mencegah langkahku.

Aku mendongak sebab tingginya melampauiku, "Apa?"

"Perkenalkan namaku Rama. Aku salah satu anggota pack Langit. Anggap saja temannya." Pria yang bernama Rama memperkenalkan dirinya dengan ramah. "Kami di perintah Langit untuk menjagamu. Sebaiknya kamu tetap di rumah. Situasi

sekarang sedang tidak kondusif."

"Aku sangat berterima kasih kalian mau menjagaku. Tapi, maaf. Aku bisa menjaga diriku sendiri. " Aku berjalan melewatinya. Namun, dia menghadangku lagi.

Aku bisa melihat gurat senyumnya menahan kesal, "Situasi sekarang sedang tidak kondusif. Aku harap kau mengerti dan memilih kembali ke kamarmu. Ada beberapa hal yang tak bisa kami ceritakan."

"Vampire, kan?"

Dia nampak terkejut.

"Aku sudah tau semuanya. Termasuk kalian." Lanjutku, "Aku bisa menjaga diriku sendiri tanpa perlu bantuan kalian dan aku tidak peduli apapun di luar sana."

"Langit menitipkanmu pada kami. Itu artinya keselamatanmu ada di tangan kami. Apapun yang terjadi padamu diluar sana adalah tanggungjawab kami."

"Aku bukan tanggung jawab siapapun! Hanya orang tuaku. Bukan Langit! Dan dia tidak berhak atas apapun atas aku!"

"Tapi Langit berkata padaku bahwa kau--"

"Aku apa?" Balasku cepat.

Rama nampak terdiam. Ia mengalihkan tatapan matanya, menatap temannya satu persatu. Kemudian menggeleng. Mengirimkan rasa sesak dan marah yang tiba-tiba menghimpit dadaku.

Aku tersenyum sinis. Lalu berganti hampa. Entah kenapa aku merasa menyedihkan ...

"Ku mohon, " suaraku bahkan terdengar pelan untuk diriku sendiri.

Rama memandangku, aku tidak mau menafsirkan sorot tatapan itu.

"Jangan mencegahku lagi." Tambahku dan mengambil langkah tanpa menunggu tanggapannya.

"Rama." Panggil suara yang lain. Saat aku makin menjauh dari mereka.

"Biar kita tunggu dari jarak jauh."

Langit yang gelap. Suasana yang temaram. Entah apa ini pencahayaan jalan yang minim atau karena genangan di mataku. Semua terasa mengabur. Seperti hatiku yang tak berbentuk.

***

Dan aku kembali ke danau ini lagi.

Dimana gambar bulan yang menggantung di atas sana terpantul di atas air ini. Sangat sepi. Sunyi. Bunyi jangkrik. Angin yang berhembus pelan. Aroma daun basah. Licinnya lumut dan dinginnya lantai kayu yang ku pijak tanpa alas kaki. Tidak ada waktu dan juga tak sempat untuk memikirkan hal kecil itu.

Aku menarik napas. Rasanya setiap aku ingin berdiam diri karena kacaunya hatiku atau pikiranku, hanya tempat ini yang terbayang. Mungkin jika aku pergi dari desa, tempat inilah yang akan ku rindukan.

Aku bahkan lupa apa tujuanku keluar tadi. Melihat Langit, teman-temannya, bahkan sesuatu hal kecil yang menyangkut dirinya, selalu membangkitkan rasa sesak. Apa yang sebenarnya ku rasakan ini? Cinta? Tapi, kenapa bisa sesakit ini?

Kepalaku mendongak, begitu melihat seberkas cahaya terbang di atas danau. Itu kumpulan kunang-kunang. Waw, ternyata melihat secara langsung lebih indah dari melihat layar handphone.

Mereka bergerombolan membentuk koloni seperti putaran tornado kecil di atas air danau. Sangat indah sekali. Berlenggak-lenggok layaknya

menari.

Tiba-tiba semua cahaya itu padam. Kunang-kunang itu pergi menjauh terpisah-pisah. Seperti sebuah pertanda. Kemudian terdengar desau angin yang melaju cepat dan pijak-pijak langkah yang meremukkan daun kering dan ranting-ranting yang patah. Aku bangkit berdiri melihat sekitar dengan pikiran bertanya-tanya.

Dan jawaban itu kutemukan bersama orang-orang berpakaian serba hitam mengelilingi jalan ku pulang. Mereka mendadak ada disana tanpa langkah kakinya ku dengar. Aku merasakan firasat buruk begitu melihat kornea merah mata mereka bercahaya di kegelapan malam.

Jalan pulang terasa sulit ku lalui saat harus melewati mereka. Aku tidak bisa.

"Siapa kalian?"

Salah satu dari mereka menjawab, "Itu bukanlah pertanyaan yang penting. Bukankah seharusnya kau lari?"

"Ku pikir Pemilik segel itu pintar. Aku tidak tau ternyata dia sebodoh ini."

"Tapi dia cantik."

"Ya, biasanya cewek cantik itu bodoh."

Aku menggertakkan gigi jengkel, "oh iya, kalian benar. Tapi kalian juga bodoh. Datang kesini tanpa memperkirakan siapa yang kalian lawan."

"Wow, wow, aku suka dia."

"Berhentilah, Bate."

"Ya, ya, Kloria."

Aku sibuk menghitung jumlah mereka ketika mereka berbicara tak penting. Ada empat orang. Yang bernama Bate, tubuhnya agak berisi, rambutnya merah bata, wajahnya pucat sama dengan ketiga lainnya. Kloria, satu-satunya wanita. Ia sepertinya seusia ku. Tatapannya tajam dan rambutnya panjang bergelombang merah. Laki-laki yang lain, bertubuh kurus, rambutnya panjang hingga menyentuh tengkuknya dengan poni yang sesekali menutup dahi warnanya pirang, wajahnya terbilang cukup tampan, tapi aku tidak suka matanya terus menatap ke arahku. Dan terakhir laki-laki paruh baya.

"Sebaiknya kita apakan dia, Paman?" Tanya Bate dan mengembalikan kesadaranku.

"Hei vampir gila, aku masih disini." Celetukku.

"Dan kalian takkan bisa melakukan apapun. Kalianlah yang akan menjadi abu. Karena kalian salah mencari lawan."

Bate berseru dengan hebohnya, "Aku suka gadis ini, sungguh!"

Dan tiba-tiba Bate terlempar beberapa meter ketika Kloria merentangkan tangannya. Aku kaget. Dan langsung bersiaga.

"Sekali lagi kau berkata tidak penting. Aku patahkan lehermu."

Dan saat itu, aku mengambil kesempatan. Menghentakkan sebelah kaki, air di danau seketika membentuk ombak setinggi pohon dan menyerbu ke arah empat vampir itu. Memadat ketika menyentuh tubuh mereka. Menghentikan pergerakan mereka. Menjalar menyelubungi tubuh. Membeku bersama waktu.

Aku segera berlari sekencang-kencangnya. Tanpa menoleh ke arah belakang lagi. Namun, hanya sebentar. Tubuhku terdorong ke depan seperti ada yang melemparnya hingga terjerembab ke tanah. Gila! Kakiku terantuk! Ini sakit sekali.

Dan ku lihat darah di lututku, pasti karena terantuk tadi.

Laki-laki pirang itu mendapat muncul di depanku seperti hantu. Matanya menatap darah di lututku. Perlahan taringnya memajang. Wajahku memucat.

"Ini pertemuan kita ke empat. Senang melihatmu lagi ... Lily." Sudut mulutnya tertarik ke atas. Menyeringai licik.

Aku terhenyak, pertemuan ke empat? Dan darima dia tau namaku?

Terdengar lolongan panjang dari hutan. Mereka seketika menoleh dan mendesis.

"Bawa dia, Jupiter. Para hewan itu akan kemari." Ujar laki-laki tua itu.

Pria yang dipanggil Jupiter mencengkeram tanganku. Kulitnya sedingin es. Tapi bukan itu yang menjadi fokusku. Aku membayangkan pisau dari es dan ku lesatkan di bahunya. Berhasil. Air itu mengikuti perintahku.

Jupiter mendesis sambil mencabut ujung tajam es itu dari bahunya. Darah hitam mengucur dari sana. Aku menyentak tangannya namun tak berhasil. Walau sedang terluka, tenaganya terlalu kuat.

Matanya menatapku tepat di mata. Dibungkus ketajaman dan bahaya.

"Lepaskan! Aku bisa melukaimu lebih dari itu!"

"Aku sangat menunggunya, Sayang."

Tanpa ku duga, ia menggigit tanganku tepat di segelnya. Tubuhku kaku. Aku diam melihat setiap pergerakannya. Menjilat darah di sekitar bibirnya, tersenyum setengah. Aku tidak tau, kenapa aku membeku. Tanpa melawan atau melakukan sedikit gerakan bahkan saat Jupiter terlempar karena tendangan hewan berbulu yang muncul di tengah-tengah kami. Menggeram pada sekumpulan vampir.

"Oh, Luna kita." Bate nampak girang sekaligus menyindir.

"Kau datang sendiri rupanya. Ternyata kau ingin menyusul mate mu." Cibir Kloria.

Serigala itu menggeram keras. Melayangkan cakar dan taringnya namun dilempar Kloria dengan keras hingga menubruk pohon.

"Kau tak pernah belajar dari pengalamanmu, Saras. Kau bukan tandinganku."

Saras kembali ke tubuh manusianya. Ia berusaha bangkit duduk tetapi terus terjatuh.

Saat Bate mendekati Laras dan Jupiter hendak

menggapaiku, serigala-serigala lain bermunculan. Nampak yang paling besar berdiri paling depan. Alpha. Berarti Langit. Serigala coklat.

Langit sontak menerjang Bate, namun mereka segera melarikan diri. Di buru hingga hilang dari pelupuk mataku.

Dan beberapa setelahnya tiba dengan wujud manusia.

Ku lihat Langit menghampiri Saras. Ia membantu wanita itu bangkit dengan memapahnya.

"Vampir itu sudah menyeberang. Lima lainnya harus berjaga di perbatasan dan sisanya berjaga di pack. Jika masih ada yang menyeberang ke wilayah kita, langsung habisi..."

"Lily, apakah kau bisa berdiri?"

Aku memandang ke depan dan tersadar posisiku yang sama dari tadi.

"Perlu bantuan?" Rama mengulurkan tangannya.

Sekali lagi aku menoleh ke sana, Langit melihat ke arahku. Nampaknya ia baru sadar ada aku juga disini. Matanya membesar dan menghentikan langkahnya. Hanya terdiam. Lalu memunggungiku.

"Rama, kau antar dia pulang. Seharusnya warga tidak boleh masuk hutan sejauh ini terlebih malam hari." Ujarnya seraya berlalu membawa Saras bersamanya.

"Mau ku panggilkan Wulan? Jika kau lebih ingin dibantu orang yang kau kenal."

"Tidak. Terimakasih. Aku bisa sendiri." Aku berusaha berdiri. Sekali terjatuh. Tetapi aku terus berusaha hingga bisa berjalan walau agak sempoyongan.

"Lily, tanganmu!" Seru Rama.

Aku melihat tanganku, pergelanganku berdarah. Segel itu tidak lagi berwarna biru. Namun ... hitam. Anehnya aku tidak sedikitpun merasakan sakit. Bahkan luka di lututku sama sekali tak terasa. Karena ada luka yang lebih sakit dari itu. Hatiku.

Kecewa.

"Aku akan panggil Lang---"

"Jangan!" Potongku, "Aku baik-baik saja. Tolong jangan katakan pada siapapun. Termasuk padanya. Berjanjilah."

"Tapi kau---"

"Jika kau katakan pun tidak akan berpengaruh apapun selain membuatku merasa tertampar bahwa aku tak diinginkan. Dia hanya akan pada Lunanya bukan aku. Mengerti? Jangan katakan apapun."

Dan Rama bungkam.

***

Bab 14

Sampai di rumah, dengan lelah sudah sampai di ubun-ubun. Ibu terperanjat kaget ketika membukakan pintu. Menatapku dengan mata yang melebar.

"Lily, kenapa kau nak? Wajahmu kenapa pucat? Kau demam? Kenapa kau di luar malam-malam?"

Aku meneguk ludah yang terasa sebesar batu. Menyakiti tenggorokanku. Rasa haus namun bukan untuk minum. Dan kantuk yang teramat sangat. Aku tidak kuat lagi. Belum sempat menjawab satu pertanyaan ibu, kegelapan langsung merengkuh ku dalam kelam yang pekat.

Suara teriakan ibu memanggil Ayah adalah hal terakhir yang ku ingat.

.

.

.

Aku merasakan dahaga yang amat sangat. Tenggorokanku kering dan panas. Mataku perlahan mengerjab. Tubuhku terasa sangat lemas. Pandangan yang ku lihat hanya abu-abu, ku pikir ini distorsi sementara namun memandang meja, kursi

riasku, foto, dan cermin, warna abu-abu ini tidak berubah. Segala benda menjadi warna abu-abu kusam layaknya foto lama.

Aku memandang sisi sebelahku, kutemukan Ibu, Ayah, Bibi Hera, Wulan, Saras, Madam Liana, Rama, dan ... Langit. Namun, sosok mereka berganti merah. Sekejab aku bisa melihat aliran darah dari setiap tubuh mereka. Mengalir deras dan jantung yang memompa kencang. Air liurku mendadak membanyak. Aku beberapa kali meneguk saliva sambil memperhatikan aliran darah dan jantungnya. Muncul perasaan ingin menerkam dan menghisap darah mereka sampai habis. Aku cepat-cepat menggeleng. Dan mengalihkan tatapanku. Ini tidak benar.

Dan suara gemerincing dari tanganku membuatku tersadar. Kedua kaki dan tanganku di rantai. Sontak aku menatap Ibu.

"Ibu, kenapa aku di rantai? Kenapa mereka semua disini? Pandanganku mengapa jadi aneh seperti ini?"

Ibu hendak menggapaiku namun ditahan oleh Ayah. Beliau terlihat ingin menangis. Aku memandang Ayah tak mengerti.

"Dia tidak mungkin berubah. Dia anak kita. Aku

tak tega melihatnya seperti ini." Ibu memohon pada Ayah.

"Hera, tolong bawa Ibu Lily ke kamarnya."

"Sayang, aku takkan memaafkanmu kalau kau melakukan sesuatu pada anak kita atau memisahkan aku dengannya."

"Hera, tolong."

"Baik." Bibi Hera memegang lengan Ibu, "mari Bunga."

Setelah ibu dan Bibi Hera pergi, Ayah mendekat namun tidak terlalu dekat hingga aku bisa menggapainya.

"Lily, " Ayah menarik napas, wajahnya terasa berat, "sudah seminggu Lily pingsan. Sejak Lily pulang malam-malam."

"Seminggu?"

"Iya, Nak." Tangan Ayah terangkat dan membelai kepalaku, Ibu Langit sempat mencegah, tapi Ayah memilih tidak mendengar.

"Lily jujur sama Ayah, saat malam itu apakah salah satu vampir itu menggigit Lily?"

Aku mengangkat tanganku, segel itu menghitam dan diikat oleh sulur-sulur hitam yang menjalar di sekeliling lengan dan masuk ke dalam baju. Apa ini? Kenapa jadi seperti ini?

"Iya, vampir bernama Jupiter. Dia menggigitku disini." Aku menunjuk segel. Terdengar Langit mengucapkan kata brengsek. Namun aku tak mengindahkannya. Aku fokus pada Ayah, "apa yang terjadi padaku?"

"Jupiter, dia tidak menghisap darahmu tapi dia mengirimkan racunnya ke tubuhmu. Itu artinya dia merubah dirimu sebagai Vampir." Jawab Madam Laina.

"Apa maksudmu?"

***

"Dia mengubahmu menjadi sosok yang sama seperti mereka. Artinya, mungkin suatu hari nanti mereka akan mengajakmu dan kau bergabung bersama mereka membentuk kekuatan yang besar. Memerangi bangsa kami dan menjadikan manusia makanan."

"Aku tidak seperti itu!" Aku bersikeras menolak apa yang diucapkan Ibu Langit.

"Kau mungkin tidak, tapi kau tidak bisa mengalahkan kebutuhanmu akan darah. Karena kau bukan lagi manusia."

"Aku manusia!" Teriakku. Lalu menatap Ayah, "Ayah, apa yang diucapkannya salahkan?"

Aya sekali lagi mengusap kepalaku, "Lily tetap anak Ayah dan Ibu."

Jawaban itu tak membuatku lega sama sekali. Justru aku merasakan rasa sesak. Dan tenggorokanku semakin sakit.

Mataku beralih ke tangan Ayah, dan visualku kembali berganti merah. Aliran darah itu sangat dekat. Terasa lezat.

Wulan berseru kaget, Saras menarik tangan ayahku menjauh, Rama menodongkan pisau perak padaku, Langit menggeram pada Rama. Dan tanpa sadar aku mendesis dihadapan pisau itu.

"Singkirkan Rama!" Geram Langit padanya.

"Maaf Alpha, tapi aku menuruti instingku. Kekuatan pemilik segel sangat besar ditambah lagi Lily adalah vampir. Aku hanya berjaga-jaga."

"Turunkan." Suara dalam Langit keluar, "aku

tidak ingin ada yang menyakiti lagi." Ia menarik dan melempar pisau itu jauh.

Deruh napasku berkejaran seolah aku habis lari. Haus. Sangat haus. Mataku terus berganti-ganti merah dan abu-abu. Detak jantung mereka makin keras ku dengar.

Aku merasakan tanganku sangat dingin. Uap keluar dari sela-sela tanganku. Membuat rantai-rantai ini berderak bak kayu yang diinjak. Es menyelimuti semua rantai yang membelenggu dan aku menariknya hingga hancur berkeping-keping. Kemudian berdiri memandang mereka yang berjalan mundur.

"Ayah, aku haus."

Ayah melangkah mendekat namun di cegah Ibu Langit.

"Dia anakku. Aku bisa memberinya darahku."

"Anda bisa terbunuh. Dia tertidur selama tujuh hari, dan ini perubahan pertamanya, dia pasti sangat haus dan tak bisa mengontrol dirinya."

"Aku rela berkorban untuknya."

"Pak---"

Aku tidak ingat apalagi, segalanya terasa cepat bagiku. Teriakkan mereka, suara Ayah, pekikan Saras memanggil Langit, dan teriakan Langit yang menyuruh mereka keluar. Dan tau-tau, aku sudah terduduk di lantai, kedua tanganku mencengkram bahu seseorang, kepalaku di lekukan lehernya, dan menghisap darah dari dua lubang yang ku buat.

Seseorang itu membelai lembut rambutku lalu berbisik, "Maaf... Maafkan aku, sayang. Maaf."

Tiba-tiba air mataku menetes disela-sela aku meneguk darah. Di menit yang panjang, setelah kenyang aku menatap orang itu. Tangannya terangkat membersihkan darah di sekeliling bibirku. Mataku dan matanya bertatapan.

"Kau tau, aku membencimu, Langit."

***

"Kau tau, aku membencimu, Langit."

Langit terdiam menatapku. Mulutnya bungkam. Mata kami bertatapan dalam garis lurus.

"Kau puas melihatku seperti ini?" Tanyaku menyudutkannya, " Membuatku tak berdaya." Aku menarik napas yang terasa pengap. Mataku memanas.

"Awalnya aku ingin pergi menjauh darimu! Sejauh-jauhnya! Menghilang dari semua membahayakanku. Tapi, aku tidak bisa kemanapun. Karena aku adalah bahaya itu sendiri... Aku bisa membunuh siapapun tanpa ku sadari. Termasuk orang-orang yang ku sayang..." Aku mengusap ujung mataku. Menghapus air mata yang tiba-tiba lolos dari pertahananku.

Tangan Langit terangkat ingin mendekapku. Namun, ku sentak dengan keras.

"Aku menyesal pergi ke tempat ini. Dan, bertemu denganmu, Langit."

"Aku sangat menyesal telah mengenalmu." Ujarku sekali lagi.

Langit berusaha menggapai tanganku, sontak ku tepis. Aku beranjak berdiri. Berdiri membelakanginya.

"Lily." Panggilnya pelan.

"Pergi." Usirku.

Namun, Langit tetap di tempatnya. Membiarkan waktu membekukan kami dalam kebungkaman.

Suara Langit mengudara diantara kediaman,

"Maaf... Aku akan berusaha melindungimu dengan seluruh jiwaku. Aku berjanji."

"Aku tidak memerlukan apapun darimu. Satu-satunya yang bisa kau lakukan, mereject ku. Memutus semua takdir bodoh yang menghubungkan aku dan kau. Aku hanya ingin itu."

"Lily!"

"Apa?!" Balasku seraya berbalik memandangnya. Menantangnya yang nampak marah, "MATE hanya takdir bodoh bangsamu! Takut kehilangan mate seolah-olah rasanya ingin mati, memperhatikan matenya seakan takut duri kecil menusuk kulitnya, rela berkorban apapun termasuk jiwa dan raga. Nyatanya aku tidak termasuk diantaranya. Mate ku sendiri masih memperdulikan perasaan orang lain dan mengorbankan perasaan pasangannya. Mate ku sendiri rela melihatku kesakitan dan membantu orang lain. Mate ku sendiri sangat egois karena takut kehilangan reputasinya. Mate ku sendiri tidak memiliki pendirian!"

"Ini hanya waktu, Lily. Ku mohon mengertilah." Langit berjalan mendekat. Aku mengambil langkah mundur menjauh.

"Ya, dan kau juga harus mengerti. Aku tidak tau sampai mana batas sabarku. Karena suatu hari jika

kau masih seperti ini, kau akan menemukan tubuhku tanpa nyawa atau aku memulai sejarah bangsamu seorang mate yang membunuh mate-nya sendiri dan selingkuhannya." Aku mengakhirinya dengan tatapan dingin menatap lurus Langit. Kemudian melompati jendela. Meninggalkannya yang tak bisa berkata-kata.

***

Bab 15

Segala terasa menjadi cepat dan asing. Angin yang berdesau. Daun kering yang ku injak. Pohon-pohon yang mengabur. Atau aku sendiri yang melaju kencang?

Rasanya aku hanya berlari seperti biasa. Namun, di menit yang pendek itu aku sudah mengarungi hutan dan bertemu di salah satu ujungnya. Lautan luas yang membentang dengan debur ombak yang sesekali menghantam jurang yang ku pijak.

Aneh. Asing. Tak biasa. Semua perubahan ini membuatku makin terpuruk. Dan merasa sendirian. Akhirnya aku terduduk, melipat lutut dan menyembunyikan kepalaku diantaranya. Tidak ada air mata. Tetapi ini lebih menyakitkan dari itu.

Dan aku sadar, dia mengejarku. Berdiri di belakang sana. Menatapku yang terlihat menyedihkan. Kemudian, ku dengar langkahnya pergi. Aku memejamkan mata seerat-eratnya. Memeluk tubuhku sendiri.

Aku menyesal pernah setuju ke desa ini ...

***

Sepuluh hari sudah terlewati begitu saja. Bak

hembusan angin yang berlalu tanpa meninggalkan bekas. Dan aku masih di posisi sama. Duduk di pinggiran jurang ini. Tidak tidur, makan, dan lelah. Dan vampir tidak membutuhkan semua itu bukan?

Aku juga sedang menyiksa diriku sendiri untuk mati kelaparan. Tapi, ternyata... tidak bisa. Kekuatan ini benar-benar mengerikan.

Hari pertama sampai ke lima yang lalu, mereka masih mendatangiku. Untuk pulang. Termasuk Ayah. Namun, aku memilih mengabaikan. Aku takut, aku akan membahayakan orang tuaku. Berpikir bahwa kedua orang tuaku adalah makanan, sudah membuatku gila. Apalagi jika terjadi sesuatu yang tidak ku harapkan. Aku bisa saja membunuh diriku sendiri tanpa harus menunggu keputusan Langit.

Aku sadar, aku begitu mengerikan. Anjing hutan dan serigala biasa yang menemukanku disini, langsung berlari ketika menatap mataku. Ya, tentu saja. Karena mereka tau, mereka adalah makanan bukan lagi pemangsa.

"Lily." Suara Langit.

Aku tak menjawab.

"Ayo pulang." Ujarnya lagi.

"Apa keputusan mu?"

"Keputusan apa?"

Aku berdecak. Bangkit berdiri dan berbalik memandangnya.

"Aku atau Saras?" Aku tak menemukan sorot tajam itu lagi. Hanya kantung mata yang besar dan cambang yang mulai panjang. Sepertinya kami dua orang menyedihkan.

"Kita bicara di rumah saja ya?" Ia memegang tanganku.

Aku melepaskannya. Memberi jarak, "kau belum membuat keputusan?"

Langit diam. Lalu mengacak rambutnya, dan mendongak ke atas kemudian matanya menatap mataku, "aku ..." Ia memejamkan matanya. Kerutan di dahinya berlipat-lipat. Ia nampak frustasi.

Aku mendengus dan tersenyum sedih, "Aku ... sudah muak. Tetap disini, hatiku terus tersakiti. Pergi jauh, aku akan di buruh para Vampir. Bergabung bersama vampir, aku bisa saja membunuh kedua orang tuaku tanpa sadar. Aku tidak memiliki pilihan." Aku melihat Langit yang juga menatapku.

"Aku hanya punya satu pilihan yang tersisa." Aku melangkah mundur hingga bertemu tepi, "Langit, aku atau Saras? Jika saja kau memilihku maka aku bisa memiliki pilihan lain dan tenang karena kau akan menjagaku selalu. Jika Saras, mungkin kau takkan menemukan aku lagi."

"Lily, " Langit menarik napas panjang dan menghembuskannya, "ayo ikut bersamaku. Kita bicarakan ini di rumah ya?" Ia berjalan mendekat perlahan.

"Stop disana! Jika kau maju selangkah maka aku akan mundur selangkah." Aku menatap Langit sekali lagi, "Aku atau Saras?"

Ia terlihat pusing. Dan memandangku dengan tatapan tak berdaya dan memohon, "Lily, aku---"

"Ok." Potongku, "aku mengerti."

"Aku memang tak pernah menjadi bagian terpentingmu." Aku mengamati Langit dan menarik senyum sebisaku. Dan memejamkan mata.

"LILIIIII!!!"

Punggungku menabrak air. Lalu masuk ke dalam. Aku lihat tanganku menggapai ke atas. Berharap ada yang menggenggamnya tetapi aku

selalu disadarkan. Hanya air yang menggenggamku. Dan membawaku makin ke dasar dengan gelembung terakhir dari bibirku.

Selamat tinggal, Langit.

***

Ada yang menarik tanganku. Membawaku ke atas. Berenang ke tepi. Dan membaringkanku di atas lantai pasir. Aku masih memejamkan mataku. Terbatuk-batuk mengeluarkan air. Lalu menghirup oksigen sebanyak-banyaknya. Perlahan membuka mata. Aku tau itu dia tanpa harus membuka mataku. Hal yang ku lihat, ia membelai kepalaku kemudian mengangkat tubuhku untuk dipeluknya. Sangat erat.

"Ku mohon, jangan lakukan lagi. Jangan lakukan lagi, Lily." Bisik Langit di telingaku dengan deruh napasnya yang masih menggebu dan keputusasaannya. "Aku mencintaimu dengan seluruh napas hidupku. Jangan menyiksaku seperti ini. Aku sangat takut kehilanganmu, Lily."

Langit mengurai peluk, menyatukan kedua dahi kami, "Aku akan lakukan apa yang kamu minta. Jangan lakukan apapun yang menyakitimu, ya?"

"Aku ragu, Langit. Kadang kau terlihat asing. Namun, kadang kau nampak sangat hangat dan

mencintaiku. Dan sekarang aku meragukan diriku sendiri."

"Jangan ragu, cukup percaya padaku. Kamu akan baik-baik saja dan kita akan hidup bersama selamanya."

"Tanpa Saras?"

"Ya, tanpa Saras."

"Kau akan mereject Saras?"

"Ya."

"Sekarang?"

"Setelah kita pulang, aku akan bicara dengan Saras, Ibu dan mengumumkannya pada yang lain bahwa kamu mateku yang sesungguhnya, Lily."

"Janji?"

"Aku berjanji."

Langit memelukku lagi dengan tubuh kami yang basah. Ia menghidu dan mencium ubun-ubunku, "Kamu tau, Lily. Aku sudah lama memimpikan ini. Hanya berdua. Tanpa seorang pun di sekeliling kita."

Aku tak menjawab, dan membiarkan tangannya menggenggam tanganku erat.

"Semoga ini bukan sementara saja."

"Kenapa kamu bilang begitu?"

"Feeling." Aku memejamkan mata dan meletakkan kepalaku di dada Langit, "aku tak yakin ini akan berjalan mudah."

"Percaya padaku, hati dan jiwaku hanya untukmu. Takdir kadang-kadang mempermainkan, perasaan kita sudah tepat tapi waktu yang tidak pas."

***

Langit mengantarku pulang. Tak lupa ia memberikan darahnya untukku. Aku sudah sepuluh hari tidak makan. Dan aku harus berusaha mengontrol nafsuku, aku terlihat sangat rakus tadi. Tapi, aku tidak di tempatkan di rumah nenek. Melainkan di sebuah rumah kecil di dekat pack mereka. Aku tidak menolak malah aku sangat menerimanya. Ini keputusan yang baik. Orang tuaku bisa aman dan tetap bisa mengunjungiku. Walau kadang-kadang saat malam menjelang aku akan merindukan mereka.

Setiap malam Langit akan mengunjungiku.

Masuk dari jendela seperti penguntit dan kami akan tidur bersama. Dia akan memelukku sepanjang malam dan aku tertidur di dadanya.

Pagi hari itu, aku ke tempat perkumpulannya. Tanpa sepengetahuan Langit. Disana aku melihat anak-anak werewolf bermain. Mereka seperti anak manusia namun belum bisa mengontrol perubahan wujud mereka yang kadang-kadang bisa berubah beberapa menit sekali.

Salah satu di antaranya menatapku. Ia menunjukku dan berseru pada yang lain.

"Itu Kakak Pemilik segel!"

Sontak yang lainnya ikut melihatku. Ku pikir mereka takut, aku sudah siap akan berbalik pergi. Namun, urung ketika mereka mendekatiku dengan semangat.

"Kakak pemilik segel itu kan?"

"Ya." Jawabku seraya mengangguk.

Ia berbisik dengan teman sebelahnya dan heboh sendiri. Aku tertawa melihat kelucuan mereka.

"Kakak boleh kami melihat segel?" Tanya anak laki-laki sebelah kiri ku.

Aku menyingsingkan lengan baju dan menunjukkan segelku yang berwarna hitam pada mereka. Dan mereka berdecak takjub.

"Kata ayahku pemilik segel itu hebat!" Seru anak perempuan di sebelahku.

"Oh, ya?" Aku nampak penasaran.

"Mereka hanya berpikir kemudian bum apa yang mereka pikirkan terjadi." Ujar anak pertama yang menanyaiku.

"Kakak bisa menunjukkan pada kami?"

"Kakak hanya bisa mengendalikan es." Tatapku padanya.

"Wow! Itu keren!"

"Kami mau lihat Kak!"

Aku melihat sebuah kubangan air. Mengangkat tanganku dan air itu mengikuti gerakan tanganku ikut terangkat. Membawanya terbang ke dekatku. Anak-anak itu sudah berteriak-teriak heboh. Kemudian ujung air itu ku sentuh dan membayangkan sebuah bunga dari es. Asap putih nan dingin tiba-tiba keluar membungkus air. Membuatnya mengeras dan berderak. Kelopak, putik, daun hingga tangkai. Dan

aku tersenyum melihat mahakarya sederhana ini. Setangkai bunga mawar es dan ku berikan pada salah satu anak itu.

"Ini punyaku!"

"Aku juga mau!"

"Kakak itu memberinya untuk kita bertiga!"

"Tidak, aku tidak mau! Ini punyaku!" Dan anak itu berlari dengan kedua temannya mengejar.

Aku tertawa kecil melihatnya. Dan tawaku menghilang begitu menyadari ada Saras. Ia berjalan mendekatiku.

"Bisa bicara?"

Aku memandangnya yang nampak pucat dan sakit. Terlihat lemah. Dan aku merasakan perasaan tidak enak.

***

"Semalam, Langit mengajakku bertemu. Dia memberitahukan bahwa dia sudah menemukan matenya. Ia berbicara perlahan agar aku mengerti dan tidak sakit hati. Dia mengatakan sejujurnya bahwa dia sangat mencintai matenya dan tak ingin

kehilangan. Dia mengucapkan itu semua dengan pelan dan lembut untuk menjaga hatiku agar tidak sakit."

Aku tidak tau kenapa dia harus mengatakan hatinya berulang kali. Dan membicarakan perlakuan Langit padanya. Aku mencari maksud kata-katanya dari matanya. Ku perhatikan Saras berbicara. Awalnya ku pikir saat dia datang, akan ada saling menjambak, adu mulut dan emosi memuncak. Namun, ternyata kami berakhir disini. Duduk berdampingan dengan Saras yang mengawali pembicaraan.

"Langit sangat baik, dari dulu aku mengenalnya hingga aku menjadi Lunanya." Ujar Saras lagi dan aku terganggu dengan kata terakhirnya, "walau dia dingin dan terlihat tidak peduli tapi sebenarnya dia yang paling sering khawatir. Dia menyayangi dengan caranya. Dia jarang marah namun sekalinya marah dia nampak mengerikan." Saras terkekeh menarik senyum memandang jauh ke depan.

"Aku terkejut saat dia mengatakan itu semalam. Walau ku tau, cepat atau lambat dia akan mengatakannya."

Sebentar, "Apa?"

Saras menoleh ke arahku, memberi senyuman

manis diantara bibirnya yang pucat dan menatap

kembali ke depan, "Sejak kau datang ke desa ini, aku sadar tingkahnya mulai berubah. Ia tiba-tiba datang dengan senyuman dan sangat bahagia. Sepanjang hari ia nampak selalu semangat berbeda seperti harinya yang lain sebelum kau datang. Mungkin orang lain tidak menyadarinya, tetapi aku mengertinya luar dalam. Dia telah menemukan bahagianya."

"Kau sudah tau sejak dulu? Tapi kenapa kau---"

"Karena aku mencintainya." Sela Saras, "aku mencintainya ketika dia menghiburku saat aku terpuruk akan kehilangan mateku. Aku menaruh separuh hatiku yang belum hancur untuk digenggamnya. Perjodohan membuatku yakin kami akan bersama. Langit juga tidak menolak saat itu. Dan aku percaya, akan ada bahagia ku temukan bersamanya. Kami melakukan pertukaran darah, perasaanku makin menguat. Namun, tiba-tiba kau datang. Meruntuhkan sebagian keyakinan dan harapanku."

Saras menatap mataku, "Aku tidak tau bagaimana harus menghadapi kehancuran untuk kedua kalinya lagi. Apakah hatiku masih bertahan atau hancur berkeping-keping. Aku tidak tau, esok terasa mengerikan bagiku. Memilih terpuruk untuk

kesekian kali atau ikut hancur bersama rasaku." Ia menunduk, "aku begitu lemah. Aku tak berdaya untuk rasa ini. Segalanya terasa hitam dan pahit. Pengharapan ini terlalu besar, sebesar lubang yang akan menelanku nantinya. Aku tidak tau harus bagaimana, Lily. Kau manusia yang bisa bertahan dan jika tidak cocok dengan pasanganmu maka kau bisa memilih yang lain. Namun, takdir bangsaku sangatlah berat."

Ia memandang ke depan, wajahnya menyiratkan lelah, "jika kami sudah mencintai satu orang maka akan selamanya mencintai sosok tersebut. Aku yakin kamu kuat, Lily. Kau bisa mencari pengganti Langit. Dan kau juga vampir, itu semakin mudah. Perasaanmu tidaklah sebesar perasaan kami. Manusia sering berubah-ubah dan mudah bosan. Bukankah itu suatu keuntungan bagimu? Kau hanya merasakan sakit sebentar. Tidak seperti kami yang selamanya atau memilih mati mengikuti pasangannya."

"Mudah mengatakannya. Namun, kupikir rasa sakit itu setiap orang sama."

"Tapi, setidaknya itu hanya sejenak."

"Sejenak yang tidak tau hidup atau mati, "Aku balik menatapnya, "bagaimana dengan Langit? Kau tidak memikirkan perasaannya?"

"Asal kau tidak merejectnya, dia akan seperti dulu sebelum mengenalmu."

"Kau tampak yakin?" Tatapanku mempertanyainya.

"Aku harus yakin, karena dari keyakinan yang ku buat aku akan baik-baik saja."

Aku kehabisan kata-kata untuk membantahnya. Mataku tak sengaja melirik pergelangan tangannya, nampak ada perban membelit pergelangan tangannya. Lalu naik menatap wajah Saras yang layu. Aku membuang wajah, aku tidak tau sebenarnya siapa diantara kami bertiga yang paling menyedihkan.

"Lily, ku mohon lepaskan Langit untukku. Aku tidak bisa hidup tanpanya."

***

Bab 16

Dan aku berakhir dalam kebimbangan. Kini, segalanya terasa sulit. Tak ada pilihan tanpa menghancurkan salah satu dari kami. Aku, Langit dan Saras. Aku melihat kalender yang terpasang di dekat jendela.

"Ayah."

"Ya, Nak." Sahut Ayah sembari menata makanan di atas meja.

"Ibu kok tidak menjengukku?" Aku berbalik mengamati Ayah yang menarik senyum sendunya.

"Ibumu baik-baik saja di rumah. Jangan khawatir. Dia hanya tidak kuat dan terbiasa berjauhan denganmu, Nak."

Aku mengangguk lesu. Berjalan menghampiri Ayah dan duduk di sebelah. Ku lihat, segelas cairan merah kental di dekat kursiku. Sementara di dekat Ayah berisi lauk pauk dan nasi putih.

"Ini apa Ayah?"

"Ayah hanya bisa memperoleh darah hewan. Beberapa kantung sudah Ayah letakkan di kulkas, berjaga-jaga jika kamu haus. Mungkin rasanya agak

aneh." ujar Ayah yang mengembalikan kesadaranku bahwa aku adalah vampir, "Lalu Ayah juga menaruh darah Ayah dan ibumu di botol minuman. Hanya sedikit. Nanti Ayah berusaha kuat makan agar menghasilkan darah yang banyak."

Aku mendongak menatap Ayah kaget, "Ayah dan ibu tidak perlu melakukannya."

"Tidak apa-apa, nak. Ayah sedih jika melihatmu kelaparan. Tapi, Ayah tidak tau apakah vampir bisa makan darah hewan."

"Ini sudah cukup untukku Ayah." Aku menegak darah itu sekali teguk. Rasa pahit dan aneh mengaliri kerongkonganku. Tapi, aku bisa memakannya. Walau beda darah manusia yang manis dan werewolf yang manis bercampur pahit seperti meminum coklat, namun tetap enak untuk diminum. Astaga, apa yang ku pikirkan!

"Maaf ya, Ayah hanya bisa melakukan ini. Nanti jika kita pulang ke kota, Ayah bisa membeli kantung-kantung darah untukmu."

Aku terdiam. Termenung. Sekolahku, teman-teman, menelusuri mall dan taman-taman kota. Kehidupanku yang dulu, apakah aku bisa kembali?

"Ayah sudah membicarakan ini dengan Madam

Liana. Kita bisa kembali ke kota, asal melatih hasrat makan dan kemampuan mu dulu. Tapi Ayah ragu untuk melakukannya."

"Kenapa yah?"

"Kata Madam Liana, kamu harus di rantai di kamar. Selama tiga hari dilarang minum. Lalu dikasih segelas darah hewan setiap tiga hari sekali. Setiap vampir baru yang menjalani ini akan mengalami stres, tekanan, dan pemberontak. Namun, mereka tidak bisa berbuat apapun karena rantai mengurung mereka. Hal ini sudah dijalani oleh Vampir Adam. Dialah contohnya. Ayah juga sudah bertanya dengannya, setelah vampir mengalami ini akan menjadi terbiasa, berubah kebiasaan, mengontrol emosi dan perilaku. Juga bisa berbaur dengan orang lain walau ada darah di depannya, sosok vampirnya tidak akan berubah. Karena sudah dilatih." Ayah menunduk, memandang makanan didepannya tak bersemangat, "tapi tetap saja, rasanya sedih melihatmu diperlakukan seperti itu."

Aku menggenggam tangan Ayah menguatkan, "Ayah, aku yakin aku bisa. Aku ingin kembali seperti dulu." Aku melirik kalender sekali lagi, melihat tanggal yang ku lingkari merah. Tanggal berakhirnya liburan dan aku menulis kata di samping tanggal itu. Kami pulang. Pertama kali aku datang ke desa ini, kalender itulah sasaranku. Dan aku yang menulis itu.

Untuk pergi dari tempat ini secepat-cepatnya.

Tinggal lima belas hari lagi. Aku memandang gelasku yang kosong, "Aku rindu dengan teman-temanku disana. Aku ingin kita pulang."

"Kamu yakin, Nak?"

"Aku yakin Ayah. Aku juga akan melatih kekuatanku agar bisa menjaga diriku sendiri tanpa bantuan orang lain." Termasuk Langit.

Aku memejamkan mata. Semoga ini keputusan yang tepat.

***

Aku menatap Langit dari kejauhan. Ia nampak berkumpul bersama teman-temannya. Terlihat membahas hal yang serius. Aku ragu untuk melanjutkan langkah. Menarik napas panjang lalu berbalik pergi. Lagipula, untuk apa aku datang? Menanyakan apa dia sudah memberitahu diriku ke ibu dan kaumnya? Bahkan jawabannya sudah bisa ku tebak. Belum. Dan mungkin tidak selamanya.

Saat melamun seraya berjalan, tiba-tiba ada yang memblokir jalanku. Aku mendongak dan menatap sepasang mata hitam legam itu.

"Kenapa pergi? Mau ketemu aku, kan?" Langit tersenyum lebar bersama matanya yang melengkung hangat.

"Iya." Jawabku singkat tanpa membalas senyumnya, "ada yang ingin ku bicarakan."

"Ayo, aku akan menunjukkan tempat yang indah untuk kita bicara."

"Kenapa tidak disini?" Tanyaku menelisik matanya.

"Disini tidak ada pemandangan yang bagus." Langit merangkul bahuku.

"Apa karena aku vampir?"

"Tidak, mereka sudah tau kamu vampir. Mereka tidak takut karena sudah ku beritahu bahwa kamu itu baik. Vampir cantik punya Langit."

"Termasuk aku mate mu?"

Langit agak diam, lalu mengukir senyum tanpa menoleh ke arahku, "Belum, rencananya akan aku bilang setelah semuanya kondusif."

"Kapan?" Aku melepas rangkulannya, berdiri berhadapan dan menatap matanya, "nyatanya semua

hanya akan jadi rencana, kan?"

Terdengar tarikan napas Langit, "Tidak, aku akan mengumumkannya. Sabar ya."

"Aku ragu, Langit. Kita hanya akan jadi seperti ini terus. Kau tidak bisa membuat keputusan karena kau bisa kehilangan antara aku dan Saras."

"Bukankah kemarin aku sudah janji? Aku memilihmu, Sayang. Belahan jiwaku. Bukan Saras."

"Lalu kenapa kau belum mengatakannya pada yang lain? Karena kau takut Saras mati? Dia memotong pergelangannya kemarin, kan? Dan kemarinnya lagi aku menjatuhkan diriku di jurang. Jika seandainya kami di hari yang sama melakukan hal bodoh itu, siapa yang kau pilih untuk selamatkan? Aku di jurang atau Saras di kamarnya?"

"Darimana kamu tau Saras memotong pergelangannya?"

"Bukan itu yang ingin ku dengar, Langit. Aku atau Saras? Kau harus siap melihat salah satu dari kami mati."

Langit menutup bibirnya. Ia memandang ke arah lain bersama helaan napasnya yang berat. Wajahnya nampak frustasi dan lelah.

"Hatimu terlalu lembut, Langit. Kau tidak bisa egois. Aku juga tidak bisa walau aku ingin. Pada akhirnya hubungan ini akan seperti ini, tanpa nama dan ujung. Harus ada yang mengalah. Dan semuanya keras kepala. Kita akan berakhir saling menyakiti satu sama lain."

Aku hampir terjengkang ketika Langit mendekapku begitu erat. Memelukku dengan kedua lengannya yang lebar dan panjang. Sangat erat seakan aku bisa hilang kapan saja.

"Aku harus bagaimana Lily? Aku tidak mau kehilanganmu tapi aku tidak mau menyakiti Saras. Aku sangat mencintaimu. Dan cinta ini saja tidak cukup. Aku tidak tau harus apa." Bisik Langit tepat di telingaku. Dan aku merasakan bahu yang terasa basah dan pelukan yang makin erat.

***

"Aku tidak tau." Kataku gamang, "yang aku tau, salah satu dari kita harus berkorban. Pergi atau bertahan dan mati perlahan."

Deruh napas Langit sangat hangat. Pelukannya tak merenggang justru makin melekat kuat. Dan tanganku menggantung di sisi tubuh, tak tau harus membalas balik atau mendorongnya menjauh. Namun, aku memilih diam. Membiarkan semuanya.

Karena aku lelah.

"Aku menyesal telah menyetujui perjodohan itu. Seandainya aku tau suatu hari kamu akan datang, kita tidak akan terpuruk seperti ini. Maafkan aku sudah berpikiran sempit dan kurang sabar. Aku bingung, Lily. Pada pilihan ini. Tapi, aku sangat mencintaimu sebesar yang bahkan tak bisa ku bayangkan dan sebanyak detik yang ku habiskan selama menunggumu hingga saat ini dan kemudian hari."

"Semuanya sudah terjadi, Langit. Jika pun kamu menolak perjodohan itu. Mungkin Saras sudah menyusul matenya. Dan mungkin kita tidak akan seperti ini, karena ayahku pasti tidak setuju melihat anaknya berhubungan dengan para werewolf. Tidak perlu menyesal, inilah takdir yang harus di jalani. Kita juga harus menerimanya. Dan memutuskan pilihan mana yang terbaik."

Dan akhirnya, aku memejamkan mata. Luluh karena ketidakberdayaan ini. Ikut mendekap tubuh Langit yang besar. Bersama rasa sesak dan harapan ketidakpastian akan hubungan ini.

"Aku sangat mencintaimu, Lily." Ucap Langit sekali lagi.

"Aku tau." Jawabku. Lalu kami diam. Dan aku

teringat niat awalku datang kemari.

"Langit."

"Ya, Sayang."

"Selama sepuluh hari aku akan menjalani latihan."

"Latihan?"

"Latihan untuk mengontrol emosi dan nafsuku. Selama itu aku akan diasingkan dan kita tidak akan bertemu. Dan Adam yang akan mengawasiku selama itu. Dia juga melatihku."

Langit langsung mengurai pelukan namun tangannya tetap di sisi tubuhku, "Adam?" Kedua alisnya menyatu seperti tak setuju, "Ini latihan vampir? Yang diberi makan sedikit dan di rantai di sebuah tempat yang asing dan tidak ada yang boleh berkunjung kesana? Hanya ada kamu dan Adam?"

"Ya."

"Kenapa harus Adam?"

"Karena dia vampir."

"Kenapa bukan aku? Aku kan Alpha tempat ini."

"Jika kau disana, maka kau yang akan jadi makananku."

Langit menyanggah cepat, "Aku tidak keberatan."

"Dan semua latihanku akan sia-sia. " Aku memandangnya jengkel, "jangan cemburu! Kami juga tidak akan berbuat apa-apa disana."

"Aku percaya kamu tidak akan berbuat apa-apa. Tapi, bagaimana dengan Adam?"

"Lalu bagaimana kau dengan Saras selama aku disana, hm?"

"Aku tidak akan melakukan apa-apa. Toh selama ini aku dan Saras hanya pegangan tangan saja."

"Ciuman waktu itu! Pura-pura amnesia ya?"

Langit tampak mengingat-ingat, "Oh, itu. Aku tidak tau dia akan menciumku. Aku juga tidak tau dia akan melakukannya. Tapi, berani sumpah aku tidak menikmatinya sama sekali."

"Ya sudah kita sama." Aku menaruh tanganku di telapak tangan Langit yang besar, "Ayo pergi, sebelum aku di kurung. Aku mau lihat pemandangan

yang indah." Aku menyeretnya untuk melangkah.

"Tapi yang tadi kan belum selesai. Aku masih tidak setuju!"

"Ya, ya, terserah. Dimana pemandangan indah itu?" Aku berteriak kaget begitu Langit mengendongku ala pengantin.

"Aku masih kepikiran tentang pilihan tadi. Dadaku masih sesak."

Aku mengalungkan kedua lenganku pada leher Langit. Menaruh kepalaku di dadanya, "Jangan terlalu di pikirkan. Masalah akan selalu ada. Biarkan waktu dan takdir yang memutuskan."

Padahal tentang itu memenuhi kepalaku dari kemarin hingga saat ini.

***

Bab 17

Angin-angin menampar wajahku. Terasa dingin dan bias. Helai rambutku sesekali menutupi wajah. Ikut bergoyang bersama angin. Udara dingin hutan yang menerjang tak membuatku dingin, karena hangatnya tubuh Langit melingkupiku. Deruh napas Langit terdengar keras seiring jauhnya dia berlari. Pohon-pohon semakin merapat. Silau matahari bahkan tak menyentuh dasar hutan ini karena di tutupi kanopi hijau yang lebar.

"Apakah kau lelah?"

"Bersama denganmu aku tak merasakan lelah."

"Aku bertanya serius. Mungkin sistem kekebalan tubuh werewolf melebihi vampir. Tapi, mereka merasakan lelah, bukan? Tidak seperti vampir yang tidak lelah, tidur dan berkeringat."

Langit melompat untuk mengatasi rintangan akar pohon yang mencuat ke tanah. Kami mengudara sesaat lalu kaki Langit memijak tanah kembali dan meneruskan larinya. Ia membenarkan posisi tubuhku dalam gendongannya sesekali.

"Untukmu aku tidak pernah merasakan lelah, penat dan sibuk. Akan selalu ada waktu dan tenaga untuk menghabiskan waktu bersamamu, Lily. Karena

inilah yang kutunggu dari sejak dulu." Ia mencium tepian kepalaku setelahnya.

Aku hanya menarik senyum sebagai tanggapannya. Dan bayangan kalender terasa dekat serupa rimbunan semak-semak dan untaian tanaman rambat menutupi bebatuan besar di depan kami.

"Sepertinya kita salah jalan." Aku menatap Langit yang menarik bibirnya membentuk seringaian.

"Tidak, kita tidak salah jalan." Ia menurunkan tubuhku. Menggenggam tanganku dan menuntunku berjalan ke arah untaian tanaman itu. Aku memandangnya heran saat ia menyibak tanaman rambat itu. Ternyata di dalamnya ada sebuah gua gelap, "ayo masuk."

"Tidak ada hewan buas dan melata di dalam, kan?"

"Tidak ada, percaya padaku kamu akan takjub melihatnya."

Aku mengangguk walau ragu masih mengganjal hatiku. Kami masuk. Disana benar-benar gelap dan lembab. Lalu aku melihat kelap-kelip cahaya disana yang menerangi jalan di pertengahan.

"Darimana cahaya ini?" Aku memandang cahaya

biru, kuning, merah, violet, orange seperti bintik-bintik cahaya bintang di langit yang jauh.

"Dari atasmu." Jawab Langit seraya mendongak. Aku mengikutinya dan mataku sukses terbelalak lebar. Di langit-langit gua ini ratusan atau mungkin ribuan seperti hewan kecil menempel di atas sana sambil mengeluarkan cahaya warna warni yang begitu indah. Aku seperti melihat rasi bintang di depan mataku.

"Indah sekali." Gumamku takjub.

"Ini belum seberapa. Kamu baru di permulaan saja Lily."

Aku melihat Langit dengan pandangan bertanya-tanya. Ia menarikku lagi dan kami menyusuri ujung gua ini. Sebuah cahaya yang terang benderang telah menyambut kami di ujung sana. Aku menyipitkan mata lalu menyesuaikan visualku begitu kami sudah di dalamnya. Jika aku tadi terbelalak mungkin saat ini mataku hampir keluar dan tidak bisa berkata-kata lagi. Kepalaku mendongak ke sekeliling, didekat kami ada air terjun yang keluar dari celah bebatuan dan di tampung oleh danau kecil yang airnya bermuara ke laut lepas. Lalu susunan stalaktit dan stalakmit yang begitu indah dengan cahaya di ujungnya. Dan ratusan bunga-bunga yang masih kuncup bertebaran di seluruh bagian gua ini dengan sebuah pohon besar

berwarna purple juga bunga-bunga berwarna emas di dinding gua. Sebuah lubang seukuran bola untuk cahaya matahari di luar sana dan menerangi tempat ini.

"Aku tidak tau harus bicara apa." Mataku masih terus mengedar, menatap sekitarku tak habis pikir, "ada tempat yang begitu indah di dunia ini. Air terjun dan taman bunga di dalam gua."

"Bunga-bunga itu berisi bayi-bayi peri yang akan menetas beberapa hari lagi."

"Apa? Peri?" Aku sontak menoleh ke arahnya.

"Ya, yang tak terlihat belum tentu tidak ada, bukan?" Langit tersenyum dan matanya berkeliling seraya menghayati, "ketika sudah besar, mereka akan menjaga hutan. Membantu para hewan dan tumbuhan, membuat sarang, mencari pasangan, lalu peri wanita akan mengasingkan diri kemari dan meletakkan telur mereka di kuncup-kuncup bunga hingga tiba masanya bayi-bayi itu akan keluar bersamaan kelopak pertama jatuh."

"Tapi, ku pikir mereka hanya karangan fiksi saja."

"Kau sudah melihat werewolf dan vampir, dan yang lainnya tentu ada. Hanya saja alam menjaga

mereka untuk tetap menjadi rahasia dari orang-orang yang tamak. Dan mereka hanya akan menampakkan diri pada orang-orang berhati bersih." Tatapan Langit menembus mataku. Aku hanya terdiam mendengar penjelasannya. Semua kata-katanya benar.

"Kalau begitu aku termasuk orang beruntung."

Langit mengangguk sambil tersenyum. Tangannya terangkat membelai pipiku. Dari alis hingga dagu dan berhenti pada bibir bawahku. Matanya ikut menatap ke arah sana. Aku meneguk ludah. Mata Langit kembali menatap mataku. Kami saling diam dengan deruh napas yang terdengar keras. Aku sadar wajah Langit semakin dekat. Aku tidak tau apa yang harus dilakukan selain menunggu. Langit memiringkan kepalanya dan mata kami saling bertatapan. Lalu bibirnya menyentuh bibirku. Lembut. Kemudian tangannya berubah di belakang kepalaku. Menekan. Dan sebelahnya yang lain mendekap erat.

Aku memejamkan mataku saat bibir Langit mulai bergerak. Jantung kami berdetak-detak cepat seiring deruh napas yang melaju. Aku makin terbuai dan Langit sesekali menggeram. Bahkan tangannya tanpa ku sadari sudah di dalam baju. Meraba punggung. Perut. Dan aku tidak bisa berpikir lagi selain memanggil namanya.

***

Sepuluh hari di pengasingan terasa sepuluh tahun bagiku. Tersiksa, tertekan, depresi, haus dan lapar, aku merasakan itu semua di hari pertama hingga ketiga. Saat itu menunggu hari berganti terasa seribu tahun. Hari keempat dan kelima sedikit demi sedikit aku mulai berdamai dengan diri sendiri. Hari keenam sampai habis, siksaan itu ku terima tanpa memberontak atau menyerang Adam. Sisi manusiaku kembali hadir dan menjadi terbiasa.

Disana aku tidak hanya dilatih mengendalikan nafsuku akan darah tapi Adam menambahkan latihan untuk mengendalikan kekuatanku juga. Jadi, begitu habis hari penuh siksaan itu, bukan hanya bisa mengendalikan nafsu dan kekuatan tapi juga meninggalkan bekas luka samar di beberapa tubuhku saat latihan waktu itu. Dan bekas paling menonjol itu di pergelangan tangan karena kadang-kadang sisi vampirku mengambil ahli dan memberontak ingin keluar jadilah tanganku sekarang lecet karena bergesekan dengan rantai besi.

Hari pembebasan kurasakan sebagai hari paling ku tunggu. Pagi itu Adam melepas rantaiku. Ia menarik sudut bibirnya, khas dirinya.

"Selamat ya, kau berhasil."

"Terimakasih tanpamu aku mungkin tidak bisa sampai sejauh ini."

"Jangan begitu, nanti aku tambah menyukaimu. Bisa-bisa Langit membunuhku melihat matenya ku ambil." Adam terkekeh seakan itu hal lucu, "tapi tidak apa-apa juga sih kalau kau mau bersamaku. Aku siap adu kekuatan dengan Langit sampai mati."

Adam tergelak sendiri mendengar leluconnya. Aku tau ia hanya bercanda saja dari tadi. Mengenalnya hampir sebulan disini, Adam memang sering bercanda dan cari gara-gara dengan Langit. Entah, katanya melihat Langit marah atau memasang wajah tak senang itu adalah hiburan baginya.

Ketika aku dan Adam keluar dari tempat itu. Sudah ada beberapa orang yang menunggu kami. Kedua orang tuaku, Madam Laina, Wulan, Saras dan Langit. Aku agak terganggu dengan kehadiran Saras, kenapa setiap aku ada apa-apa dia selalu ada? Oh, iya dia kan Luna disini. Dimana ada Alpha pasti ada dia. Kenyataan itu membuat rasa bahagiaku menguap bebas di udara.

"Selamat Lily. Kamu berhasil. Adam menceritakan padaku setiap hari tentang progresmu. Kamu berkembang dengan pesat dan juga kemampuanmu bisa di kembangkan lagi agar lebih hebat. Aku akan mencari gurunya untukmu. Kami siap menerimamu dan melindungimu di desa ini. Sebagai Pewaris Pemilik Segel terakhir." Madam Laina menepuk bahuku, ada sorot bangga dan

pengharapan di matanya.

Langit terlihat sangat senang. Senyum lebar di bibirnya tidak bisa berbohong. Namun, berbalik dengan Saras. Wanita itu mengulum bibirnya. Sejenak. Dan kembali seperti biasa. Wulan berseru-seru untuk aku menerima tawaran itu. Kedua orang tuaku hanya memberi senyum, membiarkan keputusan itu di tanganku.

"Aku, " aku melihat kedua orang tuaku lagi, menunduk, lalu mendongak, "bisa beri aku waktu?"

"Oh, tentu. Kami akan selalu menerimamu Lily jikapun kau berubah pikiran nantinya. Tempat ini adalah rumahmu juga. Kau bebas kemari kapanpun."

"Terimakasih."

Madam Laina undur diri. Saras mengikuti tak lupa memanggil nama Langit yang sejak tadi terus memandangiku.

"Aku akan menyusul. Ada yang ingin ku bicarakan dengan Adam."

Adam menyeringai menatapnya. Saras mengangguk walau ia menahan ragu di matanya. Ia melihatku kemudian benar-benar pergi. Aku menghampiri orang tuaku dan memeluk mereka

begitu erat.

"Aku rindu Ayah dan Ibu." Ujarku memejamkan mata meresapi hangatnya pelukan Ibu dan Ayah yang sesekali mengusap punggungku.

"Kami juga merindukanmu, Nak." Balas Ibu. Sementara Ayah terus membelai kepalaku.

"Kau ingin bicara apa padaku? Oh, aku tau. Kau ingin tau apa yang kami lakukan di dalam sana ya?"

"Kalian hanya latihan di dalam sana."

"Iya, saat siang. Tapi, saat malam di dalam sana sangat dingin. Aku melihat Lily kedinginan, jadi aku ... kau mau tau kelanjutannya?"

"Diamlah, sialan!"

"Sepuluh hari itu panjang. Apa lagi cuma kami berdua di dalam sana? Aku menang banyak sih sebenarnya."

"Menang banyak apa maksudmu?!"

"Kau pasti bisa berpikir, kau kan laki-laki. Bagaimana pikiran laki-laki saat bersama perempuan di dalam ruangan tertutup dan hanya mereka berdua? Aku juga baru tau, di sisi perut sebelah kanan Lily ada

tanda lahir."

"Bangs---"

"Ini hari bahagia ku ya! Aku tidak mau ada yang merusaknya bahkan berkelahi di dekatku!" Teriakku melepaskan pelukan orang tuaku dan berbalik dengan kesal. Dan ku lihat, sebelah tangan Langit sudah mencengkeram kerah baju Adam dan sebelah yang lain sudah siap memukul. Melihatku yang memergoki mereka, Langit melepas cengkeramannya dengan dorongan keras sedangkan Adam tertawa-tawa lucu.

***

Bab 18

"Apa semua yang dikatakan Adam benar?"

"Perkataan apa?"

"Tanda lahir di perut. Dia membuka bajumu?!"

Aku memutar bola mataku ke atas. Inilah salah satu orang korban sinetron.

"Ada tompel! Puas?!" Aku menyilang kedua tanganku dan menatapnya kesal. Dahi Langit langsung berkerut-kerut.

"Dimana? Aku raba waktu itu tidak ada apapun."

"Nah itu tau!"

Sontak Langit terdiam. Berpikir.

"Makanya kalau mau marah dan cemburu itu harus di pikir dulu! Jangan asal menuduh. Kelihatan kan bodohnya. Kau sudah mengenal luar dan dalamku. Masih percaya omongan orang lain yang nggak-nggak. Namanya bodoh kuadrat!" Sindir ku tepat sasaran. Lalu meninggalkannya yang masih berpikir.

Mau laki-laki manusia maupun werewolf kalau

sudah marah sering nggak pakai otak. Ego didahulukan sedangkan otaknya belakangan.

Aku berlari menembus pepohonan. Mendaki bebatuan. Sampai ke atas bukit dimana cahaya pertama matahari menyentuh bumi. Melihat Sang Fajar untuk mengenang beberapa hari lagi aku akan pulang. Tanpa sepengetahuan ... Langit.

Aku menaiki tiap-tiap batang pohon hingga ke puncak. Dan berdiam duduk di batang teratas. Menatap di atas ini lebih leluasa. Memejamkan mata membiarkan angin membelai pipi dan rambutku.

"Maaf..." Bisik seseorang di dekat telingaku. Bersamaan aura hangatnya yang baru ku sadari.

Aku membuka mata. Menoleh ke samping, Langit sudah duduk tanpa jarak di sisiku. Kepalanya menunduk menghadapku sangat dekat.

"Maaf atas ego dan kelakuan ku yang seperti anak kecil. Aku akan berusaha berubah." Tangan Langit terangkat menangkup pipiku. Mengelusnya dengan ibu jari.

Aku menarik sudut bibirku membentuk senyum kecil. Lalu mengangguk.

"Mau membuat momen yang tak terlupakan?"

Tanyaku dengan kedipan nakal.

Langit terkekeh dan langsung mengangkat tubuhku ke pangkuannya. Ia menyatukan dahi kami berdua. Hangat napasnya yang panas bertabrakan dengan deruh napasku yang dingin. Matanya memandangku lekat tepat di mata. Bermenit-menit hingga membuat alisku mengerut jengkel.

"Kenapa?"

"Aku merindukanmu. Sangat." Dekapan tangan Langit di tubuhku mengerat, "baru sepuluh hari tanpa melihat dan hanya tau kabarmu dari orang lain, rasanya duniaku kacau dan segalanya menjadi serba salah di mataku. Yang ku lakukan hanya menunggu dalam cemas juga malas tidak melakukan apapun."

"Buktinya aku di depanmu. Aku baik-baik saja. Jangan cemaskan apapun." Aku mengalungkan kedua tanganku di lehernya. Tersenyum dan memajukan tubuh mencium bibirnya.

Langit segera menahan belakang kepalaku ketika aku berniat melepaskan. Ia memagut dan menjadikan ciuman ini lebih lama serta kasar.

Bibirku terasa bengkak saat Langit melepaskan tautan bibir kami. Aku melirik ke mata Langit yang juga menatap mataku tajam dan dalam. Seakan

masih ada yang di pendamnya.

"Aku tidak tau, apakah ini hanya perasaanku saja. Hatiku beberapa hari ini tidak tenang. Bahkan memandangmu sedekat ini rasa itu masih tak enyah. Aku merasakan kamu akan pergi jauh."

Aku menutup bibirku. Lalu menetralkan ekspresiku lagi, "Itu hanya perasaanmu saja."

Langit menunduk ragu, "Mungkin. Aku bahkan tidak bisa membayangkan, sepuluh hari saja aku sudah seperti itu. Bagaimana harus melihatmu pergi."

Aku mengelus pipinya. Langit memejamkan mata. Terlihat perasaannya masih mendominasi pikirannya. Alisnya masih bertautan.

"Kamu tidak akan pergi, kan?" Tanya Langit tiba-tiba.

Aku diam. Tersenyum sejenak setelah itu mencium bibirnya lagi sebagai jawaban. Karena aku tidak sanggup untuk berbohong, untuk mengatakan bahwa perasaannya adalah benar.

Langit membalasku lebih dari itu. Segala rasanya ia curahkan. Tempo sangat cepat. Napas yang nyaris habis. Pelukan yang makin erat. Dan

tangan yang menjalar kemana-mana.

***

Aku menatap koper besar yang sudah terisi penuh di samping lemari. Tak terasa hari berganti sangat cepat. Segala kenangan dan kejadian disini berputar terus di benakku. Dari hari pertamaku datang, melihat Langit dari balik kaca jendela mobil, bertemu dengannya di danau, pertengkaran, sakit hati, titik jenuh, Saras dan Langit, hingga di detik ini. Hingga aku berakhir hampa. Sampai sekarang Langit tidak tau akan kepergian ku sebentar lagi. Dan mungkin hari ini. Aku tidak bisa membayangkan bagaimana jika dia tau.

Aku tau dia pasti sangat sakit. Perasaanku juga berat. Tapi, aku tidak bisa berdiam diri saja. Jika Langit tidak membuat keputusan. Maka aku yang akan memilih. Pergi. Untuk pulang.

"Lily, ayo."

Seruan Ayah dari luar membuyarkan lamunanku. Aku mengusap pipi yang terasa basah. Mengambil ganggang koperku dan menariknya keluar.

Ketika pintu kamarku terayun terbuka. Ku lihat Ayah, ibu sudah bersiap-siap. Nenek terus memeluk Ayah seakan tak ingin lepas. Beliau sesekali memberi

petuah pada Ayah dan diangguki oleh Ayah dan berpesan untuk mengunjunginya lain kali. Jangan lama. Ayah terkekeh tersenyum, dan memberi jawaban ketika libur dari sekolahku lagi kami akan kesini. Sementara aku, tidak tau apakah akan kuat untuk kembali kemari. Bibi Hera mengangsurkan bingkisan pada ibu, katanya oleh-oleh dari sini.

Lalu kami pergi keluar. Mobil sudah siap. Ayah memasuki koper-koper dalam bagasi. Ibu dan aku berpamitan pada nenek dan bibi hera. Aku memandang sekitar sekali lagi. Dan terdiam melihat Wulan berlari dari rumahnya yang menyaksikan kami dari jendela rumahnya.

"Kau akan pergi?" Wajahnya kentara sekali kaget. Yang hanya tau kepergianku hanya Ayah, nenek, bibi hera dan Madam Liana yang ku beri tahu semalam tentang jawaban tempo hari.

"Iya, terimakasih ya sudah mau menemaniku selama sebulan ini."

"Tapi, Langit..."

"Dia tidak tau. Aku memang tak ingin memberitahunya. " Aku menunduk dengan berbagai pikiran menghampiri kepalaku lalu mendongak lagi bersama helaan napas lelah, "setelah ini dia akan tau."

"Kalian berpisah?"

Aku hanya menarik senyum sebagai jawaban, "Sudah ya. Ayahku sudah memanggil. Bye."

"Ok, selamat jalan."

Aku bisa melihat, banyak hal yang ingin ditanyakan Wulan. Namun, tertahan diujung bibirnya. Aku membuka pintu mobil bagian belakang. Melambaikan tangan pada orang-orang di luar yang mengamati pergerakan mobil yang menjauh. Sosok mereka semakin kecil dalam jarak pandangan hingga mobil berbelok memasuki rumah-rumah yang berjajar merapat. Ini pernah ku alami saat aku masuk ke desa ini. Rasa hari itu adalah asing. Kemudian berganti menjadi rasa sesak bercampur sedih sekarang.

Dan betapa terkejutnya aku menemukan Madam Liana, Langit dan orang-orang yang tak ku kenali sedang bercakap-cakap seraya menyusuri jalan. Pandangan Langit sudah menemukanku bahkan tak berpaling ketika Ayah menghentikan mobil kami didekat mereka sejenak. Kedua alisnya bertaut memandangku dari luar namun tak sedikitpun aku membalas tatapannya. Meremas kedua tangan dan terus memalingkan wajah. Ayah menurunkan kaca.

"Maaf menjeda waktumu sejenak Liana. Aku

dan keluargaku akan pulang. Terimakasih sudah mengijinkan kami tinggal sebulan di tempat ini."

"Pulang?" Suara Langit yang kecil tertangkap di pendengaranku. Belum lagi wajahnya yang bingung dan bertanya-tanya. Ia melirik ibunya, ayahku dan aku bergantian.

"Iya tidak apa-apa. Tidak perlu sungkan. Desa ini selalu terbuka untuk kalian." Madam Liana menarik senyum di bibirnya.

"Apa maksudnya?" Sela Langit lebih keras agar orang-orang mendengarnya.

"Dito dan keluarganya akan pulang ke kota. Ke rumah mereka. Karena ini hari terakhir libur sekolah Lily."

"Kenapa aku tidak diberi tahu?" Ia nampak marah. Lalu matanya tertuju lekat ke arahku.

"Aku minta maaf, Langit. Maaf atas ketidaksopanan kami." Ujar Ayah.

"Sudahlah, Dito. Tak apa-apa. Dia juga jarang mengurusi orang-orang yang masuk dan keluar desa. Aku tidak tau kenapa dia sensitif seperti itu. Mungkin karena cuaca buruk. Jangan di pedulikan."

"Kalau begitu kami permisi." Kaca naik kembali saat Langit akan bersuara lagi.

Mobil kembali bergerak. Dan barulah aku menoleh ke belakang. Memandang Langit yang berbicara pada ibunya dengan raut frustasi. Sontak matanya menatap lurus ke arah mobil. Aku segera menyembunyikan diri di balik kursi. Memejamkan mata dan mengatakan pada diriku sendiri, ini akan baik-baik saja.

Aku tidak tau akan berbuat apa jika Langit mengejar dan mengatakan bahwa aku matenya untuk menahan kepergian kami. Dan syukurlah itu tidak terjadi. Namun, ada bagian yang retak untuk kesekian kalinya. Lagi. Dan lagi.

Seperti harapan semu yang kembali ku genggam dan kemudian aku dihempaskan lagi untuk sadar. Pergi tanpa harus di minta.

***

Bab 19

Kami mendekati ujung desa. Rumah-rumah penduduk sudah jarang. Dan rimbunan hutan akan menyambut kami sebentar lagi. Mataku tak sengaja mengarah ke arah pohon-pohon dan melihat kelebatan bayang-bayang.

Aku memusatkan mataku dan ternyata itu seekor serigala coklat yang berlari cepat. Tunggu, serigala? Coklat? Langit!

Ia mengejar mobil kami. Berusaha menyamai jarak. Jantungku berdegup cepat. Sebenarnya apa yang ia lakukan?

"Itu anjing atau serigala ya? Dari tadi ia berlari seakan mengejar mobil kita."

"Mana Yah?"

"Di sebelah kanan, dekat pohon-pohon itu."

"Ayah, " tarikan napasku bahkan terdengar keras, "tolong lebih cepat." Setelahnya aku menunduk memejamkan mata.

"Iya Yah. Lebih cepat. Ibu takut nanti dia menghadang jalan dan menyerang kita."

Ayah mengangguk dan menekan pedal gas. Mobil makin melaju pesat. Aku melihatnya dari balik jendela, serigala itu nampak tertinggal. Dan ia menyadari ada jarak yang begitu jauh, ku lihat dia melompat ke bahu jalan dan ikut menambahkan kecepatan. Tak memperdulikan lagi identitasnya sebagai werewolf yang bisa saja di ketahui orang-orang yang lewat.

"Astaga! Dia memang mengejar mobil kita Ayah!"

"Sepertinya dia werewolf desa ini. Tapi, kenapa dia mengejar kita?"

"Werewolf?"

Oh, aku baru sadar kalau Ibu manusia biasa dan tak tau apapun selain tentang anaknya.

"Nanti Ayah jelasin di rumah. Apa kita harus berhenti? Barang kali ada yang ingin ia katakan?"

"Tidak!" Tolakku keras dan aku meralatnya lagi, "maksudku kita tidak perlu berhenti."

"Benar, takutnya nanti dia punya niat jahat."

"Tapi werewolf disini tidak---"

"Kita tidak bisa menilai orang hanya dari jenisnya Ayah. Manusia saja ada yang baik dan jahat." Terangku, "bahkan yang baik saja belum tentu baik untuk kita."

Sepertinya kalimat itu mencerminkan kisah hidupku sendiri.

"Dia semakin dekat."

Aku sontak menoleh. Benar, Langit hanya berjarak beberapa meter di belakang kami. Aku membuka kepalan tanganku. Memejamkan mata. Sulur-sulur segel membelit tanganku begitu aktif. Uap dingin membeku di atas tanganku. Memadat membentuk bongkahan es panjang dengan ujung mengerucut lancip. Udara terasa beku di sekelilingku.

"Lily, apa yang kau lakukan?"

Aku membuka mata. Menatap es yang melayang di atas tanganku dengan asap-asap putih tipis menyelimutinya. Terdiam sejenak. Pikiranku melayang. Mendung di pelupuk mataku. Apakah ini benar? Aku harus menyakitinya agar ia tidak mengejar kami. Tapi, kenapa justru aku dulu yang merasakan sakit bahkan hanya memikirkannya.

"Nak." Panggil ibuku lembut.

Aku mendongak, merasakan mataku terasa panas. Bertanya pada hatiku sekali lagi. Kemudian menurunkan kaca mobil.

"Apa yang ingin kamu lakukan, Nak?"

"Menghentikan serigala itu." Aku mengayunkan tanganku keluar. Tombak es itu melesat melalui jendela. Dan berbelok ke belakang. Lalu terdengar lolongan serigala yang mengalun sedih. Dan disusul teriakan Langit memanggil namaku.

"Lilyyyy..."

Aku menengok, ia tersungkur di aspal jalan. Dengan ujung tombak menusuk salah satu kakinya. Ia sudah berubah ke bentuk manusia. Bertelanjang dada. Berdiri berulang kali dengan kepayahan namun jatuh lagi.

"Lilyyyyy ..." Suaranya parau dan sarat sendu.

"Bukankah itu Langit?"

"Serigala yang mengejar kita kemana?"

Ayah menghentikan mobil. Ia hendak membuka pintu.

"Ayah, jalan Ayah. Jalan." Cegahku.

"Tapi, dia tampak kesakitan. Kakinya berdarah. Itu sepertinya tombak kamu, Lily. Kamu salah sasaran."

"Tidak, dia harus ..." Aku memejamkan mataku lagi frustasi.

"Lilyyyy ..."

"Dia memanggilmu Lily."

"Ayah, ku mohon jalan. Jalan Ayah." Aku tersedu -sedu menangis. Dan menutup kedua telingaku. Sementara air mataku mengalir deras berjatuhan.

Pada akhirnya Ayah menyetujui permintaanku. Mobil kembali bergerak pelan. Ayah masih sesekali melirik spion.

"Lillyyyy, kumohon jangan pergiiii... Jangan pergiii... Lilyyyy..." Suara Langit bahkan masuk ke dalam mobil.

Aku melihat dia yang terus berdiri melangkah dan jatuh lagi sambil memintaku jangan pergi dengan suara kencang.

Dan aku berakhir menangis.

Aku tidak tau, jika rasa bisa sesakit ini.

***

Aku membuka pintu. Menarik koper ke dalam dan meletakkannya di ujung ranjang. Menghempaskan tubuh lalu menatap atap kamarku. Berbagai ingatan langsung menyerbu benakku. Membangkitkan memori yang perlahan ingin ku kubur. Langit. Apakah dia baik-baik saja?

Aku memejamkan mata. Sebulir air mata menggulir keluar.

Tidakkah aku terlalu jahat?

Bagaimana lukanya?

Sakitkah?

Langit,...

Maaf.

Ku habiskan hari itu melamun dan tidur. Bahkan tidur pun aku bermimpi tentangnya. Tentang suaranya yang memanggilku berulang kali. Dan berkata, Jangan pergi Lily.

***

Aku mematut diriku di depan cermin. Seragam

sekolah telah ku kenakan. Memasuki tahun pelajaran baru dan semester terakhir ku disana, aku mendadak ingin cepat-cepat selesai sekolah dan malas pergi sekolah lagi. Walau ujian akhir sekolah tinggal menghitung bulan.

Aku melirik tanda di tanganku. Memakai seragam lengan pendek ini, tandaku nampak mencolok dan terlihat. Ini harus di sembunyikan sebelum membuat guru-guru menangkap dan menuduhku memakai tato. Aku mengambil kardigan biru dan ku kenakan. Kalau ada yang tanya, tinggal jawab saja aku lagi sakit.

Melihat ke cermin sekali lagi, aku baru sadar. Kulitku lebih pucat seperti orang sakit sungguhan.

Aku menunduk. Aku lupa terus dengan kenyataan bahwa aku adalah vampir. Seandainya lupa ini ikut menular dengan nafsu makanku dari darah berganti ke makanan manusia. Aku rela amnesia selamanya. Termasuk Langit dan lain-lainnya.

"Lily, ayo. Ayahmu sudah menunggu di mobil." Seruan ibu menyadarkan aku akan jam yang mendekati angka tujuh. Aku mengambil tas dan melangkah keluar kamar.

Berpamitan pada ibu kemudian masuk mobil di

mana Ayah menunggu. Ya, selamat datang hari monotonku.

***

Ketika makan malam. Suara ketukan pintu terdengar bersahutan. Ayah membuka pintu. Aku menengok ke belakang ketika Ayah berseru kaget.

"Maaf pak menganggu waktunya, kami menemukan pemuda ini di sekitar komplek. Kami mengira dia gila. Karena berjalan tanpa pakaian atas, celana pendek, kaki terluka dan wajah pucat. Tapi ketika di tanya dia terus mengucapkan kata Lily. Dan dia menyebut nama anda juga, Pak Dito."

Ibu tampak penasaran dan ikut menyusul Ayah. Ia juga berseru kaget. Aku mengerutkan kening. Jadi aku mengikuti kedua orang tuaku. Menatap seseorang yang sedang di kawal dua orang satpam komplek di kiri dan kanan. Aku sontak membelalakkan mata.

"Apakah anda benar mengenal pemuda ini pak? Jika tidak, kami akan mengantarnya ke kantor polisi."

Pria itu dengan susah payah, mendongak. Bibirnya kering. Tubuhnya terlihat kotor dan legam. Sementara darah yang mengering dengan luka yang sama di paha kirinya masih sama hanya yang

membedakan tidak ada panah disana. Ia sudah mencabutnya. Iya, Langit. Pria yang kami tinggal tersungkur di jalan ternyata menyusul kami kemari entah dengan cara apa dia kesini. Langit yang semula menunduk tadi mendongak begitu merasakan kehadiranku. Ia berucap lirih dengan mata yang sayu. Memanggil namaku pelan.

"Lily..."

Seketika tatapan orang tertuju padaku. Dua satpam itu menatap penasaran.

"Ya, kami mengenalnya Pak. Dia anak dari sepupuku yang tinggal jauh. Dia habis kecelakaan jadi siang tadi kami ke rumah sakit. Kami tidak tau ternyata dia mengikuti kami sejauh ini. Mungkin karena melihat Lily, teman akrab dari kecil jadi dia tidak ingin pisah." Ayah mengakhirinya dengan senyuman tak yakin. Berharap karangan ceritanya meyakinkan kedua satpam itu.

"Ya sudah pak. Berapa lama dia di sini? Kami mau melapor ke rt."

"Oh, dua atau tiga hari pak. Terimakasih ya pak."

"Sama-sama pak. Mari pak, bu, dek."

"Mari."

Begitu dua satpam itu pergi. Langit melangkah tertatih mendekatiku yang tercenung. Lalu memelukku sangat erat. Melingkarkan kedua lengan besarnya di sekitar tubuhku. Dengan deruhnya yang bernapas keras bahkan terdengar telingaku.

Langit berkata dengan suara parau, "Jangan ... Jangan pergi Lily. Jangan tinggalkan aku. Jangan. Aku tidak bisa. Aku tidak bisa hidup tanpa melihatmu ... bahkan sejenak. Aku tidak bisa. Tolong, jangan lakukan lagi."

Dan aku merasakan bahuku nampak basah. Langit menangis. Sambil memelukku sangat erat seakan takut aku akan kemana-mana. Di depan kedua orang tuaku yang terdiam memandangi kami dengan kerutan bingung.

Dia,

Yang ku pikir akan hidup dengan Saras selepas kepergianku.

Ternyata menyusulku kemari.

Setelah apa yang ku lakukan kemarin...

***

Bab 20

Langit tertidur lelap di kasur kamarku. Ia sudah mandi, berpakaian layak dan di obati oleh bidan di dekat sini yang kami panggil. Tangannya masih menggenggam tanganku erat walau si empunya sudah tidur. Ketika aku akan menarik tanganku maka akan muncul kerutan di dahi Langit walau tidak terbangun ia akan kembali menarik tanganku. Menyusupkan tangan kami didekat dadanya. Seakan tak mengijinkan ku pergi dari sisinya.

"Lily, bisa ikut Ayah?"

Aku mendongak dari wajah Langit yang pucat. Menatap Ayah yang pandangannya mengarah ke tautan tangan kami. Matanya menyipit dan terganggu. Aku sontak melepaskan tanganku. Pikiran jernih ku baru sadar dan berpikir normal. Astaga, dari tadi kami berpelukan, lalu berpegangan tangan di depan orang tauku yang tak pernah tau hubungan kami. Bagus Lily. Bagus.

Sontakan keras itu ternyata membangunkan Langit. Ia terlihat mencari kemudian berhenti pada sosokku yang berdiri di dekat ranjang.

"Mau kemana?" Suaranya kering dan parau.

"Ayah tunggu di ruang tamu." Ucap Ayah sambil

lalu. Meninggalkan aku dan Langit berdua.

"Ayah mau bicara sebentar." Jelasku seraya meringis takut menatap ke luar pintu.

Langit ikut mengikuti arah pandangku melihat keluar pintu yang sengaja di buka Ayah. Takut anak gadisnya berbuat aneh-aneh. Ia terlihat berusaha bangkit duduk. Aku segera membantunya.

"Kamu mau apa? Tidurlah."

Kepala Langit menggeleng. Ia mengambil tanganku dan menggenggamnya. Lalu mendongak menatapku, "Aku kesini untuk semua ini. Untuk mu. Untuk kita. Aku sudah mengambil keputusan. Aku tidak mau kehilanganmu lagi, Lily. Aku akan mengatakan semuanya. Pada orang tuamu, pada orang tuaku, pada Saras, pada anggota pack dan pada siapapun supaya mereka tau kamu hanyalah milikku. Seorang. Dan selamanya."

"Kamu yakin?"

"Tidak ada hal yang membuatku tidak yakin tentangmu Lily. Aku sudah siap untuk segalanya."

"Kamu tau ini tidak akan berjalan mudah?"

"Aku tau." Langit mengeratkan genggamannya.

Ia mengangkat tanganku, membawa ke depan bibirnya. Matanya memejam dan mencium jari-jemari ku, "karena rindu ini terlalu berat. Aku tidak ingin ada jarak lagi. Jika kamu berjalan menjauh maka aku berlari mengejar. Jika kamu berlari maka aku akan berlari sekuat tenaga. Jika kamu menghilang maka aku akan menyesal dan membunuh diriku sendiri, Lily. Kehilangan mu adalah hal yang sangat ku takutkan."

Aku terdiam bungkam.

"Lily, cepat kesini." Panggil Ayah dari ruang tengah.

Langit memijakkan kakinya ke lantai. Ia berpegangan pada kepala kasur untuk berdiri.

"Kamu yakin kuat?"

Langit menerbitkan senyum hangatnya, "Aku kuat."

"Ok." Jawabku walau agak ragu. Saat melihat ringisannya menahan sakit di lutut area luka panah yang ku buat. Aku jadi menyesal.

Ayah terkejut semalam begitu di beritahu kebenaran yang kami tutupi. Bahwa aku adalah mate Langit. Raut Ayah sempat tak setuju bahkan ketika Langit mengatakan akan membawaku kembali ke

desa untuk tinggal disana lebih lama ditambah lagi pertunangan Langit dan Saras makin membuat Ayah berdebat sengit. Aku menyadari ada kecemburuan dan rasa tak rela Ayah ketika anak satu-satunya akan pergi dan diambil alih oleh Langit, yang akan menjadi suami ku suatu hari nanti ... mungkin.

Sampai ibu turun tangan ikut menengahi dan Langit memberi penjelasan lebih panjang juga pelan barulah Ayah sedikit melunak. Hanya sedikit. Selebihnya Ayah diam menyimak. Dan belum memberi keputusan. Beliau hanya mengatakan.

"Putuskan dulu urusanmu disana. Baru berbicara lagi."

"Baik, Paman. Rencananya saya mau mengajak Lily besok ke desa untuk memberitahu orang tuaku dan yang lainnya. Saya meminta ijin untuk membawa Lily besok. Apa di perbolehkan paman?"

Aku menoleh ketika terdengar tarikan napas Ayah. Beliau mengangguk pelan.

"Tapi langsung segera pulang kemari. Hanya satu hari. Tidak boleh lebih. Ingat itu."

"Baik, Paman. Terimakasih."

"Jangan melakukan hal aneh-aneh."

"Baik, paman."

Ayah menatap Langit lurus. Setelah bergeming lama sambil diyakinkan oleh ibu. Barulah Ayah mau beranjak pergi ke kamar. Diikuti ibu menyusul Ayah.

Langit nampak menghembuskan napas, aku melihat dahinya basah karena keringat. Terpergok oleh ku, Langit mengacak-acak rambutku gemas.

***

"Langit, kau darimana?" Seru Madam Liana begitu kami menyentuh muka rumah.

"Hai Lily. Kau datang berkunjung kemari?" Tambah beliau lagi saat mengetahui diriku berdiri di samping Langit.

"Ah, iya Madam." Aku meringis gugup menjawabnya.

"Langit ada yang ingin ibu bicarakan. Saras ingin mempercepat pernikahan kalian. Ini sudah dibicarakan pada para tetua. Mereka menyambut senang. Hari baik pernikahan kalian dilihat dari bulan. Sepuluh hari lagi akan purnama. Dan waktu pernikahan akan dilaksanakan saat hari itu."

"Ibu." Genggaman tangan Langit mengerat pada

jemariku.

"Langit." Panggil Saras, ia segera menghampiri kami. Memotong ucapan Langit lalu hanya menatap Langit di kedua matanya menghiraukan ku yang jelas -jelas berdiri sangat dekat dengan Langit, "semua orang sudah mendengar kabar ini. Termasuk orang tuaku dan ibumu. Dan mereka sangat antusias. Kamu juga begitu kan? Ini yang kita tunggu-tunggu." Saras menggenggam satu tangan Langit yang lain.

Ini seperti waktu itu. Aku berniat merenggangkan genggaman tangan Langit. Ku pikir Langit akan mengalah dan diam. Sebelum aku sakit dan malu sendiri, aku sendiri yang akan memilih... untuk kesekian kali.

Langit melepaskannya. Tangan Saras. Mengeratkan genggaman tangannya pada tanganku. Membuat Saras terpaku nanar.

***

"Tidak, Saras. Maafkan aku." Ucap Langit dengan penuh penyesalan. Ia memandang ibunya dengan tatapan yang serius.

"Ibu ada yang ingin ku katakan dari sejak dulu."

Saras berlari pergi dengan wajah tangis. Madam

Liana berniat untuk mengejar. Tapi di cegah Langit.

"Tidak Bu. Biarkan. Ada hal yang lebih penting."

"Apa?"

"Aku telah---"

"Tolong! Langit. Langit. Cepat!"

"Ada apa Bu Mery?"

"Anakku, maksudku Luna Saras mengiris pergelangan tangannya sendiri. Tolong hentikan. Tolong hentikan dia."

Seketika semua menjadi panik dan berlari keluar menuju rumah seberang. Rumah Saras. Termasuk Langit. Yang ikut melepaskan genggamannya. Hanya aku yang tersisa di ruangan itu.

Dulu, aku berpikir seperti itu. Tapi, setelah Langit menyusul bayangan negatif itu perlahan pudar. Dan ternyata aku mengalaminya. Nyaris sama seperti apa yang ku pikirkan dulu. Ini jauh lebih perih dari sekedar bayangan.

Aku tidak tau langkah apa yang harus ku ambil. Pulang atau mengejar Langit dan mencegahnya. Tapi bukan Langit yang ku takutkan orang-orang

sekelilingnya yang menekan. Akhirnya aku berjalan keluar tanpa arah. Belum jauh pergi, aku bertemu Rama. Sepertinya dia juga akan ke rumah Saras. Ayah Saras kan orang penting.

"Mau pergi?"

"Menurutmu?"

"Sendirian?"

"Kau punya mata Rama."

"Baiklah, kalau begitu kau harus ikut aku."

"Lepas. Aku tidak memiliki hubungan apapun sama kalian. Aku mau pergi."

"Terakhir kali aku membiarkanmu pergi. Aku hampir di habisi Langit. Padahal itu bukan salahku, tapi namanya juga bawahan selalu salah."

Disana Langit nampak bersitegang dengan Ayah Saras. Saras sudah di peluk ibunya. Ada beberapa pelayan mengitarinya untuk mengobati. Madam Liana di tengah-tengah Langit dan Ayah Saras.

"Aku tidak bisa." Suara Langit lantang. Ia mengeluarkan nada dominasi alphanya untuk tidak di bantah.

"Kenapa? Semua undangan sudah di sebar. Apa yang kurang? Apakah pernikahan ini menurutmu bercandaan? Almarhum ayahmu sudah menjodohkan kalian."

"Dan anda melupakan satu hal, perjanjian akan batal ketika salah satu pihak menemukan jodohnya."

"Mate Saras mati. Mate mu juga mungkin akan mati. Kalian ditakdirkan untuk bersama."

"Anda tidak berhak berbicara seperti itu. Tidak ada takdir yang anda katakan. Mate ku baik-baik saja dan akan selamanya bersama saya. Tidak ada yang akan mati, karena aku menjamin seluruh hidupnya untuk ku jaga."

"Tidak ada yang tidak mungkin. Jangan terlalu buta, Langit. Kau tak tau hal di luar sana. Kau belum mengenal dunia alpha seutuhnya. Kau masih pemula. Suatu hari kau akan dihadapkan dua pilihan besar. Tahta atau mate. Ada beruntung memiliki keduanya dan ada yang tidak. Dan kau memiliki keduanya, Tahta dan Saras."

"Saras bukan mateku."

"Kalian sudah mengklaim satu sama lain. Tinggal hanya mengesahkannya."

"Maafkan aku, aku bertindak bodoh. Itu keputusan yang salah."

"Apa maksudmu?"

"Langit! Aku tidak bisa hidup tanpamu. Jika kau memilih pergi, lebih baik aku mati!"

"Aku sudah menemukan mate ku. Dan maaf aku tidak bisa melanjutkan hubungan ini. Maafkan aku Saras." Langit menundukkan kepala ke arah Saras, dan kembali menatap ayahnya, "maaf. Aku tidak bisa melihat mate ku sakit lagi. "

"Kau tau, untuk menjadi Alpha bukan hanya yang paling kuat tapi juga suara siapa yang paling terbanyak."

"Jangan khawatir, ketika aku sampai disini aku sudah memikirkan segala konsekuensinya. Jangankan Tahta dan wilayah, bahkan untuk menjadi egois dan jahat aku sudah bersedia demi melindungi orang-orang yang berharga bagiku." Langit memberikan salam penghormatan untuk terakhir kali. Lalu berbalik. Matanya menemukanku. Ekspresi Langit tidak bisa ku baca. Matanya tertuju lurus padaku seiring ia berjalan. Mengambil tanganku dan menggenggamnya erat. Mengajakku berjalan bersamanya.

Tiba-tiba ia berhenti dan berbalik. Yang otomatis membuatku ikut berbalik.

"Maaf, aku lupa memberi satu hal lagi. Perkenalkan ini mateku. Lily." Langit menatap Saras yang berurai air mata dan masih terisak, " Dan Saras, aku Langit Awangkara..."

"Langit! Tidak! Jangan katakan!" Teriak Saras.

"Langit kau akan menyesalinya." Ucap Ayah Saras memperingati.

Langit menggeleng dan melanjutkan katanya, " ... mereject Saras Dwi Parayana sebagai mate."

Aku tidak tau harus bertindak apa. Karena Langit langsung menarikku lagi, meninggalkan mereka yang tercengang dan Saras yang menangis histeris.

"Langit." Panggilku ketika kami berjalan keluar.

Ia menoleh, menarik bibirnya tersenyum sambil meremas tanganku, " Ada apa?"

"Apa kau baik-baik saja?"

"Bagaimana dengan dirimu?"

Aku memasang raut sebal. Langit terkekeh.

"Maaf sempat meninggalkanmu tadi."

"Baru sadar?" Cibirku.

"Tapi, kamu mengejarku."

"Percaya diri sekali. Itu karena ditarik Rama. Jika bukan karenanya, aku sudah pulang."

"Maaf. Tidak akan pernah lagi meninggalkanmu."

"Apakah kamu baik-baik saja dengan semua ini?"

"Bersamamu, aku selalu baik. Kamu adalah bahagiaku Lily."

Aku tertawa, rasanya itu seperti lirik lagu yang pernah ku dengar.

"Ngomong-ngomong sudah berubah ya jadi kamu bukan kau lagi." Lengan Langit melingkupi bahuku. Menghilangkan jarak diantara kami.

"Apaan sih." Aku membuang muka. Pipiku panas.

"Panggil sayang-nya kapan?"

"Langit berhenti gombalnya. Aneh tau!"

"Di biasakan, Lily. Aku kan cuma gombalnya ke kamu. Calon ibu dari anak-anakku."

"Iss, jijik. Mirip sama cowok-cowok mesum tukang selingkuh."

"Hahaha ..."

--- Tamat ---

Extra Part 1. Leave and Klaim

"Kamu yakin mau pergi ke kota? Sekarang memang posisi Alpha mu sudah digantikan tapi bukan berarti kamu di usir, Lang."

"Aku akan sering-sering pulang jenguk Ibu."

"Lily, nggak bisa tinggal di sini, Sayang?"

Baru membuka mulut, Langit sudah mewakili lebih dulu, "Lily mau menyelesaikan dulu sekolahnya Bu. Nggak lama, katanya tinggal empat bulan lagi. Nanti Langit akan bawa Lily kesini terus menikah di sini dan tinggal. Jadi, ibu nggak perlu khawatir."

Aku terdiam mendengar perkataan Langit. Pada kata menikah. Aku belum mendengar itu. Kami belum membicarakannya. Dan diucapkan Langit secara sepihak, pikiranku sontak bercabang kemana-mana.

"Ya sudah, kalau begitu. Kamu tinggal di mana di kota nanti?"

"Aku sudah membicarakannya dengan Pak Dito jika terjadi hal seperti ini. Beliau bilang di dekat rumahnya ada kontrakan. Untuk biaya dan sehari-hari aku bisa kerja. Aku akan belajar hidup seperti manusia disana. Mencoba beradaptasi."

"Kalau butuh apa-apa hubungi ibu. Eh, apa ibu perlu beli telepon genggam?"

"Tidak perlu Bu, kita bisa lewat pikiran."

"Oh, ibu lupa akan satu itu."

"Kapan mulai berangkatnya?"

"Besok Bu, karena Lily akan sekolah besok."

Madam Liana mengukir senyum menatapku, "Sampai sekarang ibu masih kaget dengan kenyataan ini semua. Bahwa Lily matenya Langit. Pantas akhir-akhir ini anak ini sering uring-uringan dan emosian. Pasti kamu sedih ya karena melihat Langit dan Saras. Maafkan Ibu dan Ayah Langit, seharusnya memang perjodohan itu tak perlu ada. Ujung-ujungnya hanya menyakiti semuanya."

"Iya bu, tidak apa-apa. Mungkin ini memang jalan takdir kami."

"Ibu tinggal dulu ya. Ibu mau menyiapkan keperluan Langit untuk besok."

"Iya Bu."

"Ini kamar tamu. Ku harap kamu akan nyaman atau mau tidur di kamarku?"

"Gila!"

Langit terkekeh. Ia lalu berjalan menuju jendela dan membukanya. Bulan purnama bersinar terang. Ia berbalik menatap ku lekat. Lalu membuka kancing bajunya satu persatu.

"Kenapa buka baju? Tutup nggak?" Aku menoleh ke belakang takut nanti Madam Liana kemari. Takut nanti dia berpikir apa-apa.

"Kamu nggak lapar? Dari siang kamu belum makan."

"Iya, tapi apa hubungannya dengan buka baju? Kancingkan lagi, Langit."

"Kemari lah, Sayang. Mata kamu sudah berubah. Aku tau kamu haus." Langit membuka kedua lengannya penuh godaan. Bajunya sudah teronggok di lantai.

Tenggorokanku sontak kering. Aku meneguk ludah. Akhirnya aku mengalah dan mendekat. Kedua lengan Langit melingkari tubuhku. Aroma darah memenuhi hidung. Aku terbuai. Dan tau-tau kepala ku sudah di pertengahan antara bahu dan lehernya. Taringku memanjang dan menusukkan ke lubang yang dulu ku buat. Tarikan nafas Langit terdengar keras ketika taringku menembus kulitnya. Aku

menghisap dengan rakus. Kedua tanganku mencengkeram kedua otot bisep Langit. Sementara Langit tanpa merasakan sakit, membelai kepalaku. Mencumbu pertengaran leherku yang baru ku sadari satu kancing baju paling atas di buka Langit dan ia menurunkannya hingga bahu. Memudahkan dirinya untuk mencium, menghisap dan menjilat tepian kulitku yang tak tertutupi. Akibat ulahnya aku menghentikan tegukanku.

Menoleh memandang Langit yang juga memandangku. Kedua matanya nampak berkabut dan berkilat. Dengan napasku yang terengah dan kedua bibir terbuka, Langit beralih ke bibirku. Mengulum atas dan bawah lalu mencium penuh napsu.

Wajah ku menengok ke kiri untuk menghindari ciuman Langit yang tak ada habisnya. Meraup udara sebanyak yang ku bisa. Nyaris sesak jika saja aku tak berinisiatif sendiri. Langit terlalu dominan dan mengeluarkan segala emosinya. Dan kini ia menciumi rahang, telinga dan leher dan bahu sampai membuatku melenguh dan memejamkan mata sejak tadi.

Kemudian menatapku, masih dengan napsu yang sama, "Lily."

Aku membalasnya dengan tatapan.

"Boleh aku meng-klaim mu sekarang?"

Agak diam. Aku takut karena yang ku baca-baca proses pengklaiman itu sakit.

Langit menyadari keraguan di mataku. Tangannya terangkat mengelus rambut ke pipi lalu menangkupnya.

"Aku menunggumu untuk waktu yang lama. Sayang, jangan takut. Aku mencintai mu. Dan akan selalu seperti itu hingga seribu tahun bahkan setelahnya."

Aku terus menatap mata Langit yang seakan menghinoptis.

"Boleh aku melakukannya? Ini akan sakit namun sebentar. Aku akan melakukannya dengan cepat."

Aku menarik napas panjang kemudian menghembuskannya. Mengangguk. Langit sekali lagi membelaiku. Ia mencium keningku lama. Lalu berbisik.

"Aku mencintaimu."

Kepalanya sudah di pertengahan leherku. Aku memejamkan mata seraya menggigit bibir ketika taring Langit mulai menusuk. Mencakar bahu Langit

saat taringnya masuk semakin dalam. Napasku bergemuruh. Terdengar tegukan. Kemudian Langit mencabut taringnya. Dan aku hampir jatuh lemas jika tangan Langit tidak menangkapku.

Kenapa klaim ini sakit dan lemas? Padahal prosesnya sama saat aku makan. Langit biasa-biasa saja setiap aku selesai makan.

Dan aku merasakan denyutan nyeri di kedua lubang yang baru saja di buat Langit. Sampai aku meringis. Lalu tenggelam dalam gelap.

***

Extra Part 2. A Teacher

Aku mendengar kabar Saras pergi dari desa ke tempat kerabatnya. Sampai waktu yang tidak di tentukan. Aku rasa ia malu dan sedih, siapa yang masih tegar setelah di reject dan seluruh desa tau akan batalnya pernikahannya.

Sedangkan Langit dan aku juga akan pergi. Dan kembali lagi setelah aku tamat sekolah. Tentang pernikahan, aku menanyainya semalam. Dan jawabannya sukses membuat otakku berpikir berhari-hari.

Katanya, "Aku tau kamu masih ingin melakukan hal-hal yang sering di lakukan manusia. Menyusun rencana masa depan, meraih mimpi, berkerja, dan lain-lain. Tapi, ada batas antara kita dan manusia. Itu bukan tempat untuk menetap selamanya. Bahkan sejak kamu lahir, kamu sudah menyadari itu bukanlah lingkungan mu. Kamu mungkin senang tinggal bersama mereka. Tapi apakah mereka juga menganggap kekuatan dan dirimu suatu kewajaran? Kamu akan di jauhi ketika mereka tau kamu vampir dan memiliki kekuatan. Dianggap abnormal. Dan lebih parah dari situ, banyak manusia yang serakah untuk menangkap mahkluk-mahkluk yang dianggap tak biasa, lalu di teliti dan dilakukan uji coba. Hasil itu semua hanya karena uang. Dan aku tidak ingin itu terjadi padamu Lily. Kita aman di sana walau tak

aman-aman juga tapi setidaknya ada yang sama seperti kita di desa ini."

"Tapi aku bisa menyembunyikan ini. Asal mereka tak tau, maka semua akan aman."

"Mau sampai kapan? Tidak ada yang abadi untuk menyembunyikan suatu yang berbeda." Langit menggenggam tangan dan menatap mataku lekat, "jangankan vampir. Orang yang kelebihan berat badan, punya cacat tubuh, bahkan penyakit bawaan lahir banyak diantara manusia yang menganggap itu aneh dan pantas untuk di tertawakan. Pikiran merekalah yang aneh dan abnormal. Itu semua hal wajar. Karena di dunia ini tidak ada yang sempurna. Mereka terlalu menganggap diri mereka sempurna yang sebenarnya penuh kecacatan. Cacat bukan hanya fisik, perilaku dan keluarga itu semua bisa menjadi cacat. Berapa banyak anak yang memiliki gangguan mental dari keluarga yang cacat? Mereka tidak melihat itu semua. Karena mereka juga cacat. Dan kenapa orang-orang cacat di buatkan sebuah tempat khusus untuk mereka dan di kumpulkan dengan orang-orang yang sama seperti mereka? Karena manusia sudah terlalu lelah untuk menerima kekurangan dan enggan untuk berbuat baik tanpa imbalan."

Dia benar. Sungguh, semuanya benar. Dia yang bukan bangsa manusia saja tau, tapi kenapa

manusia sendiri tidak tau?

Mungkin ujung-ujungnya uang itu juga benar.

Dan saat ini aku ragu melihat teman-teman sekolah ku. Walau sudah berteman tiga tahun, tetap saja hati bisa berubah. Aku takut semua terbongkar lalu mereka akan menatapku dengan sorot aneh, jijik, benci, marah dan lain-lain. Aku tidak bisa membayangkannya. Karena hati manusia itu bersifat fluktuatif, berubah-ubah.

"Lily, dari tadi bengong terus. Mau ke kantin?"

"Hah? Oh, tidak. Hm ... Aku mau menyelesaikan catatanku." Aku menarik ujung sweaterku berharap tidak ada yang penasaran dengan tingkah ku ini.

"Ok, mau titip sesuatu?"

Aku menggeleng dan memberi senyum, "Tidak, makasih."

"Kenapa? Ada yang tertinggal?"

"Nggak ada," menggeleng, matanya berbinar-binar lalu berteriak antusias, "ada guru baru!"

"Guru baru?" Apa hubungannya dengan kantin?

"Iya! Guru olahraga! Gila! Ganteng banget!"

"Emang guru olahraga ada yang di pecat ya?"

"Nggak ada."

"Kok bisa bertambah?"

"Nggak tau, intinya dia ganteng! Titik! Aku semangat ke sekolah tiap hari kalau gini!" Ia menangkup wajahnya sendiri dan tersenyum-senyum.

"Kira-kira masih single atau udah taken ya?"

Aku mengendikkan bahu.

"Mau lihat guru barunya nggak?"

"Untuk apa?"

"Bucin bareng hehehe ..."

"Ayo Lily."

Tangan ku ditarik paksa walau aku ogah-ogahan. Berjalan keluar kelas. Kami mengintip dari jendela kantor guru.

"Itu tuh gurunya! Ganteng kan?"

Mataku sukses membulat melihat siapa yang lagi diperkenalkan kepala sekolah kepada guru-guru. Langit! Mau apa dia jadi guru? Kok bisa di terima sih?

***

"Kamu kok disini?"

"Aku kerja."

"Bukannya ayahku menawari pekerjaan padamu?"

"Iya, tapi aku nggak bisa jauh-jauh dari Lily."

"Jadi guru?"

"Ya."

"Bagaimana bisa?"

"Dengan sedikit kemampuan serigala."

"Maksudmu hipnotis?"

Langit mengangguk. Sementara aku tak habis pikir.

"Tau dari mana guru olahraga?"

"Sebenarnya aku mau jadi pelatih pertempuran dan kekebalan tubuh. Tapi kata beliau tidak ada, adanya guru olahraga. Jadi aku pilih itu."

"Astaga."

***

"Ayo lakukan pemanasan!"

"Yang laki-laki lari lima puluh putaran sementara perempuan terserah mau main apa."

"Lima putaran?"

"Lima puluh putaran!"

"Gila Pak! Itu terlalu banyak. Belum sampai lima puluh mungkin ajal kami sudah sampai duluan!"

"Itu kecil, dulu bapak seratus putaran."

"Ya jangan samakan zaman bapak dengan kami dong."

"Kurangi Pak!"

"Ok, dua puluh lima putaran."

"Lima putaran saja pak."

"Sepuluh putaran. Final! Cepat lari!" Langit meniup pluit. Sontak para lelaki pada berhamburan berlari mengitari lapangan.

"Guru rasa malaikat maut."

***

Extra Part 3. Langit Cemburu

"Tau gini aku bolos aja tadi."

"Guru barunya bukan guru baru biasa. Nggak bisa di ajak main-main. Dan anehnya tiap aku mau membantah hati ku rasa berattt. Jadi, setiap apapun yang dia bilang, secara ajaib aku lakukan. Merasa nggak kalian?"

"Lebay bahasa mu. Tapi, bener sih. Si Boy anak paling anak, ajaibnya mematuhi semua perintah guru itu. Walau sedikit adu argumen di lapangan tadi. Dan Boy kalah. Baru kali ini aku lihat, Boy murid ternakal rela di suruh bolak-balik mengambil peralatan olahraga."

Mungkin aura Alpha Langit masih tertinggal dan tidak bisa di hapus.

"Lily, pulang sekolah nanti mau pulang bareng?"

"Nggak deh Reno."

"Sama Yaya juga, Ya kan Yak?"

"Hm, aku? Oh, iya. Reno mau ngajak kita pulang bareng Li. Nyobain mobil barunya. Ada Adit sama Sisi juga."

"Baiklah." Tapi hatiku masih ragu.

Dan benar selepas pulang sekolah. Ketika Sisi, Adit, dan Yaya masuk ke pintu belakang. Firasatku makin tak enak. Apalagi Reno yang membukakan pintu depan untuk aku duduk di sebelahnya. Sebenarnya aku sudah tau, sejak dulu Reno menyukaiku. Di tambah lagi teman-teman ku yang lain tau bahwa dia suka padaku. Hanya saja aku pura-pura tak tau. Aku hanya merasa tidak pernah cocok jika berdiri di dekatnya. Dia berasal dari keluarga kaya dan berpendidikan tinggi, baik, dan juga teman-teman sepergaulannya rata-rata anak berjois. Mereka bukan orang biasa. Dan tentu pola pikirku dan mereka berbeda. Akan ada sakit karena pandangan yang berbeda. Itu yang menjadikan aku enggan untuk membuka hatiku untuknya.

Ditambah lagi sekarang aku sudah memiliki seseorang.

"Kita ke restoran dekat sini dulu ya. Kamu pasti lapar. Aku yang traktir kok."

"Kami bagaimana?"

"Iya, kalian ikut juga."

"Yesss! Makasih Reno."

Aku melirik keluar jendela dan melihat Langit berdiri di dekat gerbang sekolah seperti menunggu seseorang. Tunggu, Langit menungguku? Dan tiba-tiba Langit menoleh ke dalam mobil ini saat kami melaluinya. Kaca mobil ini gelap. Tapi, aku yakin dia tau keberadaan ku terbukti dari matanya yang tak lepas dan rahangnya yang mendadak mengeras.

"Reno berhenti."

"Hah?"

"Hentikan mobilnya."

Aku melepas sabuk pengaman, "Maaf, aku lupa, aku sudah di jemput. Terimakasih tumpangannya."

"Lily." Panggil Reno namun ku abaikan dan menutup pintu mobilnya.

Aku berjalan kembali ke gerbang sekolah dimana Langit masih berdiri disana dengan wajah masam.

"Siapa?"

"Ada teman-teman ku di belakang juga kok. Aku tidak tau kamu menungguku."

"Yang aku tanya yang duduk di depan. Siapa

dia?"

"Bukan apa-apa, ayo pulang. Orang-orang melihat ke arah kita sekarang. Kita tidak bisa seperti dulu di desa. Kamu juga seorang guru. Ada aturan dan nama baik yang harus di jaga."

"Tinggal berapa bulan lagi kamu lulus?"

"Empat bulan."

"Empat bulan, " Langit menghela nafas kesal, " semoga saja aku masih sabar untuk tidak membunuh orang."

Langit beranjak pulang. Aku mengikutinya dari belakang. Dia cemburu.

***

Extra Part 4. His Possesive

Reno tiba-tiba tidak mengingatku. Ia menganggap ku sosok yang asing. Tentu ini ulah Langit. Ada trik yang ia gunakan. Mungkin sama saat dia masuk menjadi guru. Terserah juga sih, toh tidak merugikan ku juga.

Tapi dia mulai menyebalkan ketika melakukan hal yang sama ke seluruh teman cowok di kelas ku. Membatasi pergaulan ku tanpa sadar, tidak boleh kemana-mana sehabis bel pulang, ia tidak menunjukkan kepemilikannya secara terang-terangan namun tatapannya yang seakan membunuh orang dan sinisnya membuat ku risih hal itu ia lakukan pada laki-laki yang memandangku di jalan.

"Langit kamu tidak boleh seperti ini."

"Tidak bagaimana?"

"Kamu terlalu berlebihan!"

"Aku hanya ingin melindungi mu. Seandainya kamu tau apa yang cowok-cowok itu pikirkan ketika melihatmu rasanya ingin ku pecahkan kepala mereka saat itu juga. Lalu teman-teman cewek mu, mereka datang saat mereka perlu, tidak ada yang tulus mau berteman, di depan kamu mereka baik tetapi di belakang mereka membicarakan mu. Aku panas

mendengarnya Lily. "

"Aku tau." Jawabku mengangguk kalem, " tapi aku tidak bisa berbuat banyak. Aku bukan sosok yang tegar ketika di kucilkan. Aku bukan sosok mandiri yang bisa melakukan segalanya tanpa bantuan. Aku bukan sosok kuat ketika melihat mereka menghujatku secara terang-terangan. Aku masih perlu mereka. Lagian ini tinggal empat bulan lagi. Dan semuanya berakhir lalu digantikan orang-orang baru."

Langit merangkul bahu ku dan membawanya kepelukan, "Ingat, kamu tidak sendiri. Ada aku. Kapanpun kamu butuh, aku selalu siap dan ada."

"Aku tau."

***

Empat bulan berlalu dengan cepat. Sebelum libur Langit sudah mengajukan surat pengunduran diri. Kepala sekolah menyayangkan Langit mengundurkan diri, karena selama dia mendidik tidak ada lagi murid melompati pagar belakang untuk bolos, tidak ada lagi murid laki-laki yang pemalas, merokok di kantin, datang terlambat, membantah guru, tidur di kelas, dia secara ajaib membuat peran laki-laki menjadi wajib dan tidak ada lagi tugas laki-laki yang digantikan perempuan. Para gadis tentu

bersorak. Dan yang rajin jadi bersemangat. Tapi, dilihat dari hukumannya wajar mereka jerah. Contohnya murid yang kedapatan merokok di kantin. Langit menghukum mereka dengan memberi mereka rokok. Iya rokok. Dan anehnya ketika mulai menghisap rokoknya, semuanya langsung muntah. Langit tak berbaik hati untuk menghentikannya, ia membuat murid-murid itu menghisapnya sampai habis. Pasti perut mereka sudah kosong karena sudah keluar semua. Pak Jamal, guru bk ikut mematik rokok Langit karena penasaran. Dan tak terjadi apapun. Semenjak itu ia sering ditanya guru-guru apa resep murid mematuhinya, cara dia mengajar, tips dan trik menghadapi murid nakal dan lain-lain. Dan jawaban Langit 'jadilah baik sebelum kamu menyuruh mereka baik'.

Hari ini, aku menunggu surat kelulusan yang akan datang ke rumah. Walau tak pintar-pintar amat, tapi kedatangan pak pos tetap menimbulkan debaran jantung di dada. Guru menjamin hampir seluruhnya lulus dan ada beberapa yang tidak lulus. Dan aku takut menjadi yang beberapa itu.

Sampai ketukan di pintu, meneriakkan surat. Aku sontak berlari dan berakhir menabrak pintu hingga jebol. Pernahkah aku bilang, aku selalu lupa identitas ku ini yang vampir dan itu yang terjadi. Lari vampir sama dengan kecepatan mobil balap tercepat saat ini. Untung ada pintu yang menahanku walau

menabrak dan menerobosnya hingga membuat tukang pos itu kaget dan Ayah berteriak memanggilku diikuti Langit yang menghampiri.

"Nggak apa-apa dik? Ada yang sakit nggak?"

"Nggak ada apa-apa, Pak. Suratnya mana ya Pak?"

"Oh, ini." Pak pos menyerahkan amplop coklat itu dan ku sambut dengan antusias.

Langit berdiri di sebelah ku. Ia membersihkan serbuk-serbuk kayu di atas rambutku yang tersangkut.

"Permisi dik, mas."

"Mari Pak."

Sementara Langit hanya tersenyum. Ia lalu berbalik ke arahku, keningnya berkerut, "Hati-hati larinya. Ada yang luka?" Ia menunduk memeriksa keningku. Dan tiba-tiba menciumnya.

"Ihh, Langit!" Aku melihat sekeliling. Syukur tidak ada orang. Lalu masuk kembali dari lubang yang ku buat.

"Lilyyy... Ini pintu ketiga setelah kamu rusak!"

"Maaf Ayah. Aku terlalu semangat. Ayah mau lihat surat kelulusan ku?"

"Sini coba Ayah buka." Aku menyerahkannya ke Ayah. Ayah menyobek ujung, mengeluarkan kertas dan membacanya. Tiba-tiba ia menghela napas. Membuat ku curiga.

"Sabar ya, Sayang. Nggak apa-apa nanti ikutan ujian paket saja."

"Maksudnya yah?"

"Kamu belum lulus."

Mataku langsung membelalak. Memanas dan tenggorokanku tercepat.

"Ayah bohong ya?"

Ayah menepuk-nepuk bahuku, "Sabar ya sayang."

Dan air mataku jatuh. Kemudian menangis seraya terduduk di lantai. Semua usahaku, berjam-jam belajar, menghabiskan tabunganku untuk membeli buku kumpulan soal-soal ujian. Berakhir sia-sia. Aku menutup wajahku. Malu dan hingga membuat tangisku tersendat-sendat.

Langit menarik tubuhku, meletakkan kepala ku di bahunya. Ku dengar suara ibu yang tiba dari arah dapur.

"Kenapa Lily menangis?"

"Lily nggak lulus Bu."

"Serius?"

"Suratnya di Ayah."

Ibu Bunga langsung memandang suaminya curiga. Masih memakai celemek ia menghampiri suaminya dan merebut surat itu. Membacanya sekilas dan mencubit perut suaminya hingga Pak Dito meringis.

"Hobi amat sih buat anaknya menangis." Ibu mengangsurkan surat itu ke arah ku, "kamu baca Li."

"Nggak mau. Lily nanti makin nangis."

Ibu Bunga menghela napas, "Hapus air mata mu. Kamu lulus. Ayahmu membohongi mu."

Aku menatap ibu.

"Baca saja."

Aku menarik suratku. Membukanya lebar-lebar. Dan kata lulus tertera sangat besar, berhuruf kapital dan tebal.

"Ayah!" Sungutku dengan suara masih tersedan-sedan.

Ayah tertawa, "Kapan lagi Li melihat kamu menangis."

"Ayah jahat!" Wajah ku cemberut sementara Ayah tidak menghentikan tawanya melihat aku yang tersendat-sendat.

Langit menghapus air mata di pipiku. Membenari letak anak-anak rambut yang mencuat. Dan membelai rambutku terakhir kali.

"Hanya Langit yang baik sama Lily."

"Tumben, kemarin malam ngomong sama Ayah. Langit itu cemburuan, posesif, melakukan ini itu, Lily nggak suka."

"Ayahkan sudah janji itu rahasia!"

"Ups, keceplosan."

"Menyebalkan."

Aku makin cemberut. Langit terkekeh, ia mengusap-usap pucuk kepalaku.

***

Extra Part 5. Perasaan Rumit

"Bagaimana Om?"

"Apakah ini terlalu cepat Langit? Lily bahkan baru lulus. Usianya masih delapan belas tahun untuk menikah. Aku tau, menurut bangsa kamu itu sudah usia yang matang. Tapi, Lily anak kami satu-satunya. Dia masih kecil untuk mengerti bagaimana membangun keluarga."

"Terlalu lama tinggal disini bukanlah hal yang baik untuk Lily, paman. Ada banyak hal jahat yang kita tidak tau akan mengancam nyawanya. Saya yakin vampir-vampir itu mencari Lily. Siap tidak siap kita akan menghadapi mereka. Mereka bisa kapan saja datang. Dan tinggal di sini bukanlah solusi yang tepat. Saya bukan tidak mampu untuk melindungi Lily. Tapi, yang saya takutkan ada musuh-musuh yang tak terlihat. Kapasitas kekuatan kita kurang. Bukan satu dua yang kita hadapi, bisa menjadi belasan bahkan puluhan. Kita mau tak mau butuh rombongan. Saya akan membicarakan ini pada ibuku. Saya yakin mereka mau membantu."

"Lalu bagaimana dengan menikah? Apakah itu harus?"

"Kami mau tak mau harus menikah. Mengenai waktu aku akan mendiskusikannya lagi dengan Lily.

Aku ingin mengatakan ini pada Paman sebagai bentuk kesopanan. Setidaknya paman tau lebih dulu dan tidak mendadak dan merasa di curangi oleh diriku. Aku akan menjaga dan melindungi Lily dengan segenap jiwa dan raga ku Paman."

Ku dengar Ayah menghela napas, "Saya juga tidak bisa berbuat banyak. Segala keputusan ada di tangan Lily. Apapun yang terbaik untuknya kami akan selalu mendukung dan mendongakannya."

"Terimakasih paman."

"Iya."

***

"Aku tidak bisa." Lalu menatap Langit, "aku tidak siap untuk menikah. Ini terlalu cepat bagiku. Aku tidak siap Langit."

"Lily."

"Menikah bukan perkara mudah Langit!"

"Aku tau. Makanya kita mencobanya dan belajar bersama-sama."

"Pernikahan bukan uji coba-coba dan ajang belajar, Langit. Pernikahan itu rumit."

"Aku tau. Tidak ada yang mengatakannya mudah. Kita mengusahkannya bersama-sama. Aku hanya perlu kamu percaya. Maka aku akan mengusahkannya menjadi mungkin dan berjuang lebih keras lagi."

"Tapi aku tidak siap."

"Apa yang membuat kamu belum siap?"

Aku menggeleng dengan mata memejam. Dahiku berlipat-lipat bingung. Pikiranku terasa penuh namun aku menemukan kekosongan yang hampa namun rumit untuk dijabarkan.

"Lily, ada yang perlu kamu tau. Ketika seorang werewolf sudah melakukan klaim. Jika tidak segera melakukan penyatuan maka salah satu pasangan akan mengalami Heat. Dan diantara kita akan mengalaminya. Itu sangat menyiksa. Aku tidak ingin kamu merasakan kesakitan itu."

"Is this about sex?"

"Kami menyebutnya penyatuan. Mungkin bangsa kamu menyebutnya demikian."

"Aku tidak bisa, Langit. Aku tidak bisa!"

"Lily."

"Leave me alone, please!"

"Lily kamu---"

"Aku butuh waktu dan sendiri! Tolong mengertilah."

"Apa yang tidak ku mengerti? Kamu bisa menjelaskannya."

Aku mengerang tanda frustasi, "Kamu tidak mengerti Langit. Kamu tidak memahami. Aku wanita dan kamu pria. Dan jelas pandangan kamu pasti beda. Banyak yang melatarbelakangi keraguanku."

"Apa yang kamu khawatir kan? Aku mencintaimu bahkan melebihi diriku sendiri. Tak ada yang menandinginya."

"Cinta saja tidak cukup Langit. Dan perkara Saras itu sangat jelas ku ingat. Ini bukan hanya tentang cinta dan setia! Bahkan mengambil langkah keputusan butuh aku yang lebih dulu harus pergi baru kamu memilih. " Aku memalingkan wajahku ke arah jendela.

"Tolong pergi. Aku ingin sendiri."

Langit menutup bibirnya rapat. Aku tau ia ingin menyela perkataan ku dan berusaha membuatku

percaya sekali lagi. Namun, aksi abai ku membuatnya menyimpan dan menarik napas.

Akhirnya Langit mengalah. Ia berjalan mendekat, mengecup sudut pelipis ku karena tak kunjung ku balas tatapannya ia melangkah keluar.

***

Extra Part 6. Comeback To Alpha

Aku melihat Rama datang. Ia tengah berbicara serius dengan Langit.

"Kau harus pulang. Desa membutuhkan mu."

"Bukankah kau yang diangkat menjadi Alpha?"

"Aku tidak mungkin bisa menjadi Alpha. Aku ditakdirkan untuk menjadi Beta. Masa bodoh dengan suara. Kekuatan tidak melihat itu semua. Tak ada yang lebih pantas selain dirimu, Langit."

"Aku tidak bisa."

"Para Tetua Pack sudah setuju untuk meminta mu pulang."

Langit menoleh, "Bukankah Ayah Saras tidak setuju?"

"Dia memang sosok yang penting. Tapi, dua ribu warga dan seratus lima puluh tujuh koloni itu lebih penting daripada memikirkan dirinya sendiri. Aku sudah banyak mendengar kabar buruk di sekitar arah barat dan tenggara. Kawanan vampir muda membuat onar di beberapa tempat. Perlindungan desa harus di perketat dan tanpa pemimpin, semuanya akan menjadi porak poranda. Dan kabar buruk lainnya, aku

dengar vampir muda itu sedang memburu sesuatu. Pemilik segel terakhir."

Kata terakhir Rama sukses membuat Langit menghadap sepenuhnya ke arahnya.

"Apa maksudmu?"

"Vampir murni yang menyerang kita waktu itu membocorkan rahasia pemilik segel terakhir pada kawanan vampir muda itu. Mereka memburu dengan membaui aroma Lily. Dan mereka sudah mendekati kota ini."

"Dari mana mereka tau aroma Lily?"

"Vampir yang bernama Jupiter mencuri baju Lily di kamarnya ketika dia tertidur dan bonus dia yang makin kuat karena meminum darah Lily."

"Keparat itu!" Langit menggeram dengan kepalan tangan menguat hingga tulangnya bergemeletuk berbunyi.

"Kita harus cepat bertindak Langit dan menyembunyikan Lily sesegera mungkin. Karena peperangan ini tak lama lagi bakal terjadi."

"Kau katakan pada orang tua Lily. Kita akan membawa mereka ke desa. Demi mencegah taktir

kotor lainnya. Dan aku akan bicara dengan Lily." Langit berbalik dan saat itulah ia mendapatiku yang berdiri di balik pintu.

"Aku ikut, " mataku menatap mata Langit lurus, "perang." Lanjutku yang mematik kerutan tidak setuju di dahinya.

"Tidak."

"Setelah kau berbicara dengan orang tua Lily. Langsung siapkan mobil."

"Baik, Alpha."

Langit menatapku, "Kita bicara di kamar, Lily."

Belum sempat aku membuka suara, Langit memegang pergelangan tanganku dan menarik untuk mengikutinya ke kamar.

***

Langit mengunci pintu di belakangnya.

"Ini bukan saatnya untuk egois."

"Memang. " Jawab Langit singkat.

"Dan aku harus ikut perang."

"Tidak."

"Kenapa tidak? Semakin banyak kekuatan makin mudah untuk mengalahkan. Dan kekuatan ku sangat di perlukan."

"Kamu tidak boleh terjun ke perang. Kekuatan kami sudah cukup untuk mengahalau mereka."

"Ada empat vampir murni dan kawanan vampir muda. Kamu tidak bisa menyetarakan kekuatan mereka dan menyepelekan hal ini."

"Aku tau."

"Kalau kamu tau, kamu pasti berpikir akan ada hal yang tak sesuai dengan ekspektasi. Akan ada taktik yang di ubah. Dan banyak kejutan lainnya. Banyak hal yang terjadi saat perang, Langit. Dan semua kemungkinan itu harus di pikirkan. Saat ini kekuatan menjadi hal pertama di utamakan."

"Aku memikirkannya."

"Aku. Ikut. Perang."

"Tidak. Keputusanku tidak berubah Lily."

"Kalau begitu kenapa?!"

"Aku tidak mau melihatmu tersakiti, lagi. Menyembunyikanmu adalah cara teraman."

"Itu egois."

"Tidak ada penolakan." Langit mengurungku dengan kedua lengannya. Matanya menatap lekat dan dalam. Irisnya membesar dan berubah pekat.

"Tidak ada penolakan, Lily." Ujarnya lagi, suaranya berubah jauh lebih dalam, "kamu akan menurutiku. Bersembunyi bersama Rama."

Aku berusaha menolak. Namun, ada dorongan kuat untuk mengangguk dan tidak bisa beralih dari iris matanya yang memaku. Aku akan mengatakan kata tidak. Justru yang keluar dari bibirku adalah ...

"Iya, Alpha. Aku mengerti."

Langit mengangguk. Matanya berubah normal. Aku langsung tertunduk dengan napas memburu. Meraup oksigen sebanyak-banyaknya. Kemudian menatap Langit nyalang.

"Kamu melakukan---"

"Untuk kebaikanmu, aku akan melakukan apapun."

"Ayo."

"Tanpa persetujuanmu aku akan ikut per --- aarrrggghh..." Aku memegang dua titik tanda di perpotongan leherku yang terasa tersetrum, "apa itu tadi?" Aku menatap marah Langit.

Langit tidak menjawabku. Tangannya terangkat dan mengusap kedua titik itu dengan ibu jarinya, "Sepertinya tegangannya terlalu kuat. Aku akan menurunkannya." Kepala Langit menunduk. Bibirnya mencium tanda itu kemudian berbisik.

"Tidurlah."

Dan sebelum aku berkata lagi. Kegelapan sudah menyambutku di detik setelah Langit berucap.

***

Extra Part 7. Protect By Langit

Aku mendengar titik-titik air berjatuhan. Suara tawa kecil bagai lonceng. Lalu sesuatu mengetuk-ngetuk dahiku. Perlahan kelopak mataku membuka. Awalnya tampak buram lalu berangsur jelas.

Sekelebat cahaya tertangkap di ujung mataku bersamaan suara kecil yang ribut.

"Dia bangun."

"Hus, ayo cepat sembunyi."

Ku pikir tadi hanya halusinasi ku saja. Tapi setelah mengedarkan pandangan. Ini bukan kamarku. Aku tidak berada di kamarku lagi. Aku pernah ke tempat ini bersama Langit. Tapi, ini bukan mimpi. Ujung gerigi daun menyentuh kasar kulitku jelas menunjukkan ini bukan alam mimpi. Aku menatap lurus, tempat cahaya matahari berasal menembus bebatuan. Air terjun masih mengalir deras seperti waktu itu. Bunga mawar emas di dinding masih sama. Pohon purple tidak berkurang sedikitpun daunnya. Hanya yang berbeda, ladang bunga yang menguncup kini telah bermekaran. Di tambah peri-peri kecil dengan serbuk emas dan sayap mengawasi pergerakan ku.

"Anda sudah bangun Luna."

Sontak aku menoleh kaget ke sumber suara.

"Maaf mengagetkan anda."

Rama.

"Kenapa aku bisa disini?"

"Ini atas perintah Alpha Langit."

"Dimana dia?" Aku berusaha bangkit untuk tegak. Ada banyak pertanyaan yang ingin ku ajukan. Tapi, sepertinya itu sudah cukup untuk saat ini.

"Alpha Langit bersama warrior sedang menghadang pergerakan para vampir."

"Maksudmu perang itu sudah di mulai?"

"Iya, Luna. Tepatnya beberapa jam yang lalu."

"Apa?! Kok aku tidak di bangunkan?! Dimana orang tuaku??"

"Orang tua anda dan para warga telah di ungsikan ke tempat yang aman."

"Aku akan kesana... Arggh..." Aku menekan titik berdenyut itu. Astaga, Langit serius! Tidak sebesar tadi sih, tapi ini cukup menganggu. Tapi aku tidak

bisa hanya diam saja. Masa bodoh Langit. Aku akan menahannya.

"Anda akan menyakiti diri anda sendiri, Luna. Semakin anda melawannya maka semakin besar pula sengatan itu walau takkan melukai anda."

"Apa kau setuju berdiam diri disini tanpa melakukan apapun dan setelah semua selesai kau melihat para kerabat, sahabat mu tergeletak mati karena berjuang menyelamatkan desa dan isinya. Sementara kau hanya menyesali semuanya! Itu yang kau mau?!"

"Sebenarnya saya berat menerima ini. Tapi, ini perintah dari Alpha dan tidak bisa ku bantah. Dan menyelematkan anda juga termasuk melindungi desa dan isinya. Anda adalah ibu dari pack, jadi ini termasuk penting."

"Persetan dengan kalian semua! Pokoknya aku akan keluar!"

"Tidak perlu jauh-jauh, Sayang. Aku sudah disini untuk menjemputmu."

Baik aku dan Rama menoleh ke asal suara itu. Rama langsung berdiri menutupi tubuhku dengan tubuh besarnya. Menggeram dan bersiaga. Kesepuluh kukunya memanjang singkat.

"Aku tidak berurusan denganmu, Anjing."

"Dan aku juga tidak ingin bahkan sudi bertemu dengan penghisap darah kotor seperti mu!"

"Jangan tersinggung, Luna. Hinaan itu khusus untuk dia." Bisik Rama sempat-sempatnya.

"Ya, ya, terserah. Aku juga tidak peduli."

Rama terlempar beberapa meter.

Aku sontak berteriak, "Rama! Astaga bunganya!"

Sebuah stalaktit besar jatuh dan hampir menghantam pohon purple jika aku tak segera menahannya dengan es. Dan melemparkannya ke sembarang arah. Aku kembali berteriak pada dua orang itu yang sedang baku hantam.

"Hei, bisakah kalian bertarungnya di luar saja?! Kalian bisa merusak makhluk-makhluk indah disini!"

Dan tentu saja mereka tak mendengarkanku.

Setelah melumpuhkan Rama. Jupiter berbalik ke arahku. Dia terlihat semakin kuat di terakhir kali pertemuan kami. Berdua bersama Rama melawannya saja aku sudah tampak kewalahan bagaimana aku sendiri? Apakah aku bakal jadi ubur-

ubur? Kok? Astaga bubur!

"Sekarang hanya kita berdua."

"Masih ada peri-peri itu dan juga Rama yang pingsan, jika kau tak keberatan aku menghitungnya."

"Terserah."

"Ikutlah bersama kami. Kau akan di tempatkan di tempat tertinggi. Juga kekuasaan dan di hormati seluruh bangsa Vampir."

"Tidak mau. Tempat kalian membosankan dan jika menguasai seluruh dunia baru aku akan mau."

"Kita akan menguasai seluruh dunia dan menundukkan bangsa-bangsa. Menjadi paling di takuti dan segala keinginan mu akan terpenuhi."

"Itu baru rencana kan? Aku tidak mau susah payah. Aku maunya sudah ada dan aku tinggal mencicipinya. Permintaanmu di tolak."

"Kau mengulur waktu ya?" Jupiter menyeringai, "dia tidak akan kesini. Mate mu itu mati."

"Langit? Mati? Kepalanya saja lebih keras dari semen batako. Aku tidak percaya." Sejujurnya aku hanya berusaha menghibur diri...

"Kau mulai menyebalkan."

"Siapa bilang aku menarik?"

"Bisakah kau diam?!"

"Bagaimana aku diam jika dari tadi kau bertanya?"

"Sialan."

"Bajingan."

Jupiter menatapku geram. Aku balik memandangnya kesal. Jika bukan karena dia, aku tidak akan jadi vampir!

Aku tidak punya pilihan selain menyerang balik ketika Jupiter berlari ke arahku. Aku mengeluarkan es sebagai pertahanan namun kalah cepat dengan Jupiter. Ia berhasil mendorongku hingga membentur dinding dan kelima jarinya mencengkeram leherku. Nyaris mati kehabisan napas jika tidak membentuk pedang es dan menancapkannya pada belakang tubuh Jupiter. Aku terbatuk menghirup napas sementara Jupiter mencabut pedangku. Darah hitam keluar dari bolongan itu. Ia menatapku bengis. Kemudian bertindak sangat cepat tanpa terlihat oleh mataku. Dan tau-tau aku sudah terlempar.

Aku merasakan tubuhku melayang lalu menghantam dinding batu dan berguling-guling hingga berhenti. Rasanya tulangku habis di giling. Belum lagi pipi yang perih karena kuku Jupiter dan mulut yang mengeluarkan darah. Aku meringis. Enggan untuk berdiri tapi aku tidak memiliki waktu untuk memulihkan diri. Jupiter sudah menduduki perutku. Kedua tangannya siap untuk mencekik.

Ia memandang ku dengan tatapan berkilat, "Ini kesempatan terakhir mu, ikut dengan kami atau memilih mati dan darahmu akan ku ambil sebanyak-banyaknya untuk kekuatan ras kami. Kau tau yang mana lebih menguntungkan."

Aku tidak bisa mengeluarkan satu katapun. Tubuhku sudah remuk. Dan yang ku lakukan adalah meludahi wajahnya. Alhasil aku mendapat tamparan keras di wajah. Jupiter tidak berbelas kasihan sedikit pun, belum reda sakit di pipi. Aku merasakan sakit yang amat sangat di dadaku. Ia memasukkan satu jarinya sampai menembus kulit, daging, tulang dan rasanya aku ingin mati saat itu juga. Seperti di tusuk benda tumpul dan berkarat.

Darahku memancar keluar deras. Aku memegang tangannya bermaksud untuk menghentikan tapi Jupiter mendorong jarinya lebih dalam dan aku makin meraung. Gila! Ini sakit sekali!

Jangankan berkata menarik napas saja seakan di sayat-sayat.

Mataku berkunang-kunang. Kepalaku terasa pening. Tenagaku makin melemah. Napas yang terputus-putus. Di detik aku pikir aku bakal mati saat itu juga Jupiter terlempar dari sisi tubuhku.

Aku mendengar suara geraman amat keras. Lalu kepalaku yang di sentuh dengan lembut.

"Aku akan menghentikan pendarahannya. Kau bisa menghabisi satu itu bukan?"

"Jangan menyuruhku! Aku bisa melakukannya sendiri!" Langit langsung melesat ketika aku mengerang karena sakit yang merajam.

"Lily, kau mendengarku?"

Aku tidak bisa berpikir lagi selain menjerit sesakit-sakitnya karena itu yang ku rasakan saat ini.

Mataku memburam entah karena aku makin kehilangan kesadaran atau rasa perih ini yang tak bisa diungkapkan lagi. Namun, aku bisa melihat. Sedikit. Melihat Langit mengejar Jupiter dengan kalap. Melayangkan cakarnya berkali-kali. Mereka saling melukai. Melempar tubuh lawan dengan dentuman keras. Langit terhempas. Dengan cepat

Jupiter memberikan pukulan kuatnya. Aku mendengar tulang berderak. Lalu di susul jeritan ku sebab Adam mencoba menjahit luka ku yang masih menganga terbuka. Langit terlihat menoleh, rahangnya mengeras. Ia kembali menatap Jupiter. Melupakan sakit di bahunya karena pukulan. Lalu menyerang Jupiter lagi.

Langit mencengkeram kerah Jupiter dan mendorong tubuh itu hingga menjebol dinding batu ini. Kemudian terdengar pekikan parau Jupiter disusul derakkan tulang. Adam meringis ngeri sambil memegang lehernya. Kemudian buru-buru menyelesaikan tugasnya. Ia membalut perban dan melingkarkannya di sekitar dadaku.

"Lily."

Panggilan yang sangat jauh untuk ku tangkap di pendengaranku.

"Kau mendengarku?" Wajahnya mendekat. Namun, aku tidak bisa melihat secara jelas. Lalu suara lain terdengar tergesa-gesa.

"Lily, Sayang." Itu suara Langit.

Aku hanya melihat percikan darah di sekitar tubuhnya tampak menonjol. Tempat Adam sudah di gantikan oleh Langit. Ia mengangkat kepalaku.

Mendekatkan ke dadanya. Mengusap tangannya yang basah dan berbau amis darah ke pipiku dengan perlahan seakan takut mengotorinya.

"Lily." Panggil Langit sekali lagi ketika aku tidak menyahut.

Tubuhku sudah terlalu lelah untuk berucap satu kata. Saat Langit memanggilku sekali lagi. Mataku perlahan menutup. Aku mendengar suara Langit ketakutan memanggilku. Ia mengguncang bahuku pelan.

"Lily, tidak. Jangan sayang. Ayo buka matamu. Lily."

"Tenanglah, Langit. Dia hanya beristirahat."

"Kau tau dari mana?!"

"Aku seorang dokter, jika kau lupa."

"Aku akan mengurus Beta mu satu itu. Tampaknya dia lebih mengenaskan."

Lalu percakapan itu berakhir. Bersama gelap memelukku.

***

Extra Part 8. Super Blood Moon

Dulu, desa ini sangat aku benci. Aku tidak suka. Tidak ada sinyal, membosankan, jorok dan semuanya kuno. Tapi, ternyata kini aku berubah pikiran. Desa ternyata tidaklah buruk. Aku saja yang terlalu berlebihan.

Aku kembali menyalakan satu lilin lagi. Ku letakkan di mangkuk berbahan platinum lalu meletakkannya di air bersama puluhan lilin-lilin lain yang sudah menerangi danau ini. Mengapung di atas air. Sementara aku menikmati pemandangan indah sederhana yang ku ciptakan sendiri di atas dermaga kayu ini.

Beruntung angin berhembus lembut hanya sedikit menggoyang pijar api. Diikuti bulan purnama yang sebentar lagi akan tenggelam. Malam akan memasuki fajar. Suasana mistis terasa makin pekat lalu cahaya-cahaya kecil berkelebatan mengelilingi ku. Salah satu dari mereka memasuki kantung gaunku. Menarik handphone, membuatnya melayang dan mengetuk-ngetuk layar hitam itu dengan raut penasaran. Aku terkekeh lucu melihat ekspresi mungilnya.

"Sini, aku nyalakan."

Aku mengambil handphone ku lagi.

Mengaktifkan layar dan memutar musik. Irama tuts-tuts piano menambah kesan syahdu suasana. Peri-peri kecil itu berterbangan di udara mengikuti alunan melodi. Saat lirik pertama mengalun aku memejamkan mata menghayati.

Heart beats fast

Jantungku berdebar kencang

Suasana terasa sangat hening bahkan aku bisa mendengar detak jantungku sendiri. Yang berdetak dua kali lebih cepat. Bersama angin fajar yang membelai.

Colors and prom-misses

Warna-warni dan janji-janji

How to be brave

Bagaimana agar berani

Aku melangkah hingga ke ujung dermaga dengan mata yang masih menutup. Merasakan tiap hembusan napasku yang memudar di udara.

How can I love when I'm afraid to fall?

Bagaimana bisa aku cinta saat aku takut jatuh?

Kedua lengan kekar nan hangat memelukku dari belakang. Bibirku menyungging tersenyum membaui aroma yang familiar.

But watching you stand alone

Namun melihatmu sendirian

"Kenapa disini?" Bisiknya di dekat telinga.

All of my doubt suddenly goes away somehow

Segala bimbangku mendadak hilang

Aku membuka mata. Menengok ke belakang dimana wajah Langit sangat dekat. Ku berikan senyuman singkat lalu menatap kembali ke atas. Cakrawala jingga telah berpendar di ujung sana.

One step closer

Selangkah lebih dekat

Langit ikut menoleh ke atas.

I have died every day waiting for you

Tiap hari aku tlah mati karena menantimu

Perlahan cahaya bergulir menerangi ufuk timur

dengan hitam di ujung barat. Terbias sangat indah. Hingga membuat kami tak berpaling dan terus menikmati Keindahan Twilight di hutan desa ini.

Darling don't be afraid

Kasih jangan takut

I have loved you for a thousand years

Aku tlah mencintaimu ribuan tahun

I'll love you for a thousand more

Aku kan mencintaimu ribuan tahun lagi

"I love you." Bisiknya sekali lagi diiringi kecupan ringan di pelipisku. Aku hanya menoleh dan mengedipkan satu mataku.

Time stands still

Waktu berhenti berputar

Angin bias berhembus kencang. Satu persatu lilin-lilin di atas air mati perlahan.

Beauty in all she is

Segala tentangnya begitu indah

I will be brave

Aku akan berani

I will not let anything take away

Takkan kubiarkan segalanya berlalu begitu saja

What's standing in front of me

Apa yang menghalangi di depanku

Langit makin menyembunyikan tubuhku di tubuh besarnya ketika angin berhembus makin kencang. Membiarkanku tetap hangat.

Every breath

Tiap tarikan nafas

Mendengar detak jantungnya yang berdegub kencang.

Every hour has come to this

Tiap jam telah sampai di sini

One step closer

Selangkah lebih dekat

And all along I believed I would find you

Dan selama itu aku yakin aku kan temukan dirimu

Time has brought your heart to me

Waktu tlah membawa hatimu padaku

I have loved you for a thousand years

Aku tlah mencintaimu ribuan tahun

I'll love you for a thousand more

Aku kan mencintaimu ribuan tahun lagi

Kami melihat cahaya-cahaya menembus kanopi pohon diantara sela-sela dedaunan. Menerangi dasar hutan yang gelap. Peri-peri kecil mulai terbang pulang.

One step closer

Selangkah lebih dekat

One step closer

Selangkah lebih dekat

Matahari mulai menaiki peraduan.

And all along I believed I would find you

Dan selama itu aku yakin aku kan temukan dirimu

Time has brought your heart to me

Waktu tlah membawa hatimu padaku

I have loved you for a thousand years

Aku tlah mencintaimu ribuan tahun

I'll love you for a thousand more

Aku kan mencintaimu ribuan tahun lagi

(https://www.google.com/amp/s/www.sonora.id/amp/422289281/lirik-lagu-dan-terjemahan-a-thousand-years-milik-christina-perri)

Menjadikan dermaga ini makin terang. Dan pagi mulai menyapa. Bersama aroma embun segar terhirup di udara bebas.

Langit bertranformasi menjadi serigala coklat. Telapak tanganku menyelusup perpotongan lehernya yang ditumbuhi bulu. Langit memejam menikmati. Matanya kembali terbuka menatap mataku. Kepalanya menyeruak diantara leherku, menjilati

tanda kepemilikannya. Aku menyerongkan kepala agar Langit leluasa. Terbukti dengan geraman yang ku dengar. Aku bergerak menjauh saat lidahnya mulai menyusup ke balik baju. Langit menggeram tak suka. Sedangkan aku mengatur napas.

"Jangan ... disini." Aku melirik sekitar lalu berlari secara tiba-tiba meninggalkannya. Sepertinya menggoda Langit terasa mengasyikkan.

Bibirku menyungging ketika mendengar derap langkah di belakangku. Aku beralih dengan menaiki cabang pohon. Menunduk ke bawah dimana Langit sudah berubah ke bentuk manusia.

"Kenapa berhenti?" Aku menyilang kedua lengan di dada. Menarik bibirku membentuk seringai penggoda, "capek? Tidak bisa menangkapku? Oh, iya lupa. Kamu kan sudah tua. Ups."

Langit terlihat menggeram gemas ke arahku. Aku terkekeh kecil karena berhasil menyulut jengkelnya. Segera aku berlari cepat ketika Langit melompati pijakanku.

Kami berlarian di hutan ini selayaknya anak kecil. Begitu pijakan habis hanya ada jurang, belum selesai aku berpikir untuk memutar arah. Tubuhku di tangkap dari belakang, terdorong maju kemudian terbaring di atas tanah dengan Langit di atas ku. Napasnya

terdengar keras menerpa kulit leherku. Aku tertawa melihat Langit nampak kepayahan.

"Kamu akan dihukum."

"Oh ya?" Alis kananku naik dan menantangnya, "Aku sangat menantikannya." Bibirku menyeringai nakal.

Langit menggeram lagi. Belum sempat aku membalasnya lagi. Ia sudah membungkam bibirku dengan bibirnya. Memberikan lumatan-lumatan kasar dan cepat. Lidahnya masuk dan memporak-porandakan gairahku yang ikut tersulut.

Aku mengerang dan bergerak-gerak geli ketika ciuman Langit mulai menjalar ke seluruh tubuh dan berdiam lama di bawa sana. Titik sadarku menyentuh secara penuh saat rasa sesak dan perih berpusat di tubuhku. Aku menjerit dan mencakarnya. Bahu telanjang Langit. Badannya tak memakai apapun begitupun diriku. Bahkan aku tidak tau bagaimana gaunku sudah menjadi lapisan tempatku berbaring.

"Langit, sakit."

Langit mengecupi kedua mataku, "Maaf, sayang." Ia melumat bibirku lagi hingga aku melupakan rasa sakit tadi. Dan Langit kembali bergerak di bawah sana.

Ini gila dan liar.

***

Extra Part 9. Yuri

"Dia terlahir cacat."

"Apa?" Tanya Langit. Sementara aku mengamati bayiku yang dalam gendongan peramal tua itu.

"Dia tidak bisa bertahan lama."

"Maksudnya apa semua ini?" Langit semakin mendesak. Kerutan di sekitar dahinya tidak setuju.

Nenek Tetua yang merangkap menjadi peramal juga menghela napas lalu menjelaskan, "Darah Alphamu dan darah istrimu terlalu kuat. Tubuh kecilnya tidak mampu menampungnya. Dia hanya bisa bertahan ketika usianya delapan belas tahun. Dan setelah itu dia akan mati."

"Kau pasti bohong." Langit sontak berdiri.

"Itu yang aku lihat dan gejala-gejala anakmu menunjukkan itu semua. Dan jika kalian tidak percaya, salah satu telinganya tidak bisa mendengar. Itu akibat kekuatan tadi. Takdirnya telah berubah. Dia tidak memiliki belahan jiwa. Satu-satunya yang bisa membuatnya bertahan adalah dengan menghisap inti sari hidup manusia."

Dan aku merenungi semua perkataannya. Walau

sekuat tenaga ingin menyangkal dan tak percaya, tapi ada beberapa bagian yang benar.

"Apa?" Langit tampak tidak percaya. Matanya menggambarkan kerisauan.

"Hati manusia yang berwarna putih. Itulah jalan satu-satunya untuk dia hidup. Dan harus laki-laki."

Langit diam. Ia kembali duduk terlihat tertarik, "Apa yang akan terjadi dengan laki-laki itu jika anakku menghisap inti sarinya?"

"Maka dia akan mati."

"Bagaimana kami mencari laki-laki itu?"

"Langit!" Aku memperingatinya. Membayangkan menggigit manusia saja aku tak tega apabila harus mengambil hati mereka secara paksa. Tapi ini ... Anakku. Dan aku bimbang.

"Hanya anakmu yang bisa melihatnya."

"Dan satu lagi," Peramal itu menambahkan, " dalam penerawangan ku. Anakmu akan hilang."

Langit menggebrak meja.

"Langit tenangkan dirimu." Aku menggenggam

tangannya yang mengepal.

"Kau pasti di suruh seseorang. Kenapa tidak ada hal baik satupun kau ucapkan? Kau ingin membuat kami khawatir, kan? Siapa yang menyuruhmu?"

"Maaf, Alpha. Aku hanya mendapat penglihatan sejenak."

"Itu hanya sebuah ramalan, Langit. Masa depan bisa berubah." Ujarku berusaha menenangkannya. Dan semuanya kembali sunyi. Peramal itu pergi. Langit tampak orang paling banyak pikiran. Aku mengamati wajah anakku yang terlelap.

Semoga itu tak terjadi.

***

Tujuh tahun kemudian ...

"Kenapa aku tidak boleh keluar?"

"Yuri, kamu dengar kan nasehat Ayah?"

"Tapi, teman-temanku tidak kenapa-kenapa di luar sana. Ayah dan ibu terlalu berlebihan. Tidak ada hewan buas. Bukankah aku ini setengah hewan jadi apa yang aku takutkan?"

"Yuri, ini semua untuk kebaikanmu. Ayah dan ibu sangat menyayangimu. Ibu takut kamu kenapa-kenapa di luar sana, Nak."

"Kebaikan apa? Ibu tidak tau kebaikan untukku. Ibu dan Ayah itu egois."

"Yuri!" Tegur Langit yang baru datang di muka pintu, "jangan meninggikan suaramu pada ibumu. Ayah tidak pernah pernah mengajarkanmu untuk tidak sopan pada orang yang lebih tua."

Yuri sontak merengut. Ia berbalik, menghentakkan kakinya dan naik tangga menuju kamarnya.

"Langit." Panggilku saat dia sudah di dekat ku. Ia mencium dahiku dan membelai rambut, "kamu terlalu keras padanya. Dan kurasa Yuri benar. Kita terlalu mengekang Yuri karena kekhawatiran kita. Membiarkan Yuri bermain dengan teman-temannya tidak masalah asal tidak jauh."

Tatapan Langit tidak setuju, "Lily, kita tidak tau ada apa di luar sana. Semuanya bisa terjadi dan kita tidak setiap waktu menjaga Yuri di dekat kita."

"Umurnya tujuh tahun Langit. Aku kasihan melihatnya hanya diam di rumah dan memandang teman-temannya dari arah jendela. Jika seperti ini

terus, dia tidak akan memiliki kenangan masa kecil yang membahagiakan."

"Justru karena dia kecil. Makanya harus tetap di rumah. Di luar sangat bahaya."

"Tapi Langit..."

Langit menggelengkan kepalanya, "Pokoknya dia harus di rumah. Di rumah lebih aman."

"Mau dimanapun jika becana akan selalu ada walau berdiam di rumah sekalipun."

"Aku tau. Setidaknya ada yang mengawasinya di rumah. Dan tidak ada lagi bantahan." Langit mengecup bibirku sekilas. Kemudian pergi ke kamar.

***

Saat membuka pintu, ku lihat anak perempuanku tengah merenung duduk di dekat jendela. Jika dipikir-pikir, ini mirip kisah dongeng yang sering ku baca. The Sleeping Beauty. Tapi, tidak mungkin terjadi dan tidak berharap sekalipun itu terjadi pada anakku. Kasihan juga melihatnya seperti ini.

Aku meletakkan nampan di atas nakas. Aku tau ia menyadari kehadiranku tapi memilih

mengabaikanku. Aksi mogok makan menjadi satu-satunya andalan putriku ketika dia sedang kesal. Dan akulah yang akan turun tangan untuk membujuknya. Jika menyuruh Langit pasti ujung-ujungnya akan bertengkar dan tambah membuat putriku menangis. Karena dua-duanya keras kepala. Namanya juga Ayah dan anak.

"Sayang, ayo makan."

Yuri menggelengkan kepalanya. Wajahnya masih cemberut. Aku mengusap kepalanya dengan lembut.

"Nanti ibu yang minta izin sama Ayah untuk Yuri."

"Serius? Sampai seterusnya?"

Aku menggeleng, "Ibu tidak yakin, Ayah akan mengijinkan sampai seterusnya. Tapi, kalau Yuri sudah bisa jaga diri dan besar, Ayah bakal ijinkan Yuri untuk bebas kemanapun. Ayah melakukan ini semata -mata karena sayang dan khawatir."

"Tapi, ibu janji ya minta ijin sama Ayah?"

"Iya, asal Yuri makan." Kepalaku mengkode ke makanan di nakas.

"Ok, " ucapnya riang dan beranjak semangat mengambil piring.

***

Yuri, Nina, dan Samudra berlarian dengan tubuh serigala di sela-sela batang pepohonan. Semakin mereka masuk, pohon kian rapat. Cahaya matahari terhalang kanopi-kanopi pohon.

"Kita mau kemana sih sebenarnya?" Tanya Yuri.

"Kata Samudra dia melihat peri disekitar sini." Jawab Nina.

"Peri? Mereka benar-benar ada?"

"Iya, bentuknya kecil dan mereka mengeluarkan cahaya berkilauan. " Bukan Nina yang menjawab, melainkan Samudra yang menjelaskan dengan semangat.

"Mungkin itu kunang-kunang?"

"Aku juga berpikir begitu tadi. " Nina kompak menyetujui.

Samudra tampak kesal karena tidak ada yang mempercayainya, "Tidak! Peri sungguhan. Aku melihatnya dengan mata kepalaku sendiri."

"Begitu?"

"Iya. Seminggu yang lalu aku kesini menemani Ayahku berjaga. Dan aku melihat mereka." Cerita Samudra penuh keyakinan.

"Nah, disini tempatnya. Cepat kita berpencar. Kalian harus sembunyi dan tak mengeluarkan suara." Tambahnya lagi.

Yuri melirik sekeliling dimana pohon-pohon tumbuh sangat besar bahkan akar yang mencuat keluar lebih besar dari ukuran tubuhnya. Sulur-sulur tanaman merambat. Dan kesunyian terasa menakutkan.

"Ayo berpencar." Samudra yang pertama mengambil langkah.

"Jika peri itu tidak ada, awas kau Samudra!" Ancam Nina mengingatkan untuk dirinya sendiri.

Yuri mengambil tempat yang jauh. Ia merunduk diantara semak-semak belukar. Dia melirik sekitar yang sunyi. Sesekali menggerakkan kupingnya karena nyamuk nakal. Lama menunggu, tidak ada tanda-tanda. Sepertinya Samudra menjahili mereka.

"Aku tidak melihat apapun. Memang kalian bersembunyi dari apa?"

"Sebenarnya aku ingin melihat peri. Kata Samudra disini ada peri." Jawab Yuri tanpa menoleh.

"Oooh ... Semoga beruntung."

"Iya, " ia mengangguk namun terdiam. Mengerjab-ngerjabkan mata, barusan tadi dia bicara dengan siapa?

Yuri sontak menoleh dan menemukan makhluk kecil terbang menjauhinya.

"Peri!"

Makhluk itu menoleh, menatap Yuri yang tercengang, "Siapa?"

"Kamu peri!"

"Iya, aku memang peri." Seakan tersadar dari sesuatu, peri itu langsung kabur.

Yuri lantas mengejar, "Hei tunggu!"

Peri itu makin melesat terbang. Terbang menyilang-nyilang diantara batang pohon besar dan cabang juga akar yang melintang jalan untuk mengecoh Yuri. Yuri menambah larinya, matanya fokus pada makhluk kecil berkilau emas di setiap jejak terbangnya.

Sampai kakinya terantuk lintangan akar, terhempas jatuh dan segera berdiri tanpa memperdulikan luka lecet di kedua kaki depannya. Namun ia membeku, ketika jejak peri itu tidak ada lagi. Yuri mengatur napasnya yang bergemuruh. Memandang sekitar. Sunyi makin mencekam dirinya. Tiba-tiba perasaan was-was dan ketakutan berlebihan merayapi hatinya. Juga perasaan tersesat.

Ia perlahan meniti langkah. Melangkah tanpa arah yang jelas, itu mungkin bisa menjadi masalah jika dirinya makin tersesat namun berdiam saja bukan pilihan bagus. Walau dirinya setengah hewan tetap saja ia takut pada hewan buas dan makhluk-makhluk yang tidak ia ketahui.

Firasatnya tak enak tiap kakinya berjalan. Semakin jauh, hutan kian rapat. Hatinya mengatakan dia bukan bertambah dekat dengan jalan keluar justru kian jauh masuk ke hutan. Rasa cemas dan takut menggerayangi Yuri. Ia mulai memanggil nama teman-temannya.

"Samudra! Nina! Kalian dimana?" Teriaknya memanggil. Gema suaranya ikut memantul. Tetapi, tidak ada yang menjawab panggilannya.

"Ayah! Ibu!" Yuri menatap takut pada pohon-pohon yang nampak menakutkan dikala dirinya sendirian. "Ibuuu..." Panggilnya lagi dengan suara

kencang berharap ada yang mendengar.

Lalu tiba-tiba ia diam. Telinganya bergerak-gerak, ia mendengar suara langkah dan daun kering yang terinjak. Benaknya bertanya-tanya. Ia menunggu berharap itu Samudra, Nina atau ayahnya. Namun saat seseorang berpakaian hitam dengan tubuh besar dan senjata laras panjang di kedua tangannya. Yuri memundurkan langkah.

Sosok itu menyeringai kala menemukannya, "Hei! Aku menemukan seekor anak serigala!" Serunya sambil menoleh ke belakang.

Ia tidak tau siapa mereka. Namun, mereka jelas orang jahat. Yuri berbalik dan berlari ketika suara tembakan dan langkah-langkah makin banyak mengejarnya.

Diantara hujan peluru, salah satu besi panas itu mengenai salah satu kaki belakangnya. Ia terjerembab jatuh. Belum sempat bangkit untuk berlari lagi, jaring-jaring membungkus seluruh tubuhnya. Ia meronta-ronta dan mencoba menggeram pada orang-orang dewasa yang mendekatinya layaknya hewan buruan. Namun apalah, ia hanya anak serigala kecil yang bahkan bertranformasi pun sering susah. Tubuhnya dimasukkan dalam karung bersama jaring tadi. Ia memanggil Ayah dan ibunya sampai suaranya

terendam karung.

***

Tiba-tiba lengan kananku berdenyut sakit. Sakit sekali hingga piring yang ku pegang terlepas. Berhamburan jatuh berkeping-keping. Aku tidak berpikir pada nyerinya tapi benakku langsung tertuju pada anakku. Aku merasakan firasat tidak enak.

Langit menuruni tangga dengan tergesa mungkin karena mendengar suara pecahan piring dan bertambah panik melihatku.

"Lily! Ada apa? Mana yang luka?" Ia menggiringku menjauhi beling. Di amatinya seluruh tubuhku dari atas hingga ke bawah.

Sementara aku masih terpikir pada Yuri. Dadaku mendadak sesak. Mataku terasa panas.

"Lenganku sakit."

Langit segera menggulung lengan bajuku hingga ke atas namun tak menemukan luka sedikitpun disana. Aku memegang tangannya yang berekspresi cemas.

"Yuri."

"Yuri?"

"Luka ini darinya! Anak kita dalam bahaya! Kita harus mencarinya!"

Mata Langit membelalak, "Tidak, kamu tunggu disini. Biar aku yang mencarinya."

Ia segera melesat keluar. Tanpa sempat aku membantahnya. Aku hanya bisa menahan denyut perih di lengan kananku. Ya Tuhan, apa yang terjadi dengan anakku? Lindungilah dirinya, kumohon.

Dan itu menjadi harapan semu selama seminggu kemudian. Anakku menghilang. Aku nyaris depresi dan terus menangis menyalahkan diriku. Langit masih teguh mencarinya.

Seandainya aku tidak mengabulkan permohonannya. Dia masih disini. Tumbuh menjadi gadis cantik dan menawan. Namun, sekarang dirinya menghilang. Dan aku tidak tau keadaannya, apakah masih hidup atau sudah ... tiada.

Harmony Of The Night

Yuri, adalah seorang siluman serigala. Ia terpisah dari teman-temannya saat bermain. Lalu ditangkap segerombolan orang-orang berbaju hitam untuk perdagangan hewan bebas. Ia melarikan diri. Dan hidup di jalanan hingga menginjak usia tujuh belas tahun. Sampai hidup mendewasa di hutan belakang sekolah Setia Bangsa. Saat kecil ibunya pernah mengatakan padanya bahwa dirinya memiliki penyakit aneh. Umurnya tidak akan panjang. Hanya delapan belas tahun. Pada purnama ke empat belas. Jika dia tidak menghisap hati manusia pria dengan segala persyaratan maka Yuri akan mati. Lain hal jika dia menemukan hati putih itu. Ia bisa memperpanjang umurnya.

Hati manusia itu memiliki warna mencirikan sosok pemiliknya. Jika hati berwarna merah tandanya hatinya ambisius. Hitam penuh kedengkian dan jahat. Kuning ceria. Biru sosok yang bijaksana dan pendiam. Hijau lemah lembut. Putih adalah hati yang pernah mengalami duka yang sangat dalam, bersedih, hingga karena air matanya hatinya menjadi putih. Hati yang berwarna putih adalah langka. Jarang orang memilikinya. Dan untuk melanjutkan hidupnya Yuri harus menghisap hati itu. Karena hati yang putih menandakan sebuah kehidupan bagi dirinya.

Ia melihat hati itu dimiliki oleh seorang pria. Di SMA Setia Bangsa. Namanya Yuka. Jadi ia menyamar menjadi salah satu murid disana. Mengandalkan kemampuan memanipulasi orang. Yuri berhasil menjadi murid disana.

Yuka merasa Yuri itu gadis aneh. Pokoknya dimana pun ia berada pasti ada Yuri. Ia berpendapat Yuri gadis yang menyukainya sama seperti Jurina, Kaka, Fuha. Gadis yang kurang kerjaan dan menstalker dirinya. Tapi, Yuri berbeda. Disaat Jurina mencoba mendapatkan perhatiannya dengan menggoda dengan segala cara. Yuri justru dengan tingkah polos, naif, dan anehnya membuat teman-teman gemas. Gadis itu tidak mengerti apapun.

Lalu semenjak bertemunya ia dengan Yuri. Ia menemukan seekor anjing putih tidur di atas pohon di halaman sekolah saat malam hari. Dikiranya hantu ternyata anjing. Dan mendapatkan pemahaman bahwa anjing itu dimusuhi oleh anjing-anjing lainnya sehingga ia tidak memiliki tempat dimanapun. Jadilah Yuka membawanya pulang. Merawatnya seperti peliharaannya sendiri.

Dan kisah mereka bermula dari sana.